Jalan Cinta Samiera

Maretasari

Jalan Cinta Samiera
Copyright © 2018 by Maretasari
507 hlm. ; 14 x 20 cm
Penyusun & Tata Letak: Maretasari
Sampul: Pinterest

Diterbitkan oleh: **Platinum Publisher**
CV. Platinum Mutiara Media
Balikpapan
www.platinumpublisher.net
platinumpublisher.pmm@gmail.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19
Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jalan Cinta

Samiera

Penerbit:

PLATINUM
PUBLISHER

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi karunia-Nya dan melancarkan dalam menulis Novel Jalan Cinta Samiera ini.

Terima kasih pada keluarga yang mendukung hobby menulis saya ini. Tanpa dukungan dari mereka tidak mungkin saya memiliki rasa percaya diri untuk menyalurkan bakal terpendam ini.

Terima kasih juga untuk teman dan sahabat yang selalu mendukung saya selama ini. Terutama untuk Nita Puspita Sari yang selalu bersedia diajak bertukar pikiran dalam menulis dan menjadi tempat penampungan spoiler cerita ini. Terima kasih untuk semua pembaca yang selalu mendukung saya dan membaca karya-karya saya. Semoga saya selalu bisa memuaskan pembaca dengan tulisan saya.

Maretasari

Prolog

Samiera menatap nanar pantulan dirinya di cermin, wajah cantiknya yang dulu berseri kini nampak pucat. Mata indahnya yang bulat sudah sembab akibat terlalu banyak menangis, meratapi apa yang telah terjadi dalam hidupnya membuatnya semakin terpuruk. Saat ini ia benar-benar merasa sendirian, seakan dirinya sudah tidak tertolong lagi.

Bulir bening kembali turun dari pelupuk matanya, membasahi pipi yang pucat seperti

tak terdapat aliran darah disana. Tubuhnya yang dulu berisi kini sudah semakin kurus, sedangkan semua itu berbanding terbalik dengan keadaan perutnya yang semakin membesar. Sekali lagi bulir bening yang disebut air mata itu turun. Tangan kanannya membelai lembut perutnya dengan sayang dan tangan kirinya sibuk menghapus bulir air matanya dengan kasar.

Hingga suara pintu kamar yang terbuka dan didorong paksa menimbulkan bunyi yang cukup keras. Samiera tersentak kaget namun tetap diam membisu bahkan beku di tempatnya. Mengabaikan siapa yang sedang masuk kedalam kamarnya, dengan keras Samiera mencengkram ujung jilbab panjang berwarna tosca yang ia kenakan.

"Samiera..." suara itu menginterupsinya, lebih lembut dan terkesan lirih tidak seperti biasa.

Samiera tidak bergeming dari posisi sebelumnya, kedua tangannya masih memilin ujung jilbab yang ia kenakan. Saat ini ia sedang menyiapkan hati, pikiran dan telinganya dari kata-kata tajam yang siap melukainya. Semua rasa sakit yang harus ia tanggung karena kesalahan dan kebodohan masa lalu.

"Samiera dengarkan aku..." suaranya masih sama lirihnya dengan tadi, hanya saja terdengar semakin jelas karena jarak mereka semakin dekat.

Dia tidak ingin membalikkan tubuh atau mengangkat wajah untuk sekedar melirik pantulan cermin rias di hadapannya. Samiera tidak pernah siap untuk menghadapi posisi ini, berhadapan dengan pemilik suara ini. Hingga ia merasakan bahunya disentuh oleh jari-jari besar yang hangat.

Kedua bahunya dicengkram lembut dan tubuhnya tidak terasa sudah berputar perlahan.

Saling berhadapan dengan pemilik netra coklat itu. Wajahnya tidak kalah pucat dengan wajah Samiera saat ini, hal yang sangat jarang terjadi. Membuat Samiera sedikit panik karenanya, dengan cepat ia berusaha melepaskan diri namun gagal. Tangan itu terlalu kuat mencengkram tubuh kurusnya yang terlihat mengenaskan dengan perut besar.

"Tolong jelaskan apa maksudnya ini?" tanya lelaki yang sedang mengacung-acungkan amplop putih di depan wajah Samiera.

Samiera mengangkat wajah dan menatap netra coklat lelaki itu, melirik sekilas amplop putih ditangannya. Masih diam dan tidak berkata apapun, hanya air mata yang luruh dari kedua pelupuk matanya. Wajahnya terlihat begitu sedih dan terluka, lelaki itu meraih tubuh Samiera kedalam pelukannya. Membelai punggungnya turun naik untuk memberikan ketenangan. Bukannya semakin tenang,

tangisan Samiera semakin pecah dan terisak. Tubuhnya melemah dan seketika itu juga ambruk dalam pelukan lelaki itu.

"Samiera..." panggilnya berusaha menyadarkan Samiera yang tidak sadarkan diri dalam pelukannya.

"Samiera bertahanlah tolong demi dirimu sendiri dan dia..." lirihnya mencoba membopong tubuh kurus Samiera berjalan keluar rumah menuju mobil yang terparkir di carport. Pemandangan yang membuat panik beberapa pekerja dirumah itu, nyonya rumah mereka tidak sadarkan diri.

Bab 1

Malam semakin larut dan langitpun semakin menyelimuti bumi dengan hitamnya yang pekat. Hanya ada titik-titik cahaya bintang dan lampu-lampu gedung pencakar langit. Dua sejoli sedang menyandarkan tubuh telanjang mereka yang hanya ditutupi selimut pada kepala ranjang. Keduanya larut dalam kesunyian ruangan serba putih dengan lampu temaram.

"Ara..." panggilnya pada gadis yang sedang membenamkan kepala pada dada bidangnya.

"Yaa... Ada apa, Mas?" tanya gadis itu sedikit bergumam sebelum mengangkat wajahnya untuk melihat air muka pria itu.

Pria yang tidak bisa dikatakan muda namun penampilannya masih sangat menarik. Otot-otot tubuhnya masih terbentuk dengan baik, tidak ada timbunan lemak pada perutnya. Yang ada hanya deretan kotak yang terpatri indah pada bagian perutnya.

"Kau sungguh tidak ingin menikah denganku?"

Gadis itu tercenung mendengar pertanyaan yang ditujukkan padanya. Sejujurnya hanya orang bodoh yang akan menolak lamaran pria tampan yang sedang memeluk tubuh telanjangnya ini. Namun mungkin hanya ia satu-satunya orang bodoh yang menolaknya. Bukan tanpa alasan Amara menolak lamaran pria sekelas Rishyad Kelly.

Amara Permata Adhiguna, gadis muda berusia 23 tahun namun sudah memiliki karir cemerlang. Setelah lulus kuliah ia diterima bekerja di perusahaan IT bonafit di kota tempatnya tinggal, bahkan perusahaan terbaik se-Indonesia. Setelah 2 tahun bekerja akhirnya beberapa bulan lalu ia diangkat sebagai seorang Asisten Manajer Marketing. Gadis itu sangat pandai bernegosiasi, dan puncaknya saat ia berhasil meraih kontrak kerjasama dengan perusaan multinasional setahun lalu. Karinya semakin baik dan lancar, dan hal itu jugalah yang membuatnya kenal dengan seorang pria beristri.

Rishyad Kelly, pria berusia 39 tahun yang berhasil sukses mengembangkan perusahaan multinasional miliknya. Pria itu adalah warga keturunan Australia dari Ayahnya. Saat ini ia telah menikah dan memiliki dua orang anak yang beranjak remaja. Namun hal itu tidak

menyurutkan niatnya untuk menjalin cinta dengan wanita lain.

Rishyad memandangi wajah Ara yang berubah sendu ketika mendengar pertanyaannya. Sejujurnya Ara sangat ingin menerima lamaran pria ini, hanya saja ia tidak ingin menjadi perebut suami orang. Karena orang lain pasti akan menyematkan predikat itu padanya, walaupun saat ini pun sudah seperti itu. Menjadi simpanan pria beristri.

"Aku akan segera menceraikannya, kau tenang saja, Sayang. *Anything for you...*" ucapnya sembari mengecup kening Ara lama dan hangat.

Keduanya kembali hening, menerawang pikiran masing-masing. Bagaimana dengan kelanjutan hubungan mereka yang terjalin sudah hampir 1 tahun ini. Kegilaan tiada batas yang mereka rengkuh di atas janji suci pernikahan Rishyad dengan sang istri. Pria itu

begitu tergila-gila dengan Amara, tidak lelah untuk mengejar cintanya hingga gadis itu luluh. Membalas cinta dan memberikan yang paling berharga untuknya.

Siapapun yang mengetahui hubungan terlarang ini sudah pasti menganggap keduanya gila. Bahkan tidak akan menyangka gadis sebaik Amara bisa melakukannya dan pria *perfect* penyayang keluarga seperti Rishyad bisa berakhir dengan main belakang. Menyelingkuhi istrinya dengan gadis muda dari perusahaan yang bekerjasama dengannya.

Namun itulah cinta. Terkadang gila dan tidak pandang tempat jika ingin datang. Tidak kenal dengan siapa jika ingin berkenalan. Yang mereka tahu cinta adalah suatu rasa di luar kendali hati manusia. Mungkin awalnya bisa menepisnya dan menganggap rasa itu tidak ada, namun seperti ada yang hilang dan kosong ketika seseorang itu menjauh.

Itulah yang dirasakan keduanya saat ini, rasa saling memiliki dan membutuhkan. Ara selalu mendapatkan apapun dari Rishyad, pria itu selalu memenuhi keinginannya. Tetapi tidak semua hal yang sudah diberikan pria itu bisa membuatnya merasa puas. Hanya saja beberapa waktu terakhir perasaan kosong itu mulai menyergap hatinya. Pikiran bahwa semua yang mereka lakukan ini salah.

Amara sudah tertidur dalam pelukan Rishyad, membenamkan wajahnya pada dada bidang itu. Kebiasaan yang entah sudah sejak kapan gadis itu miliki, karena selama ini hanya guling yang dipeluknya.

"Sabarlah sedikit lagi, Sayang. Aku akan meresmikanmu sebagai Nyonya Kelly."

***

Sudah beberapa hari sejak kepulangannya ke Indonesia, Huda selalu menghabiskan waktu

dengan teman-teman SMA nya. Mengabaikan semua keinginan Ayahnya untuk mulai mengurus pekerjaan di kantor. Karena menurutnya masih banyak waktu untuk itu, saat ini ia hanya ingin bersenang-senang sedikit setelah mendapatkan gelar Master Bisnisnya di Harvard. Bahkan sebelum berangkat ke Amerika 2 tahun lalu , Huda sudah sempat bekerja dengan Ayahnya.

"Ya, Pa. Huda ke kantor sekarang," ucap lelaki yang kini tengah menghabiskan sarapannya di meja makan bersama orangtua dan ketiga adiknya.

Huda Adnan, lelaki berusia 27 tahun yang baru menyelesaikan S2 nya di Harvard University. Putra pertama dari Ammar Adnan dan Hannah Kelly, kakak dari Assyifa Adnan, Haura Adnan dan Arfan Adnan. Diusianya yang sudah dikatakan cukup dewasa ia masih betah dengan kesendiriannya, bukan dalam arti

sebenarnya. Huda memiliki kekasih namun belum ada terbersit keinginannya untuk menikah.

"Jadi kapan kau mengenalkan gadis itu? Siapa namanya?" tanya Hannah *to the point* karena sejujurnya ia sangat malas menanyakan perihal lintah darat itu.

Ketiga adik Huda pun sudah mendengus sebal dan memutar bola matanya. Kakak mereka terlalu bodoh untuk percaya pada perempuan seperti Intan. Anak seorang pejabat yang menurut Assyifa tidak lebih dari sekedar anak manja yang hobinya menghamburkan uang. Bahkan belum bisa dipastikan uang yang dihabiskannya itu milik Negara atau bukan.

"Intan Putri Wiroharjo, Ma," jawab Huda yang menyadari delikan tidak suka ketiga adiknya.

Seakan enggan meladeni ketiga adiknya yang memang sudah sering terdengar protes, Huda telah berdiri meninggalkan mereka dimeja makan. Alasannya tidak ingin terlambat dihari pertama bekerja sebagai CEO baru perusahaan yang ditunjuk oleh ayahnya.

"Kak Huda, Assyifa ikut ya," adik yang lebih muda 7 tahun darinya itu sudah mengejarnya saat ini.

Huda sudah tahu tujuan adiknya ingin ikut berangkat bersamanya, pasti akan ada ceramah panjang yang lagi-lagi harus membuatnya menutup telinga. Adiknya ini memang masih muda tapi terkadang pikirannya dewasa, lebih dewasa dari usianya.

"Baiklah," ucap Huda pasrah dan segera menjalankan mobilnya ketika Assyifa telah menggunakan *seatbelt* nya.

Hening.

"Kakak nggak pengen kenal cewek lain selain Intan Permata Berlian Mutiara itu?" Tanya Assyifa membuka pembicaraan dan menatap wajah datar tanpa ekspresi Huda.

"Apa lagi, Dek?" Huda masih fokus pada jalan di depannya walau masih bisa merespon adiknya.

"Gue sedih Kak kalo lo cuma diporotin dan dimainin sama tuh orang," ucapnya dengan bersedekap dada.

"Gue percaya dia serius kok, Dek. Udah sampe di depan kampus kamu nih."

Huda menghentikkan mobilnya tepat didepan gerbang kampus tempat Assyifa kuliah. Namun gadis itu masih tak bergeming dari kursi penumpang. Matanya masih menatap Huda penuh selidik sebelum akhirnya bicara pada kakaknya itu.

"Dikantor Papa ada perempuan baik, cantik dan pintar Kak. Lebih baik sama dia saja, daripada Kakak buang-buang waktu dengan perempuan jenis begitu" usahanya berlanjut dengan mencomblangkan Kakaknya dengan salah satu staff di perusahaan ayah mereka.

"Yasudah kamu kuliah yang bener" Huda lebih memilih untuk tidak menghiraukan ucapan Assyifa dan merapikan jilbab adiknya itu.

Huda kembali melajukan mobilnya di jalanan kota yang selalu padat setiap harinya di jam-jam seperti sekarang. Lelaki itu lebih suka suasana hening saat berkendara, tidak ada bunyi-bunyian selain deru mesin mobil yang berpacu di bawah sana. Bicara soal Intan, gadis itu adalah pacar pertamanya sehingga sulit bagi Huda untuk melepaskannya walau ada seseorang yang leboh dulu merebut hatinya.

Setelah melalui perjalanan cukup lama akhirnya Huda sudah memasuki area kantornya. Memasuki basement untuk memarkirkan mobilnya di area khusus petinggi perusahaan. Dia merapikan penampilannya sesaat sebelum keluar dari mobil, karena tidak ingin kesan pertama di hari pertama kembali bekerja di perusahaan ayahnya berpenampilan tidak rapi. Huda membenarkan posisi dasinya yang kurang tepat.

"Mungkin benar kata mereka aku harus segera menikah," seringainya tipis saat memeriksa kembali penampilannya dari spion depan.

***

"Ara...!!!" teriak seseorang di belakang Amara, membuat gadis yang baru akan memasuki ruang kerjanya berhenti.

"Jangan teriak-teriak, Sof. Gue nggak budek," keluh Amara saat berbalik dan mendapati Sofia berjalan sedikit berlari ke arahnya.

"Makanya lo kalo jalan jangan cepet bener, kaki gue pendek susah ngikutinnya," ucapnya setelah berhasil mensejajarkan langkah dengan Amara.

Amara telah fokus mengerjakan laporan penjualan untuk minggu ini, mengabaikan semua celotehan Sofia. Kepalanya sudah benar-benar pening rasanya, terlebih pertanyaan Rishyad padanya semalam. Amara tidak menyangka kegilaannya dengan menerima cinta Rishyad saat itu akan membuat hidupnya serumit ini. Di satu sisi dia benar mencintai pria itu, tapi di sisi lain dia tidak mungkin mempertahankan apalagi memperjuangkan sesuatu yang memang tidak pernah menjadi miliknya. Apa kata keluarganya nanti jika tahu

bahwa selama ini dia tidak lebih dari simpanan pria beristri?

"Ngelamun aja lo, *print*an udah kelar semua tuh," Sofia menepuk bahu Amara untuk menyadarkannya dari lamunan panjang tak berujung.

"E---eeh... *Thanks*, Sof," ucapnya menyunggingkan senyum tipis saat mengambil tumpukan kertas hasil *print* laporannya.

"Lo sakit, Ra?" tanya Sofia dengan wajah khawatir.

"Enggak kok, *I am well*,"

"Terus kenapa muka lo pucet? Terus dari tadi ngelamun aja," Sofia masih menatap wajah Amara yang memang pucat saat ini.

"*I am well, Sof. Don't be worried okay,*" senyuman itu lagi. Sofia tahu betul itu bukanlah senyum tulus dari seorang Amara Permata Adhiguna, melainkan senyum terluka.

Mereka memang dekat saat di kantor dan juga luar kantor, hanya saja masih ada perasaan sungkan bagi Sofia untuk menanyakan kondisi Amara. Lebih tepatnya ia ingin menghargai privasi sahabatnya itu. Amara bukanlah sosok yang sangat terbuka dengan orang lain, jadi kalau sampai ada yang bisa mendekati atau akrab dengannya sudah dipastikan orang itu hebat.

"Lo udah denger belum?" tanya Sofia pada Amara yang sedang sibuk dengan layar PC nya.

"Belum, Sof",jawabnya santai masih dengan kesepuluh jari di atas *keyboard*.

"Seriusan belum denger?" Sofia mendekatkan wajah ke Amara yang tidak menggubrisnya sedari tadi.

"Lo belum cerita, terus apa yang gue denger?" Amara mengernyitkan kening dan menatap Sofia tajam.

Sofia menepuk keningnya sendiri sampai membuat Amara meringis membayangkan betapa sakitnya itu. Mendengar suaranya saja sudah menyakitkan, apalagi merasakannya.

"Gue lupa hehe *sorry*, Ra," cengirnya menyadari kebodohannya.

"Yaudah jadi lo mau cerita apa? Gue siap jadi tempat sampah gosip lo."

"Yaelah. Mau bener lo jadi tempat sampah, yang bagus dikit napa? *Trash bag* gitu hehe... Udah aah seriusan nih gue denger CEO baru akan masuk hari ini."

"CEO baru?" tanya Amara yang mulai tertarik mendengar ocehan Sofia yang biasanya tidak lebih dari sampah gosip murahan.

"Iya, Huda Adnan yang ganteng itu lho... Ya walau kalah ganteng sama omnya," Sofia mulai senyum-senyum sendiri membayangkan wajah tampan Huda. Karena memang dia

sudah bekerja di perusahaan ini lebih lama dari Amara, jadi sempat bertemu dengan Huda sebelum melanjutkan *study*nya ke Amerika.

"Omnya? Emang siapa? Lo kenal?" tanya Amara mulai penasaran karena tidak biasanya Sofia membandingkan orang lain yang sudah menurutnya tampan.

"Rishyad Kelly, lo pasti kenal dong yang sering *meeting* soal *project* pemancar bandara itu," sontak saja ucapan Sofia barusan membuat tubuh Amara menegang. Saat ini sungguh ia tidak ingin mendengar nama itu, bahkan sedari pagi ia sudah mengabaikan puluhan panggilan dan pesan dari pria itu.

"Keponakan Pak Rishyad? Turunan juga dong," kekehnya berusaha mencairkan suasana dan ketegangan pada dirinya.

"Iya. Ganteng lho ya, beda dikit doang lah sama Pak Rishyad. Secara Pak Ammar kan

Indonesia aseli bukan *copy*an seperti Bu Hannah,: Sofia yang bicaranya tanpa filter langsung mendapat pelototan dari Amara. Khawatirnya kalau ada orang lain yang mendengar ucapannya dan melapor. Kan bisa bahaya.

"Udah yuk balik kerja, nggak usah gossip," Amara kembali fokus dengan layar PC nya daripada meladeni Sofia. Lebih tepatnya ia menghindar untuk mendengar nama pria itu disebut.

***

Rapat pimpinan perusahaan Jaya Group sedang dilangsungkan dan Ammar Adnan selaku Pimpinan tertinggi dan pemilik saham terbesar dari Jaya Group turut hadir. Ammar memperkenalkan CEO baru sebagai pemimpin baru yang bekerja tepat di bawahnya. Huda Adnan, dari namanya saja sudah dapat dipastikan siapa lelaki ini.

Bukan hanya seorang putra pertama di keluarga Adnan, melainkan cucu pertama di keluarga Kelly yang memiliki jaringan perhotelan di Asia Tenggara dan Australia. Kakeknya adalah Christian Kelly seorang konglongmerat asal Australia dan Neneknya adalah Galuh Ajeng Wiryonoto putri tunggal pemilik perkebunan kopi di Jawa Tengah. Sudah dipastikan banyak gadis di luaran sana yang berebut untuk mendapatkan cintanya.

"Saya mohon bantuan dari Bapak dan Ibu karena saya masih baru dalam posisi ini," ucap Huda mengakhiri sambutan singkatnya sebagai CEO baru Jaya Group.

Rapat sekaligus perkenalan CEO baru telah selesai, Huda berjalan cepat meninggalkan ruang *meeting* setelah ayahnya. Ruangan Huda berbeda 1 lantai dengan ruangan Ammar, sesuai permintaannya. Tujuannya agar ia lebih

bisa leluasa bekerja tanpa pengawasan langsung dari sang ayah.

Saat jam makan siang kantin perusahaan sangat penuh, kebetulan perusahaan ini memang menyediakan makan siang dengan takaran gizi yang pas. Seorang ahli gizi disediakan untuk memenuhi kebutuhan asupan gizi setiap karyawan. Amara dan Sofia telah mengambil tempat duduknya setelah mendapatkan jatah makan siang. Mereka mengabaikan keriuhan di depan pintu masuk kantin, karena sudah bisa menebak siapa yang datang.

Sejak dulu Huda memang lebih suka berbaur dengan karyawannya dan menikmati santap siang di kantin. Namun sepertinya hari ini cukup tidak baik untuknya, karena lelaki itu tidak mendapatkan tempat duduk. Hingga mata hitam dengan tatapan elangnya menangkap 1 kursi kosong di sebelah gadis

berambut hitam dengan potongan *long bob* dan seorang gadis berambut ikal panjang dikuncir kuda. Huda segera berjalan ke arah meja tersebut dengan senampan penuh makanan dan minuman.

Tanpa sungkan ia langsung mendaratkan bokong di kursi kosong yang ada di sisi gadis berambut pendek. Mengabaikan tatapan kecewa para wanita yang sedari tadi menatapnya lapar.

"Permisi, boleh saya duduk di sini ya?" ucapnya ramah yang membuat gadis yang rambutnya diikat itu terpesona.

"Si--silahkan Pak Huda," gadis itu tergagap karena tidak bisa menutupi kekagumannya pada sosok CEO baru mereka.

Huda mulai menyantap makan siangnya tanpa memperdulikan tatapan lapar wanita itu. Termasuk gadis yang duduk di depannya,

kecuali gadis yang duduk di sampingnya. Gadis itu tampak acuh dengan kehadirannya, membuat Huda penasaran.

"Kalian dari divisi apa?" Huda mencoba membuka pembicaraan dengan kedua staff yang berbagi meja dengannya.

"Sa-saya dari Promotion, Pak" ucap gadis berambut panjang dengan kuncir kudanya itu.

"Sofia ya? Sepertinya beberapa tahun lalu kita pernah mengerjakan proyek bersama kan?" tanya Huda ramah, namun perhatiannya tertuju pada gadis di sisinya yang masih acuh.

"Benar, Pak. Ternyata Bapak masih ingat saya," kekeh Sofia merasa bangga bisa diingat seorang CEO tampan.

"Masih dong, ide-ide kamu brilian. Dan siapa gadis di sampingku ini?" tanyanya sembari melirik gadis berambut pendek yang

saat ini sudah menaikkan kepalanya untuk menatap Huda.

"Saya Amara, Pak. Dari divisi Marketing," ucap Amara amah dan sedikit senyum.

Huda menatap Amara tanpa berkedip, gadis itu memiliki mata coklat yang indah. Siapapun yang melihatnya bisa langsung jatuh cinta, contohnya saja Rishyad yang tergila-gila padanya.

"Nama yang indah, baiklah silahkan dilanjut makan siangnya. Karena saya sudah selesai jadi saya duluan ya..." ucap Huda dengan senyum ramahnya meninggalkan Sofia dan Amara yang juga membalas senyumnya.

Sofia langsung bersorak heboh setelah memastikan Huda keluar dari kantin. Ada perasaan bangga setelah berhasil berbagi meja dengan CEO tampan sekelas Huda Adnan. Amara nampak cuek dengan kehadiran lelaki

itu, karena melihat wajahnya mengingatkan pada Rishyad. Wajah keduanya memang sedikit mirip kecuali iris matanya, karena Rishyad memiliki iris mata abu kehijauan dan Huda memiliki iris mata hitam pekat. Seakan ada lubang dalam dan gelap yang bisa menarik siapa saja ketika menatap ke dalam manik hitamnya.

Istirahat makan siang telah selesai dan semua karyawan kembali disibukkan dengan pekerjaannya. Tumpukan dokumen dan suara *keyboard* yang diketik bersama-sama menjadi alunan merdu pengiring kerja. Tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul 5, waktunya pulang. Sofia telah pulang lebih dulu meninggalkan Amara yang masih berkutat dengan *keyboard*nya.

"*Hello...*" Amara menyapa orang yang membuat ponselnya berdering.

"Kenapa dari pagi nggak angkat telepon atau balas SMS yang aku kirimkan, Sayang?" suara di seberang sana terdengar sedikit cemas.

"Maaf, Mas. Ara sedikit sibuk hari ini karena ada CEO baru yang minta beberapa data," Amara merapikan barang-barangnya sebelum pulang.

"Mas tunggu di *basement*."

"Tapi Ara bawa mobil sendiri, Mas," tolaknya yang sudah mencantelkan tas di bahunya.

"Mas ingin bicara sesuatu."

"Sama, Ara juga. Tapi nggak bisa ikut, Mas," tolaknya yang sudah berjalan menuju lift.

***

Huda mengerjapkan mata beberapa kali karena terlalu lama menatap layar laptop. Pekerjaan barunya sebagai seorang CEO di

sebuah perusahaan telekomunikasi ternama di Indonesia membuatnya harus mempelajari banyak dokumen penting perusahaan. Lelaki itu melirik jam tangan yang mrlingkari pergelangan tangan kirinya. Hingga ponselnya berdering saat ada panggilan dari nama yang sudah tidak asing lagi.

Intan PW

"Yaa..." sapa Huda yang mulai mematikan laptopnya.

"Sayang di mana?" tanya suara di seberang sana.

"Masih di kantor, sebentar lagi aku pulang."

"Kamu nggak lupa kan untuk temenin ke pesta pertunangan temen aku?" rengeknya dengan nada manja.

"Nggak dong. Ya sudah aku balik dulu, entar aku hubungi lagi," ucap Huda yang sudah memasukkan laptopnya ke dalam tas.

"Kamu hati-hati ya, love you."

"*Love you too*, Sayang," senyum hangat Huda terpatri di wajah tampannya setelah sambungan terputus.

Huda berjalan keluar dari ruang kerjanya dengan menjinting tas laptop di tangan kanannya. Kakinya melangkah di koridor kantor yang sudah sepi karena para staff sudah pulang sejak setengah jam lalu. Huda memasuki lift yang sudah terbuka, memencet tombol untuk ke basement gedung. Tidak berapa lama Huda sudah berada di *basement* gedung dan berjalan ke arah mobilnya yang terparkir. Namun langkahnya seketika berhenti saat melihat sosok yang dikenalnya.

"Om Rishyad," gumamnya pelan sambil memicingkan mata kearah pria yang tidak lain adalah omnya sendiri, tapi pria itu dengan seorang wanita.

Siapa?

Pertanyaan itu yang saat ini muncul di kepala Huda saat melihat Rishyad dengan seorang wanita muda. Tidak! Lebih tepatnya seorang gadis muda dan sepertinya ia pernah melihat gadis itu.

Tapi di mana?

Bab 2

Amara melangkah keluar dari lift menuju *basement* tempat di mana ia memarkirkan mobilnya. Di sana sudah ada seorang pria yang sangat dikenalannya berdiri menunggu di dekat mobilnya, Rishyad Kelly. Pria yang mati-matian dihindarinya seharian ini karena perasaannya yang mulai tidak menentu.

"Sayang kamu sibuk banget ya?" tanya Rishyad saat melihat Amara berjalan ke arahnya.

"Lumayan, jangan panggil seperti itu. Kita di tempat umum," protes Amara yang sudah mengikis jarak di antara keduanya.

"Maaf, jadi bisa kita bicara serius tapi tidak di tempat ini," ucap Rishyad yang berusaha meraih tangan Amara namun langsung ditepis gadis itu.

"Ya sudah kita bicara di apartemen, tidak perlu menjemput seperti ini," ucap Amara yang membuka pintu kemudi mobilnya.

Gadis itu telah berada di dalam mobilnya dan membiarkan Rishyad masih mematung menatapnya bingung. Karena Amara tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Rishyad segera berjalan menuju mobilnya dan menyusul Amara yang telah berlalu meninggalkan *basement* gedung perkantoran milik kakak iparnya.

Kedua orang itu tidak sadar jika ada orang lain yang sedari tadi memperhatikan interaksi mereka. Walaupun orang itu tidak bisa mendengar apa yang kedua orang berbeda jenis itu bicarakan. Tapi dari bahasa tubuh sang pria sudah dipastikan ada hubungan spesial yang terjalin di antara keduanya.

Huda sudah mengepalkan kedua tangan tepat di sisi tubuhnya, buku jarinya memutih karena ia mengepalkan tangannya sangat keras. Gadis yang menarik perhatiannya tadi siang terlihat memiliki hubungan spesial dengan omnya. Seketika itu juga rasa tertarik Huda pada Amara hilang menjadi rasa jijik. Hanya tidak menyangka gadis yang dikatakan baik itu bisa melakukan hal menjijikan seperti ini.

Dengan kekesalan yang meliputi perasaannya, Huda memasuki mobil dan segera mamacunya keluar dari basement. Sepanjang perjalanan pulang pikirannya tidak

bisa lepas untuk memikirkan gadis bermata coklat itu. Terlalu menarik baginya namun jika apa yang dipikirkannya benar tentang hubungan Amara dan Rishyad, maka sudah dipastikan gadis itu akan berada pada urutan teratas dalam *Huda's The Hates Things*.

***

Amara telah memasuki apartemennya yang berada di kawasan elit Jakarta Selatan disusul Rishyad di belakangnya. Setelah menutup pintu apartemen Rishyad segera menghambur memeluk Amara yang sedang berdiri di depan kulkas untuk mengambil minuman. Tubuh Amara menegang mendapati pelukan Rishyad dari belakang, walau ini bukan kali pertama pria itu memeluknya secara tiba-tiba. Hanya saja Amara tidak merasa senyaman hari-hari sebelumnya saat tangan kekar pria itu melingkar dipinggang hingga perutnya.

"Mas tolong lepaskan, Ara mau mengambil minuman," tolaknya berusaha melepaskan diri dari pelukan Rishyad.

Pria itu menyadari perubahan pada diri kekasihnya, gadis yang sudah menemaninya hampir 1 tahun belakangan. Setelah berjuang sangat keras untuk mendapatkan Amara, Rishyad segera mengikatnya dengan sesuatu yang membuat Amara sulit untuk melepaskan diri. Hal paling berharga bagi gadis itu telah dengan suka rela diserahkan Amara pada Rishyad. Tentu dengan rayuan dan janji-janji yang memang akan ditepati pria itu. Karena memang Rishyad amat sangat mencintai Amara.

"Kamu berubah, Ra," ucap Rishyad yang telah mendudukkan dirinya di kursi yang ada pada mini bar.

"Ternyata Mas sadar ya?" Amara ikut mendudukkan dirinya tepat di depan Rishyad.

"Tentu, kau pikir kita baru kenal?" Rishyad berdecih kesal mendengar nada bicara Amara yang datar.

"Ara akan kembali ke rumah Ayah dan Ibu," ucap Amara masih dengan nada datar namun berhasil membuat Rishyad membulatkan matanya karena terkejut. Rishyad tidak pernah menyangka akan mendengar kalimat itu keluar dari mulut Amara, karena ia sangat yakin bahwa gadis itu akan bertahan bersamanya.

"Ada apa, Sayang? Kita bisa selesaikan semua masalahnya dan aku juga sedang melakukan proses perceraian dengannya," ucap Rishyad berjalan ke arah Amara dan berusaha untuk meraih tangan gadis itu namun sekali lagi ditepisnya.

"Ini salah, Mas."

"Aku tahu tapi cinta kita tidak salah, Amara. Mungkin memang pertemuan kita terlambat tapi aku yakin Tuhan memberikan kita jalan untuk bersatu."

"Tuhan yang mana, Mas? Tidak ada satupun Tuhan yang membenarkan perbuatan kita ini?" teriak Amara frustasi.

"Agama kita bahkan mengizinkan poligami," Rishyad masih berusaha meraih tangan Amara membuat gadis itu beringsut mundur untuk menjauh.

"Poligami Mas tapi kita tidak melakukannya. Selama ini kita hanya berzina menumpahkan nafsu binatang dalam diri kita," Amara semakin histeris tidak setuju dengan ucapan Rishyad tentang hubungan mereka.

"Maka dari itu aku mengajakmu menikah"," Rishyad memelankan suaranya

agar Amara yang sedari tadi menangis histeris menjadi lebih tenang.

"Tidak Mas, sudah cukup kesalahan kita hampir setahun ini. Aku tidak ingin semakin disalahkan ketika orang lain tahu tentang hubungan ini. Kita cukup sampai di sini Mas, aku akan kembali ke rumah Ayah dan tolong berhenti untuk menghubungi satu sama lain," ucap Amara berlalu meninggalkan Rishyad yang masih mematung di *pantry*.

Amara mengambil koper yang ada diatas lemari pakaiannya dan membuka lemari untuk memasukkan pakaiannya. Gadis itu benar-benar serius dengan apa yang dikatakannya. Mengatakan bahwa hubungannya dengan Rishyad telah berakhir. Amara menghentikan kegiatannya ketika Rishyad mengambil paksa pakaian yang baru diambilnya dari lemari. Mengembalikannya ke dalam lemari dan

meraih tangan Amara yang masih gemetar karena tangis yang belum juga reda.

"Sayang tolong jangan seperti ini," pinta Rishyad yang telah berlutut menggenggam tangan gadis tercintanya.

Amara terduduk di lantai dengan air mata yang masih menggenangi wajah cantiknya, membuat Rishyad juga berkaca-kaca melihat bagaimana hancurnya gadis tercintanya. Dia tidak menyangka bahwa kegilaannya terhadap Amara akan berdampak seperti ini. Kalau saja waktu itu dia tidak jatuh cinta pada Amara. Kalau saja waktu itu dia tidak menggoda Amara dan memperlakukan gadis itu dengan lembut. Mungkin saja semuanya tidak akan seperti ini, gadis itu tidak akan tersakiti sebegini dalam.

"Maafkan aku, Sayang. Tolong biarkan aku bertanggung jawab atas hubungan kita,"

Rishyad memohon dan membawa tubuh ringkih Amara kedalam pelukannya.

"Salah, Mas. Ini salah, tolong berhenti sampai di sini... Tolong Ara, Mas. jJangan jadikan Ara perempuan yang lebih jahat lagi dengan menginginkan Mas. Tolong, Mas..." lirih Amara dalam pelukan Rishyad.

"Baiklah kalau itu memang keinginanmu, tapi aku tetap akan menceraikannya. Tidak ada yang berubah dari keputusanku, biarkan aku mengantarmu sampai ke rumah Hermawan Adhiguna," ucap Rishyad yang akhirnya memilih untuk mengalah dan melepaskan Amara seperti kemauan gadis itu.

Rishyad membantu Amara membereskan semua barang-barangnya untuk dibawa pulang ke rumah orang tua gadis itu. Kebetulan Rishyad mengenal Hermawan Adhiguna, ayah Amara yang juga seorang pengusaha. Namun selama ini dia tidak mengetahui bahwa gadis

itu adalah putri teman bisnisnya, jika saja ia tahu mungkin tidak pernah ada keberanian untuk mengejar cinta Amara. Tapi nasi telah menjadi bubur, semua yang sudah terjadi tidak mungkin akan kembali lagi.

Mereka saling mencintai tapi karena caranya salah jadilah semuanya menjadi seperti ini, terlalu menyakitkan untuk keduanya. Amara berubah yang entah apa alasannya, Rishyad menyadari pasti ada hal lain di balik berubahnya sikap Amara atas hubungan mereka. Tapi saat ini Rishyad lebih memilih diam dan membiarkan Amara untuk melakukan apapun yang diinginkannya.

Amara lebih memilih diam di sepanjang perjalanan dari apartemen menuju rumah orang tuanya, sedangkan Rishyad fokus mengendarai mobil gadis itu. Dia ingin memastikan gadis itu sampai dengan selamat di kediaman orang tuanya. Sesekali Rishyad

melirik Amara yang menatap kosong keluar kaca mobilnya. Entahlah apa yang sedang dipikirkannya, hanya saja Rishyad benar-benar tidak mengerti.

Sesampainya di depan kediaman Hermawan Adhiguna, Rishyad keluar dari mobil Amara dan membiarkan gadis itu mengendarai mobilnya sendiri. Sehingga ia hanya perlu memantau Amara memasuki gerbang rumah orang tuanya sendiri. Senyum lega menghiasi wajah pria dewasa yang masih terlihat tampan itu ketika Amara sedang dipeluk kedua orangtuanya yang baru keluar dari rumah untuk menyambut kepulangan putri mereka.

***

"Sayang..."

"Huh?"

"Kenapa melamun dari tadi? Ada yang sedang mengusik pikiranmu?" tanya seorang gadis yang duduk di kursi penumpang dengan tangan yang membelai lembut tangan Huda.

Saat ini Huda sedang mengemudikan mobilnya menuju sebuah hotel berbintang untuk menemani kekasihnya menghadiri sebuah pesta. Intan Putri Wiroharjo, putri seorang pejabat yang sudah menjadi kekasihnya lebih dari 3 tahun ini. Memang sejak tadi Huda nampak melamun walaupun ia sedang dalam keadaan menyetir. Pikirannya terus memutar kejadian tadi sore di *basement*. Saat Rishyad Kelly yang tidak lain adalah omnya sedang memegang tangan Amara, gadis yang mencuri perhatiannya.

"Tidak ada, aku hanya kelelahan," kilahnya atas pertanyaan Intan bukan tipe perempuan yang mudah percaya. Gadis itu

sering kali cemburu buta dengan siapapun perempuan yang mendekatinya.

"Yakin?"

"Sangat yakin, ya sudah sekarang sudah sampai. Yuk kita turun..." ajak Huda yang kini sudah membukakan pintu mobil untuk Intan.

Gadis yang berprofesi sebagai model itu turun dari mobil *sport* Huda dengan begitu anggunnya, membuat puluhan pasang mata menatapnya kagum. Tangannya melingkar manja pada lengan kekar Huda, lelaki itu selalu menjadi pusat perhatian di manapun dia berada. Siapa yang tidak mengenal Huda Adnan? Putra pertama Ammar Adnan, seorang pengusaha perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia dan lagi ia cucu pertama Christian Kelly pengusaha perhotelan asal Australia.

Sepanjang berlangsungnya pesta, Huda tidak benar-benar bisa menikmatinya. Berbeda dengan Intan yang nampak asik berbincang dengan teman-temannya. Hati dan pikiran Huda sedang tidak di tempat saat ini, semua ini karena gadis cantik bermata coklat itu. Rasanya ia tidak pernah sepenasaran ini dengan seorang gadis. Atau mungkin ia hanya merasa tidak nyaman saat melihat kedekatan omnya dengan Amara. Entahlah, Huda tidak tahu.

Setelah pesta berlangsung Huda mengantarkan Intan pulang, namun masih sama seperti tadi. Sepertinya lelaki itu benar-benar menjadi sosok yang pendiam malam ini, mulutnya seakan terkunci dengan rapat. Mengabaikan semua celotehan tidak penting yang keluar dari mulut Intan. Gadis itu sedari tadi hanya membahas berbagai *trend mode* terbaru yang tujuannya agar Huda membelikannya. Karena selama ini cara itulah

yang paling ampuh untuk membuat Huda menuruti semua kemauannya. Dan bodohnya Huda selalu menurutinya, bahkan *black card* lelaki itu diserahkannya dengan sukarela pada Intan. Itulah yang membuat Assyifa dan Haura kesal bukan main dengan kebodohan kakak mereka.

"Kamu mau kan Sayang belikan aku *brand* itu?" pinta Intan setengah merengek pada Huda yang memang sedari tadi tidak memperhatikannya.

"Huh? Apa, Sayang?" tanya Huda saat tersentak kembali pada kesadarannya.

"Kamu cuekin aku dari tadi, sebenernya ada apa sih ini?" Intan bersungut kesal pada Huda yang tengah menatapnya bingung.

"Maaf ,Sayang. Aku kan fokus nyetir," ucap Huda mencubit dagu Intan dengan manja.

"Jangan bohong! Kamu sedang memikirkan perempuan lain kan?" Intan memicingkan matanya pada Huda yang sedang menatapnya lekat.

"Perempuan? Siapa? Yang mana?" tanya Huda pura-pura bego mencoba untuk berkilah dari tuduhan Intan yang memang benar adanya.

"Cuma kamu yang tahu," ucap Intan yang langsung turun dari mobil Huda ketika sudah sampai di depan rumah mewah milik orang tuanya.

Huda diam menatap kepergian Intan yang sudah menghilang di balik pintu besar rumah itu, tanpa ada keinginan untuk mengejar dan menjelaskan pada gadis manja itu. Mungkin benar apa yang dikatakan Assyifa untuk tidak melanjutkan hubungannya dengan Intan. Memang pikirannya sedari tadi berada pada Amara dan Rishyad, tapi dia masih dapat

mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Intan.

"Perempuan gila!!!" Huda menggeram dengan tangan yang menghantam setir mobil.

Huda meninggalkan kediaman keluarga Wiroharjo menuju kediaman orang tuanya, karena walau ia telah dewasa tapi tidak ada pikiran sedikitpun untuk tinggal sendiri. Sebenarnya saat ini ia sedang bingung siapa yang dikatainya "Perempuan Gila". Intan atau Amara? Benar-benar ia tidak mengerti dengan isi otaknya saat ini.

***

"Sudah bosan tinggal di apartemen?" tanya Hermawan Adhiguna pada anak semata wayangnya.

"Ayah nggak suka kalau Ara pulang?" Amara balik bertanya pada sang ayah yang duduk di samping ibunya.

"Bukan begitu, Ayah hanya bingung kenapa tiba-tiba Ara memutuskan untuk pulang. Bukankah dulu Ara sendiri yang memaksa untuk tinggal di apartemen?" Hermawan pindah duduk di samping Ara dan memeluk putrinya dengan sayang, kebiasaan yang sudah tidak pernah dilakukannya lagi semenjak Amara beranjak dewasa.

"Ara kangen sama Ayah dan Ibu, jadi seterusnya Ara akan tinggal di sini," ucap Amara membalas pelukan ayahnya.

Jujur saja rasanya saat ini ingin rasanya Amara menangis sejadi-jadinya, betapa ia sudah mengecewakan kedua orang tuanya. Menghancurkan harapan mereka dan masa depannya sendiri. Sekarang lelaki mana yang mau bersama dengannya jika tahu bagaimana masa lalunya dulu. Bahkan besok rencananya Amara akan menyerahkan surat pengunduran dirinya di perusahaan tempatnya bekerja

selama 2 tahun ini. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan untuk menghindar dari bertemu dengan Rishyad.

"Ara *resign*, Yah," ucap Amara membuat kedua orang tuanya terkejut, ibunya pun yang sedari tadi diam akhirnya ikut bicara.

"Ara bicara apa, Nak? Kenapa *resign* dari sana? Bukankan perusahaan itu yang selama ini Ara incar?" tanya ibu penasaran dengan keputusan mendadak putrinya. Mengingat bagaimana bahagiannya Amara saat diterima bekerja di perusahaan telekomunikasi raksasa itu.

"Ara mau bantu Ayah saja, Bu. Sudah waktunya kan Ara belajar mengelola perusahaan Ayah," jawab Amara yang mendapat anggukan dari sang ayah.

"Benar. Kalau memang itu keputusanmu, Ayah hanya bisa mendukung," ucap ayah

menepuk bahu Amara lalu berlalu dengan ibu menuju kamar mereka di dekat ruang keluarga.

Amara masih diam dalam duduknya menghadap TV yang tidak menyala, menatap bayangan dirinya yang sangat kacau. Dilihat dari luar memang ia nampak baik-baik saja, tapi hatinya saat ini hancur. Dia begitu mencintai Rishyad yang sampai kapanpun tidak akan pernah bisa dia raih. Terlalu jauh dan beresiko untuk digapai, keputusannya untuk mengakhiri hubungan mereka sudah bulat. Terlebih saat seminggu lalu Amara tanpa sengaja mendengar sebuah ceramah di TV setiap pagi. Rasanya ia begitu nista pernah melakukan kesalahan selama hampir 1 tahun ini dan ia merasa jijik pada dirinya sendiri.

Malam ini Amara tertidur dalam tangisnya memeluk boneka panda miliknya. Memikirkan bagaimana harinya esok tanpa Rishyad, tanpa ada senyuman hangat pria itu. Terlalu

menyedihkan baginya yang telah terbiasa dengan kehadiran seorang Rishyad Kelly.

Keesokan harinya Ara diantar oleh supir keluarganya menuju gedung perusahaan tempatnya bekerja selama 2 tahun ini. Niatnya adalah untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya serta menyelesaikan beberapa pekerjaan. Ada yang berbeda dengan penampilan Amara hari ini. Rambut hitam *long bob* yang biasanya tergerai indah kini tertutup jilbab berwarna tosca. Biasanya ia mengenakan setelan celana panjang dengan blazer lengan pendek, kini menjadi *long dress* dengan blazer panjang. Semua mata tertuju padanya, terpukau oleh perubahan drastis Amara yang saat kemarin pun masih memperlihatkan rambutnya.

Sofia sangat terkejut dengan keputusan mendadak yang dilakukan oleh Amara. Mengenai pengunduran dirinya dan juga jilbab

yang dikenakannya. Karena setahunya Amara tidak pernah tertarik untuk mengenakan atribuk keagamaan seperti itu. Setidaknya itulah yang biasa Sofia dengar dari mulut Amara.

Amara mengundurkan diri saat belum genap 6 bulan menjabat sebagai Asisten Manager Marketing. Dan lagi kelihatannya Ammar Adnan, *owner* perusahaan sangat menyukai pekerjaannya. Apa kata orang-orang nanti saat mengetahui Amara mengundurkan diri.

"Aku baik-baik aja, Sof. Cuma sudah saatnya bantuin Ayah di perushaannya," ucap Amara memberikan alasan yang terdengar masuk akal di telinga temannya itu.

"Iya juga sih. Tapi kita masih bisa jalan bareng kan? Nonton dan belanja juga?" tanya Sofia penasaran dengan nasib pertemanan mereka.

"Terus kenapa tiba-tiba kamu jadi jilbaban begini? Kesambet apa semalam?" Sofia masih penasaran dengan alasan perubahan penampilan Amara.

"Sudah waktunya jadi lebih baik, Sof. Masa iya hidup mau begitu-begitu saja?" jawab Amara santai.

"Amara, dipanggil Pak Ammar ke ruangannya sekarang!" suara Gunawan dari ambang pintu yang langsung membaut Amara menarik nafas panjang.

Dengan hati berdebar Amara melangkahkan kakinya masuk ke dalam lift dan menekan tombol lantai teratas gedung, tempat di mana *owner* dan jajaran direksi berada. Amara memang cukup dekat dengan orang-orang lingkup atas perusahaan, selain karena prestasinya di bidang pekerjaan gadis itu juga baik dan ramah. Bahkan sudah beberapa kali Amara diundang ke acara-acara yang diadakan

oleh keluarga Ammar Adnan. Tapi tidak sekalipun dia tahu bahwa Rishyad Kelly adalah bagian dari keluarga itu, mungkin karena sifat cueknya.

Amara melangkahkan dengan pasti melewati koridor menuju ruang kerja *owner*. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu kaca yang sedikit buram dilapisi logo perusahaan. Dia berdeham pelan dan merapikan penampilannya, karena bagaimanapun juga ia akan bertemu dengan orang yang menduduki posisi tertinggi di perusahaan ini dan juga Jaya Group.

"Mbak Amara sudah ditunggu Bapak, langsung masuk saja," ucap sekretaris Ammar Adnan yang baru keluar dari ruangan di depannya.

"Selamat siang, Pak. Bapak memanggil saya?" ucap Amara saat berada di dalam ruangan dengan nuansa putih itu.

"Selamat siang, Amara. Wah ada yang berbeda dari penampilan kamu hari ini," ucap Ammar Adnan ramah sembari memperhatikan penampilan Amara yang berubah.

"Iya, Pak. Jadi ada apa Bapak memanggil saya?" tanya Amara langsung pada intinya.

"Kamu selalu *to the point* seperti biasa. Saya dengan kamu mengundurkan diri? Ada apa?" Ammar mempersilahkan Amara duduk di kursi hadap yang ada di depan meja kerjanya.

"Iya, Pak. Perusahaan Ayah membutuhkan bantuan saya," jawab Amara sopan dan tetap tenang.

"Bukan karena Rishyad?"

Amara membeku di tempatnya setelah mendengar pertanyaan yang terlontar dari mulut pemilik perusahaan. Bagaimana bisa Ammar Adnan mengetahui hubungannya dengan Rishyad? Amara mulai panik dan

duduk dengan gelisah, rasanya ingin menjawab tapi belum menemukan jawaban apa yang tepat.

"Kamu pikir saya tidak tahu tentang hubungan kalian?"

Amara mendongakkan kepala menatap Ammar Adnan dengan mata sudah berkaca-kaca. Pertahanannya nyaris runtuh saat mendengar suara pintu ruangan itu terbuka, segera Amara menengadah ke atas agar air matanya tidak tumpah.

"Papa apa maksudnya Opa dengan pernikahan itu?" ucap suara bariton di belakang Amara.

"Opamu sudah menjelaskannya kan?" tanya Ammar yang sesekali melirik Amara.

"Huda tidak mau menikah dengan jalang simpanannya Om Rishyad!" sontak saja suara itu bagai palu godam yang menghantam kepala

Amara yang sejak tadi diam mendengarkan suara Ammar Adnan dengan seorang lelaki yang tidak lain adalah Huda Adnan, CEO perusahaan.

"Huda!!! Jaga bicara kamu! Ada orang lain di sini!" bentak Ammar pada Huda karena putranya itu tidak bisa menjaga bicaranya saat ia sedang ada tamu.

"Orang lain siapa? Dia kan jalangnya Om Rishyad?" Huda menunjuk Amara yang masih diam membisu dalam duduknya.

"Huda!!!" teriak Ammar pada putranya yang tidak pernah berkata kasar sebelumnya tapi kini bisa berucap seperti itu.

"Fakta, Pa. Aku melihatnya sendiri kemarin. Mungkin Opa, Papa dan Mama bisa menutupi semua ini dengan alasan pernikahan bisnis dengan keluarga Adhiguna. Tapi Huda tidak sebodoh itu dan kamu, Amara. Aku tidak

menyangka kamu yang aku pikir baik ternyata tidak lebih dari seorang pelacur menjijikan yang merusak rumah tangga orang. Dan lagi untuk apa kamu mengenakan jilbab seperti itu? Tidak pantas!"

Satu tamparan keras mendarat di pipi Huda, rupanya Ammar sudah sangat emosi dengan tingkah putranya. Dia hanya tidak menyangka bahwa Huda bisa mengatakan hal sekasar itu. Awalnya Ammar dan Hermawan memang menjodohkan Amara dengan Huda, itulah sebabnya Hermawan membiarkan putrinya bekerja di perusahaan milik Ammar. Namun semuanya menjadi kacau ketika Ammar mengetahui bahwa adik iparnya, Rishyad menjalin cinta terlarang dengan calon menantunya.

Ayah mertuanya sangat murka ketika mendengar kabar perselingkuhan Rishyad dengan Amara. Sehingga dengan segera ia

mengusahakan agar Huda kembali ke Indonesia dan menikah dengan Amara. Sebelum Rishyad dan Amara melangkah lebih jauh. Namun saat semalam keluarga Kelly mendengar bahwa Amara kembali ke rumah keluarga Adhiguna, Christian Kelly segera menghubungi Ammar Adnan untuk mempercepat pernikahan Huda dan Amara.

Amara berdiri dari duduknya, dengan air mata yang telah luruh membasahi pipi ia menatap manik hitam Huda. Persaannya terluka walaupun ia tahu bahwa dulu memang bersalah. Tapi apakah dalah jika sekarang ia ingin berubah menjadi lebih baik. Dan lagi ada apa dengan pernikahan? Dia tidak tahu sama sekali tentang pembicaraan antara Ammar dan Huda.

Kenapa dia menangis? Apa benar aku terlalu kasar padanya? Tapi bukankah memang benar jika dia tidak lebih dari seorang jalang simpanan Om

Rishyad? Jangan terbuai dengan tatapannya Huda, dia hanya perempuan menjijikan. Gumam Huda dalam hati saat melihat Amara menatapnya dengan tatapan kesakitan.

Bab 3

Suara pintu yang dibuka secara paksa, menampilkan wajah merah padam seorang pria. Jelas keadaannya tidak baik-baik saja saat ini, emosinya sudah memuncah. Bagaimana saat kabar yang diterimanya tadi siang, membuat perasaannya tidak menentu. Sungguh keterlaluan jika ini hanya sebuah lelucon, tapi sungguh pria tua yang sedang menghisap cerutunya itu tidak menyukai lelucon.

"Apa-apaan dengan berita yang Daddy sebarkan tadi siang?" tetiak pria yang tadi

mendobrak masuk ruang kerja bernuansa klasik dengan interior kayu pada dindingnya.

"Daddy rasa kau mengerti bahasa Indonesia," jawabnya kembali menyelipkan corong cerutu di bibir tipisnya yang sedikit mengeriput.

"Daddy!!!" bentaknya membuat pria tua itu bangkit dari duduknya, melemparkan korek ke wajah tampan itu. Tepat sasaran.

"Kau berani membentak Daddy, Rishyad???" sentak Christian tidak kalah dengan putra bungsunya.

"*Daddy please understand me... Please...*" Rishyad berlutut di depan ayahnya, memohon agar sedikit saja Christian mengasihaninya.

"*I always understand you, Son, but now you out of the rule.* Dia calon istri keponakanmu dan perjodohan itu sudah berlangsung lama,"

Christian menetralkan suaranya dan kembali menghisap cerutunya.

"Aku mencintainya, Dad," lirih Rishyad yang masih berlutut, saat ini ia benar-benar ingin merendahkan dirinya.

Huda Adnan dan Amara Permata Adhiguna akan segera menikah, itulah berita yang sampai ke telinganya tadi siang. Seharusnya itu menjadi kabar bahagia untuknya, mengingat Huda Adnan adalah keponakannya. Namun mengingat siapa calon pasangan hidup keponakannya itu, Rishyad tidak bisa berbahagia. Meski Amara mengatakan hubungan mereka berakhir, tapi tidak dengannya. Saat ini pun ia masih berusaha memperjuangkan gadis yang telah mencuri hati dan dunianya. Seakan-akan Amara adalah sebuah matahari dan Richard adalah planet yang mengitari mengikuti orbit.

"Hentikan kegilaanmu, jangan kau pikir Daddy tidak tahu bahwa kau yang terus mengejarnya," Christian berdecak kesal menatap putranya yang tidak pernah sekalipun merendahkan diri seperti sekarang.

Melihat Rishyad yang masih berlutut membuatnya iba, tapi ia tidak boleh lemah untuk meloloskan permintaan itu. Bagaimanapun Amara adalah gadis yang sudah dipilih olehnya, untuk menjadi istri Huda. Jauh sebelum Rishyad mengenal dan jatuh pada pesona gadis itu. Dia hanya perlu membuat hubungan terlarang antara putranya dan juga calon istri cucunya berakhir. Itulah sebabnya ia menyebarkan berita pernikahan Huda dan Amara.

"Maaf..." lirih Rishyad yang sudah mengangkat tubuhnya untuk berdiri.

Ia melangkahkan kaki keluar dari ruang kerja ayahnya. Langkahnya gontai dan tidak

sepercaya diri biasa, benar-benar hancur perasaannya saat ini. Bagaimana bisa ia mencintai gadis yang akan dinikahi keponakannya. Dan itu artinya ia telah mengambil sesuatu yang seharusnya menjadi milik Huda. Sungguh rasanya kepala Rishyad ingin pecah, seperti ada palu godam menghantam kepalanya sangat keras.

"Amara..." lirihnya membenamkan kepalanya pada setir mobil yang terparkir di depan *lobby* hotel milik ayahnya, Christian Kelly.

***

Amara masih tak bergeming dari posisi mematungnya, dengan kepala yang terus saja menunduk. Menghindari tatapan membunuh yang diarahkan Huda padanya. Ruang kerja Ammar Adnan terasa mencekam saat ini.

Huda yang tak hentinya memberikan tatapan membunuh pada Amara, terlebih lagi ia harus mendapat tamparan keras dari Ammar. Hanya karena seorang Amara Permata Adhiguna. Bibirnya mencibir ke arah Amara yang masih terus meloloskan bulir bening dari pelupuk matanya. Dia sangat kesal ketika mendengan berita diluar sana, bahwa ia akan segera menikah dengan Amara. Sungguh keterlaluan Opanya kali ini.

"Angkat saja," ucap Ammar pada Huda yang menatap ponselnya yang sedari tadi berdering.

"Hallo," Huda merespon panggilan masuk di ponselnya sesuai instruksi sang ayah.

Hanya saja ia tidak dapat keluar dari situasi ini, karena Ammar telah memberikan isyarat untuk tidak beranjak. Amara pun tidak bisa melakukannya, jadi ia bisa mendengar

dengan jelas segala percakapan Huda dengan seseorang.

"---"

"Aku bisa jelasin, Sayang," ucapnya sembari melirik Amara yang terlihat biasa aja.

Jujur Huda semakin kesal melihat reaksi Amara yang biasa aja, membuatnya semakin yakin bahwa hanya ada Rishyad di hati gadis itu. Semakin meningkat saja rasa jijik dan marah pada kedua orang itu. Terutama Amara yang menurutnya tidak memiliki harga diri.

"---"

"Baiklah, nanti malam aku akan menenuimu," terdengar suara Huda melembut.

"Tidak ada lagi pertemuan apapun dengan perempuan itu. Kau jangan gila, Huda!!!" sentak Ammar yang sedari tadi hanya menyimak.

Rupanya Ammar mengetahui siapa yang menghubungi putranya. Ia tahu benar siapa gadis itu, tidak lebih dari seorang lintah yang menempel pada putranya. Selama ini ia sudah mengawasi gerak gerik gadis itu. Hanya saja ia bertahan untuk tidak mengatakannya pada Huda, setidaknya sampai hari ini. Karena ia sudah bertekat untuk mengatakannya pada Huda.

Huda menggeram saat mendengar sang ayah mengatakan hal seperti tadi, terlebih saat Intan menangis dan memutus sambungan. *Mood*nya sangat buruk saat ini, dan semakin buruk saja karena kekasihnya. Ia melirik Amara yang menatapnya dengan tatapan sendu.

Apa di matamu hanya ada Om Rishyad? Kenapa kau bisa sejauh itu, Ara? Kenapa kau sebodoh itu? Kenapa, Ara?

Huda bergumam dalam hati saat tatapannya bertemu dengan manik coklat

Amara. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan pikiran gadis itu. Menjalin cinta dengan pria beristri, terlebih dia bukan dari kalangan biasa. Jadi tidak mungkin jika alasannya adalah materi seperti kebanyakan orang. Tapi jika hal itu adalah cinta, bagaimana mungkin? Kenapa harus Rishyad yang membuatamu jatuh cinta? Setidaknya bagi Huda tidak akan begitu sulit menerima perjodohan ini jika memang Amara memiliki kekasih. Tapi kekasih calon istrinya adalah om kandungnya sendiri. Apalagi Rishyad sudah berkeluarga, perasaan jijik itu kembali hadir.

"Jangan menatapku seperti itu, jalang! Aku bukan Om Rishyad!" bentak Huda pada Amara yang masih berdiri mematung di depannya.

"Huda!!!" teriak Ammar penuh kemarahan, karena ia tidak pernah mengajarkan kata-kata kasar pada anak-anaknya.

"Tapi itu benar, Pa. Dia ini simpanan Om Rishyad dan kenapa juga aku harus menikah dengannya?" ucap Huda tidak terima dengan bentakkan sang ayah.

"Permisi, Pak. Saya rasa sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Saya tetap akan mengundurkan diri, dan untuk anda Pak Huda. Jujur saya tidak mengetahui apapun tentang pernikahan dengan anda. Saya akan menanyakannya pada ayah segera, dan membatalkannya seperti keinginan anda jika itu benar," ucap Amara lebih panjang dari biasanya, karena jujur ia memang tidak tahu menahu tentang perjodohannya dengan Huda.

"Mengundurkan diri?" tanya Huda pada Amara yang sudah siap untuk melangkah.

"Benar, hari ini saya menyerahkan surat pengunduran diri dari perusahaan Bapak. Dan tentang Tuan Rishyad Kelly, kami sudah tidak ada hubungan apapun," Amara bicara seakan

dia baik-baik saja, walau sejujurnya di dalam hatinya sedang berkecamuk. Cukup tadi saja ia menangis dan menampakkan kelemahannya.

"Tuh Papa dengar kan dia bilang apa? Kalau dia dan Om Rishyad sudah tidak ada hubungan apapun, itu artinya mereka memang memiliki hubungan," Huda menunjuk-nunjuk wajah Amara yang masih terlihat gusar.

"Cukup, Huda! Amara kau bisa pergi sekarang dan untuk pengunduran diri itu, saya tidak bisa memaksamu bertahan jika itu keinginanmu. Hermawan membutuhkan putri cerdasnya," ucap Ammar mempersilahkan Amara meninggalkan suasana mencekam di ruang kerjanya.

"Terima kasih, Pak. Permisi..." Amara berjalan melewati Huda yang sempat mengatakan sesuatu dan hanya ia yang bisa mendengarnya

"Terlalu cerdas sampai harus menjadi seorang jalang," ucap Huda sinis ketika tubuh Amara tepat bersisian dengannya.

Sepeninggal Amara, ayah dan anak itu kembali berdebat tentang perjodohan yang menurut Huda sangat tidak masuk akal. Mati-matian ia menolak namun semua upayanya gagal. Rasanya ia sungguh frustasi dengan pernikahan gila ini, ia harus menikah dengan gadis yang pernah menjadi simpanan omnya sendiri.

Selama ini ia tidak pernah membantah, tapi bisakah sekali ini saja ia membantah kemauan Ammar. Walau ia sudah tahu pasti apa yang akan didapatkannya. Namun Ammar berhasil mengendalikan putranya itu, dengan alasan kesehatan Christian yang menurun. Huda tidak pernah tega dengan kakeknya yang beberapa tahun terakhir kondisinya kurang baik.

***

Amara memacu mobilnya menuju kediaman Adhiguna. Air matanya terus saja mengalir, memikirkan semua yang terjadi padanya. Mengapa ia begitu bodoh dengan mencintai Rishyad. Penyesalan selalu datang terlambat, dan saat ini ia sedang merasakannya. Kalau saja ia tahu telah dijodohkan, sudah tentu tidak akan pernah ada ceritanya dan Rishyad. Tidak akan ada penyerahan yang tidak seharusnya terjadi, tapi sekali lagi itu hanya sebuah penyesalan bodoh.

Pergi ke Singapura untuk operasi mengembalikan hal itupun rasanya percuma, karena lelaki yang akan jadi suaminya tahu masa lalunya. Dan lagi dia bukan lelaki bodoh yang dengan mudah percaya pada sesuatu. Amara semakin menangis saat mengingat semua kata-kata pedas dari Huda.

Membayangkan setiap harinya akan ada kata-kata seperti tadi membuatnya berteriak

frustasi. Amara memutar balik mobilnya, ia mengurungkan niat untuk pulang. Hanya ada satu tempat yang ingin dikunjunginya saat ini. Tempat yang menurutnya lebih menenangkan dari sebuah ruangan psikiater.

Mobil yang dikendarai Amara berhenti tepat di depan sebuah Masjid, matanya menatap nanar bangunan berwarna biru dengan kubah emasnya. Rasanya sudah cukup lama ia tidak melangkahkan kaki ke tempat seperti ini. Bahkan ibadah hari raya pun ia tak mendatanginya, benar-benar kehidupannya setahun ini cukup kacau. Dia menghembuskan nafas kasar sebelum turun dari mobil. Dengan pasti ia memasuki area Masjid yang sepertinya sedang ada kajian dari seorang Ustadzah.

Amara mendudukkan dirinya di antara para jemaah yang sedang mendengarkan ceramah. Sebagian mereka ada yang benar-benar menyimak ada juga yang sambil

memainkan ponsel. Dan Amara benar-benar menyimak cerita yang sedang meluncur dari mulut Ustadzah yang bernama Khadijah Ar-Ramy.

"Seperti doa Rabiatul Adawiyah saat taubatnya pada Allah," Ustadzah Khadijah menjeda. "Sekiranya aku beribadah kepada Engkau karena takut akan siksa neraka, biarkanlah neraka itu bersamaku. Dan jika aku beribadah karena mengharap surga, maka jauhkanlah surga itu dariku. Tetapi bila aku beribadah karena cinta semata, maka limpahkan lah keindahan-Mu selalu..." lanjutnya.

Seketika itu juga tangis Amara pecah, isakannya bahkan bisa terdengar jelas oleh jemaah lain. Sungguh hatinya terasa sakit, dia tidak pernah takut pada Allah. Tidak takut untuk dimasukkan ke neraka dan

mengacuhkan surga. Hanya karena keegoisan dan perasaan cinta bodohnya selama ini.

Seorang gadis yang duduk bersebelahan dengannya nampak berusaha menenangkan Amara. Saat ini ia jadi pusat perhatian sebagian jemaah dan Ustadzah Khadijah yang juga bisa menangkap isakan tangisnya.

"Ya Allah... Ampuni aku karena menghancurkan diriku sendiri. Ampuni aku karena jauh dari-Mu dan menyakiti hati orang lain. Ampuni aku..." lirihnya sarat akan kesedihan.

Telinganya masih dapat mendengar dengan jelas semua yang dikatakan Ustadzah Khadijah hingga selesai. Suasana dalam Masjid sudah lebih lengang, menyisakan Amara yang masih menangis dengan gadis yang menenangkannya. Juga Ustadzah Khadijah yang memang belum beranjak.

"Assalamu'allaikum..." suara lembut Ustadzah Khadijah menginterupsi isakan Amara.

"Wa'allikum sallam, Ustadzah..." jawab Amara sembari menenangkan dirinya.

"Ada apa sampai anakku menangis seperti ini?" tanya Ustadzah Khadijah ikut duduk di dekat Amara.

Dengan masih sedikit terisak Amara menceritakan semua yang dialami dan dirasakannya selama ini. Sekarang hanya ada Ustadzah Khadijah dengan gadis yang ternyata putri sang Ustadzah, Kalila namanya. Keduanya tersentak saat mendengar bagaiman cerita masa lalu gelap Amara. Namun mereka tak ingin untuk menghakimi gadis yang saat ini ingin berubah.

"Bertaubatlah, Nak. banyak minta ampun sama Allah, karena Allah Maha Pengampun,

menerima segala taubat dari hamba-Nya yang tersesat," ucap Ustadzah Khadijah setelah Amara bercerita.

"Kakak jangan menangis lagi, Allah sayang Kakak. Makanya hidayah itu datangnya lebih cepat, coba kalau Allah tidak sayang. Pasti Kakak akan dibiarkan tersesat semakin jauh," Kalila mencoba membesarkan hati Amara yang jelas ciut saat ini.

"Terima kasih Ummi dan Kalila... Aku menerima kehidupan baruku ini, mengejar ridho Allah," ucap Amara penuh keyakinan.

***

Sebuah vas bunga itu hancur berantakkan ketika dilemparkan ke dinding kamar yang bernuansa sangat perempuan. Intan menghancurkan kamarnya hingga tak berbentuk, berita pernikahan Huda Adnan dan Amara Permata Adhiguna ternyata sampai juga

ke telinganya. Terjawab sudah pertanyaannya tadi malam, jika ada gadis lain yang sedang dipikirkan Huda.

"Lihat saja kau, Amara. Aku akan menghancurkanmu! Huda hanya untukku, UNTUKKU!!!"

Teriakan frustasinya memenuhi kamar. Tekadnya sudah bulat, menghancurkan Amara dan menggagalkan pernikahan sialan itu. Huda hanya miliknya, hanya untuknya. Tidak akan semudah itu untuk merebut Huda dari tangannya.

"Pelacur sialan!!!"

Bab 4

Sudah 2 bulan Amara bekerja di kantor Hermawan Adhiguna, ayahnya. Dan selama itu juga ia tidak bertemu dengan Huda atau Rishyad. Lebih tepatnya Amara menghindar, mengingat setiap kata yang keluar dari mulut Huda itu adalah jarum tajam. Selalu mengenai tepat pada jantung hatinya. Amara bekerja sebagai Wakil Direktur di perusahaan Media milik ayahnya, walau di awal kinerjanya sempat diragukan. Hingga beberapa terobosan dilakukan Amara, membuktikan bahwa ia

mampu untuk melakukan semuanya dan pantas untuk posisinya saat ini.

Sejak 2 bulan ini Amara rutin mengikuti kajian agama dengan Ummi Khadijah dan Kalila, ya sejak hari itu Amara memanggil Ustadzah Khadijah dengan sebutan Ummi. Banyak hal yang dipelajarinya, membuatnya lebih dekat dengan Illahi. Hermawan dan istri pun merasa senang akan perubahan putri tunggal mereka. Walau selama ini juga Amara tidak berlaku buruk seperti orang lain di luaran sana.

"Bu Amara..." panggil Dania, sekretarisnya dari balik pintu.

"Masuk!"

Amara yang masih sibuk memeriksa beberapa berkas mempersilahkan Dania untuk masuk ke dalam ruang kerjanya. Karena sudah pasti ada hal penting yang harus dikatakan

gadis berambut panjang itu. Ia mendongakkan kepala ke arah Dania yang sedang berdiri di depan meja kerjanya.

"Ada apa, Dan?" tanya Amara halus.

"Di luar ada yang mau bertemu dengan Ibu," ucapnya sopan.

"Siapa?"

"Nona Intan Putri Wiroharjo."

"Siapa dia? Apa saya ada janji dengannya?" tanya Amara yang merasa tidak mengenal dan memiliki janji dengan perempuan bernama Intan.

"Katanya teman Ibu dan sudah memiliki janji temu sebelumnya secara pribadi," Dania memberitahu Amara tentang apa yang dikatakan Intan padanya.

"Ya sudah. Biarkan dia masuk dan saya ingin tahu apa yang diinginkannya," Amara

kembali sibuk dengan tumpukkan kertas di atas mejanya setelah Dania beranjak dari ruang kerjanya.

Suara pintu ruang kerja Amara yang dibuka namun tidak sedikitpun ia bergeming dari posisinya. Tumpukan berkas di atas meja menjadi fokusnya saat ini, bahkan suara dehaman pun tidak dihiraukannya. Amara benar-benar sibuk karena akhir bulan, akan ada evaluasi bulanan dari beberapa divisi di perusahannya.

"Amara Permata Adhiguna," suara sinis seorang perempuan menginterupsi Amara.

Amara mendongak menatap seorang perempuan yang terlihat anggun dengan gaun berwarna lemon. Rambut yang dicat coklat digerai namun membandokan kacamata hitam di atas kepalanya. Sungguh Amara tidak mengenal siapa perempuan yang berada di

depannya saat ini, terlebih lagi ia dengan lantang menyebutkan nama lengkap Amara.

"Maaf, anda siapa?" tanya Amara yang masih bingung dengan sosok perempuan ini.

"Perempuan yang kau rebut kebahagiaannya," ucap Intan sinis dan menatap Amara merendahkan.

"Maksudnya?" Amara mengangkat sebelah alisnya tidak paham apa yang dimaksud Intan dengan merebut kebahagiaannya.

Sedangkan ia ingat sekali bahwa Rishyad hanya memiliki 2 orang putra dan lagi perempuan ini sudah pasti bukan istri dari pria itu. Lalu kebahagian yang mana yang dia rebut? Sungguh Amara tidak mengerti, karena selama ini dia tidak menjalin hubungan dengan pria manapun. Selain Rishyad Kelly yang telah resmi bercerai 3 minggu lalu dengan istri yang telah dinikahinya selama 11 tahun.

"Kau pelacur!!!" bentaknya pada Amara yang saat ini sungguh terkejut dengan apa yang didengarnya.

"Jaga bicara anda, Nona!!!" teriak Amara tak terima disebut pelacur oleh orang yang tidak dikenalnya. Amara berjalan ke arah gadis itu karena merasa emosinya sudah memuncak.

"Itu kebanarannya! Kau pelacur berkedok jilbab dan mengambil kebahagiaanku!" Intan menarik jilbab yang dikenakan Amara.

"Hey!!! Apa yang kau lakukan?" teriak Amara saat Intan berhasil membuat jilbab *baby blue* itu tanggal dari kepalanya.

"Biar semua orang tahu siapa kau sebenarnya! Jalang!!!" Intan menjambak Amara membabi buta.

Keributan di dalam ruang kerja Amara terdengar sampai keluar, bahkan Dania yang baru kembali ke meja kerjanya pun panik.

Segera ia menerobos masuk ruang kerja Amara dan betapa terkejutnya ia mendapati Wakil Direktur perusahaan dijambak oleh perempuan bernama Intan.

"Apa yang anda lakukan pada Bu Amara?" Dania menarik tangan Intan, berusaha melepaskannya dari rambut Amara yang sudah sangat berantakkan. Namun gagal karena Dania mendorong tubuhnya hingga jatuh tersungkur.

"Diam kau jalang! Kau pasti sama saja dengan boss mu ini!" teriak Intan menunjuk wajah Dania yang sudah memerah karena emosi.

Kesempatan ini dimanfaatkan Amara untuk melepaskan diri dari cengkraman Intan, namun usahanya gagal ketika perempuan itu mencekal tangannya. Dengan cepat Intan membalik tubuh Amara untuk menghadapnya.

Amara segera melayangkan tamparan kerasnya pada wajah Intan.

"Ara!!!"

Amara tersentak mendengar suara bariton di belakangnya, suara yang sangat ia kenal dan hindari sejak 2 bulan ini. Tubuhnya membeku di tempat, mengabaikan jilbabnya yang dibiarkannya asal-asalan karena tadi menggunakannya dengan cepat saat berhasil lolos dari cengkraman Intan. Dania sudah berdiri dan membantunya merapikan penampilan.

"Huda... Kau lihatkan apa yang dia lakukan padaku?" Intan berlari ke arah Huda sembari merengek karena tamparan Amara.

"Apa yang kau lakukan, Ara?" tanya Huda penuh penekanan dalam setiap katanya, membuat Amara sedikit panik namun tidak sedikitpun ada keinginan untuk berbalik.

"Dia menamparku, Sayang..." rengek Intan yang sudah memeluk Huda namun segera ditepis oleh lelaki itu.

"Kau menolakku karena seorang pelacur begitu?" tanya Intan dengan nada sinisnya pada Huda yang masih menatap punggung Amara.

"Diam, Intan. Kita sudah tidak lagi menjadi kekasih, jadi tolong berhentilah memanggilku seperti itu," Huda melihat ke arah Intan dan berusaha menjelaskan keadaannya.

"Ma-maaf, Pak Huda," ucap Dania tergagap karena mata Intan sudah seperti akan melahapnya saat ini.

"Kau siapa?" tanya Huda pada Dania yang nampak membantu Amara merapikan penampilannya.

"Saya Dania, sekretaris Bu Amara," jawabnya.

"Bisa kau jelaskan apa yang terjadi," pinta Huda masih terdengar dingin, mengabaikan Intan yang masih berusaha merangkul lengannya.

"Huda... Kau tadi lihat sendiri apa yang dilakukan jalang itu," rengek Intan berusaha mengalihkan pandangan Huda dari punggung Amara.

"Jangan mengatai calon istriku 'jalang' kalau kau juga bersikap sama seperti seorang JALANG," ucap Huda penuh penekanan di akhir kalimat yang membuat Intan kesal.

Tidak hanya Intan yang merasa tersinggung dengan kata-kata Huda. Di ruangan ini juga ada seorang perempuan yang sudah beberapa kali mendengar kata itu dari mulut seorang Huda Adnan. Sekali lagi 1 jarum berhasil menembus jantungnya.

Sebenci itukah kau padaku? Tidak bisakah kau melihatku sekali saja, Huda? Gumam Amara dalam hatinya sesaat setelah mendengar perkataan Huda.

"Tadi Nona ini menjambak rambut Bu Amara dan saya datang untuk menghentikannya. Tapi tubuh saya didorong hingga terjatuh lalu Bu Amara melepaskan diri tapi tangannya dicekal," Dania menceritakan kejadian tadi pada Huda yang mengetatkan rahang. Gerahamnya saling menekan kuat dan kedua tangannya mengepal kuat di dalam saku celana.

"Intan. Pergi sekarang!" perintah Huda penuh penekanan.

"Sayang, aku bisa jelasin..." Intan meraih lengan Huda sembari memohon agar diberi kesempatan untuk menjelaskan.

"Cukup. Jangan mengatakan 'jalang' jika kau masih mendekati calon suami orang lain. Dan Dania, tolong tinggalkan saya dan Amara," ucap Huda dengan nada dinginnya.

Dania segera keluar diikuti oleh Intan yang masih bersungut kesal. Bagaimana bisa ia diusir di depan perempuan yang sudah menghancurkan hubungannya, merebut Huda darinya. Seandainya tadi Huda tidak datang, mungkin saja ia sudah berhasil membuat Amara masuk rumah sakit. Mengingat perempuan itu tidak banyak melakukan perlawanan.

Sekarang hanya ada Huda dan Amara berdua di ruangan ini, begitu sunyi. Karena tidak ada satupun yang membuka suara dan larut dalam pikiran masing-masing. Amara masih membenarkan posisi jilbabnya, akibat perbuatan perempuan yang ternyata kekasih Huda. Tidak pernah menyangka akan jadi

seperti ini, selalu berdiri di antara hubungan orang lain.

"Ada perlu apa Bapak kemari?" tanya Amara tanpa membalikkan tubuhnya.

"Hmmm... Kau tidak mengzinkanku datang? Tapi mengizinkan Om Rishyad kemari?" Huda bergumam sesaat.

"Apa maksud anda?" Amara berbalik saat merasa penampilannya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Huda tercekat saat melihat penampilan Amara yang jauh dari kata baik. Jilbabnya masih berantakan dengan anak rambut yang menutupi sebagian wajahnya. Dan yang paling membuat Huda kaget adalah darah pada bekas goresan sesuatu di wajah mulus Amara.

"Kau berdarah?" tanyanya sedikit panik karena sebisa mungkin ia meredamnya.

"Darah apa?" Amara bingung dan tidak mengerti dengan kata-kata Huda.

Huda berjalan mendekati Amara, mengambil sapu tangan dari dalam saku celananya. Membersihkan sisa darah yang sudah mulai mengering di pipi kiri Amara. Bagaimana bisa dia mendapatkan luka itu namun tidak menyadarinya? Huda benar-benar kesal saat ini.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa dia bisa sampai di sini?" Huda mencecar Amara dengan pertanyaan yang menggambarkan betapa khawatirnya ia.

"Aku merebutmu darinya," lirih Amara membuat Huda menghentikan gerakan tangannya pada pipi lembut itu.

"Apa?"

"Biar aku saja," Amara meraih sapu tangan dari tangan Huda yang menampakkan wajah menyeramkannya.

"Cih... Kau melarangku menyentuhmu tapi memberikan dirimu untuk Om Rishyad. Ternyata aku tidak lebih baik dari kekasihmu itu Ara. Lakukanlah sesukamu jalang, ku tarik semua niatku untuk berbaikan denganmu," Huda mencibir dirinya sendiri yang ditolak Amara.

"Aku tahu bahwa semuanya salah, tapi tidak bisakah kau melihatku sekali saja, Huda?" perkataan Amara barusan berhasil membuat langkah Huda yang akan beranjak dari ruang kerjanya terhenti.

Huda sangat kesal karena harus menikahi perempuan yang merupakan kekasih omnya, lebih tepatnya adalah selingkuhan omnya. Sekarang Rishyad telah resmi bercerai, bukan tidak mungkin jika Amara akan kembali lagi

padanya. Memikirkan apa yang dilakukan om dan calon istrinya selama ini membuatnya mual. Tidak mungkin kan dua orang dewasa menjalin hubungan terlarang tanpa ada hal yang iya iya. Huda yakin sekali itu, maka dari itu dia frustasi tiap kali melihat mata coklat Amara.

Mata yang selalu menariknya untuk mendekat, tapi disaat yang sama mata itu pula yang mendorongnya pergi. Jujur ia tidak tahu jawaban apa yang tepat dari pertanyaan Amara. Karena ia tidak tahu apakah benar-benar bisa melihat ke arah Amara. Karena setiap kali melihatnya membuat hatinya sakit. Entah karena apa, tapi Huda tidak mengerti dengan semua itu.

"Tidak bisakah, Huda? Aku sudah meninggalkan masa lalu itu," ucap Amara bergetar tapi tak sedikitpun membuat Huda bergeming.

"Tidak pantaskah orang yang punya kesalahan masa lalu melangkah maju? Menata lagi kehidupannya yang berantakan, memperbaiki dirinya. Tidak pantaskah aku untuk sekali saja kau lihat?" Amara mulai terisak karena Huda masih tak bergeming dari tempatnya.

Huda mengepalkan tangannya di dalam saku celana, betapa tersiksanya ia saat ini. Mendengar isakan Amara dan semua pertanyaan yang ia sendiri tidak ketahui jawabannya. Apakah Amara pernah menangis seperti ini saat bersama Om Rishyad? Setiap kali memikirkan Amara maka nama Rishyad juga akan hadir dalam otaknya.

"Tidak pantas!" Huda kembali melangkahkan kakinya keluar dari ruang kerja Amara tanpa menoleh ke belakang.

Mengabaikan Amara yang masih terisak memegangi sapu tangannya. Awalnya Huda

datang untuk meminta maaf dan mencoba menerima Amara sebagai calon istrinya. Tapi tiap kali melihat wajah Amara, seketika itu juga rasa benci dan marah menyeruak dalam dirinya.

Di dalam lift Huda terus merutuki dirinya yang sempat lemah untuk mengalah pada Amara dan masa lalunya. Namun kali ini egonya kembali menang melawan hati yang lemah ini. Ponselnya tidak henti bergetar, dan Huda tahu siapa yang sedari tadi menghubunginya. Perempuan masa lalunya yang juga sudah ia anggap jalang, hal yang paling dia tidak sukai adalah perempuan yang tidak memiliki harga diri.

Pintu lift terbuka tepat di *lobby* gedung, menampilkan beberapa staff perusahaan yang sedang menunggunya keluar. Huda menampilkan wajah datar yang menguarkan aura dingin. Sebagian mereka tahu siapa Huda

dan apa hubungannya dengan Amara, Wakil Direktur Guna Media. Berita pernikahan mereka tersebar dengan sangat cepat, terlebih keduanya berasal dari kalangan atas. Jadi tidak sulit untuk membuat berita itu muncul ke permukaan.

Deg...

Jantung Huda rasanya ingin mencelos keluar ketika melihat siapa yang berada tidak jauh di depannya. Sosok yang dihindarinya hampir 2 bulan belakangan sedang berbincang dengan Hermawan Adhiguna, calon ayah mertuanya. Emosi yang susah payah ia redam sedari tadi, kini hadir kembali memporak porandakan pertahannya.

"Huda..." panggil Hermawan ketika melihat Huda yang membeku ditempatnya berdiri.

"Ayah," Huda menghampiri calon mertuanya dengan senyuman lebar dan hangat, namun tidak dengan pria di sisi Hermawan.

"Huda, kau di sini?" tanya pria itu yang hanya dilirik Huda sekilas.

"Iya. Om ngapain ke sini?" tanya Huda ketus dan membuat Hermawan bingung dengan sifat calon menantunya.

"Rishyad ada meeting dengan Ayah setengah jam lagi, ada proyek baru," jawab Hermawan karena sedari tadi Rishyad dan Huda hanya saling tatap yang sulit ia artikan.

"Oh. Kalau gitu Huda pergi dulu, sebentar lagi ada meeting di kantor," Huda menyalami tangan Hermawan namun mengabaikan tangan Rishad yang hendak terjulur padanya.

"Sudah bertemu Ara?" tanya Hermawan yang hanya diangguki oleh Huda.

Tidak lihat saja betapa pucatnya wajah Rishyad saat ini, rahangnya mengeras karena terkejut dengan apa yang didengarnya. Huda menemui Amara? Artinya mereka akan tetap melanjutkan pernikahan itu? Jujur sampai saat ini pun ia belum bisa merelakan Amara untuk keponakannya. Mengingat betapa ia mencintai Amara dan lagi semua hal yang pernah mereka lalui bersama. Hingga ia berani mengambil keputusan besar untuk bercerai dari Nania yang sudah menemaninya selama 11 tahun. Walaupun ia juga tahu apa yang dilakukan dibelakangnya selama ini, namun ia tidak ambil pusing hingga bertemu dengan Amara. Dunianya.

"Sudah, Yah. Nanti malam Huda ke rumah. Om, Huda duluan ya," ucap Huda meninggal kedua pria dewasa di belakangnya.

Kalau saja tidak lihat tempat di mana dia berada, mungkin sudah sejak tadi ia

melayangkan tinjunya ke wajah Rishyad. Tidak perduli bahwa pria itu adalah pamannya, yang ia inginkan hanya memukul pria yang sudah menjadikan Amara seorang jalang. Mengingat fakta bahwa Amara adalah gundik Rishyad semakin membuat Huda emosi.

***

Malam ini Amara sedang sibuk belajar mengaji dan mengkaji Al Quran dengan Ummi Khadijah dan Kalila seperti biasa. Sudah 2 bulan ini Ummi Khadijah dan Kalila selalu datang ke kediaman Adhiguna untuk mengajari Amara. Hermawan dan istrinya tak jarang ikut mengkaji Al Quran bersama dengan putri mereka. Perubahan Amara membawa dampak positif dalam kehidupan keluarga mereka.

"Maka dari itu kita harus selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan pada kita,"

ucap Ummi Khadijah diakhir kajiannya malam ini.

"Tuan... Tuan..."

"Nyonya..."

Teriakan Ningsih pembantu rumah tangga di kediaman Adhiguna menggema di lantai 2 rumah ini. Semua orang yang berada di Mushola rumah serentak menoleh ke arah Ningsih yang datang dengan terengah-engah. Seperti ada sesuatu yang mengejarnya jika melihat bagaimana penampilan wanita usia pertengahan itu.

"Ada apa, Ning?" tanya Hermawan bingung.

"Iya, Ning. Kenapa kamu sampai ngos-ngosan begitu?" tanya Ibu Amara heran melihat Ningsih yang masih mengatur nafasnya.

"Di bawah ada perempuan cantik sedang mengamuk, katanya mencari Non Ara,"

ucapnya masih dengan nafas yang belum teratur.

Tubuh Amara menegang, tidak tahu apa yang terjadi di bawah sana. Tapi firasatnya mengatakan bahwa itu pastilah bukan sesuatu yang baik untuknya dan juga keluarganya. Ummi Khadijah dan Kalila yang melihat raut wajah Amara berusaha untuk menenangkannya. Saat ini pun mereka memiliki pemikiran yang tidak jauh berbeda dari Amara.

Keluarga Hermawan menuruni tangga dan segera berjalan keluar dari kediaman mereka. Melihat ada seorang wanita dengan penampilan berkelas sedang menyumpah serapah pada semua pekerja di rumah itu. Karena tidak diizinkan untuk masuk dan menemui Amara. Seketika itu senyuman terbit dari bibir merah wanita dengan balutan mini dress berwarna hijau. Matanya menatap tajam

pada Amara yang masih mengenakan mukenanya. Melihat wajah yang sudah memucat sempurna dengan tangan yang sedikit bergetar.

"Kenapa kau, Amara? Takut?"" tanya wanita itu berjalan ke arah Amara yang berdiri disisi kedua orang tuanya.

"Sebenarnya ada apa ini?" tanya Hermawan tidak mengerti dengan apa yang dilakukan wanita itu.

"Kau tanya saja pada putrimu yang jalang itu," cibirnya ke arah Amara yang semakin beringsut mundur mendekati Ummi Khadijah.

"Jalang? Jaga bicara anda, Nyonya Nania!" bentak Hermawan saat mendengar panggilan tidak pantas itu untuk putrinya.

"Kenapa, Tuan Hermawan Adhiguna yang terhormat? Anda tidak tahu betapa jalangnya

putri kecil anda ini?" Nania semakin berjalan mendekati Amara yang semakin ketakutan.

Belum hilang bekas cakaran Intan pada wajahnya tadi siang, dan sekarang ia harus kembali berhadapan dengan Nania. Mantan istri Rishyad Kelly. Sudah dipastikan apa yang akan terjadi setelah ini, Hermawan ingin mecekal tangan Nania namun terlambat. Nania sudah berhasil menarik mukena yang dikenakan Amara dan menjambak rambut gadis itu. Amara sama sekali tidak melawan dan hanya menangis merasakan sakit pada kepala dan hatinya. Dia hanya tidak menyangka jika akan seperti ini akirnya, mencintai seseorang di waktu yang salah.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan putriku!!!" teriak Ibu Amara berusaha melepaskan cengkraman tangan Nania dari rambut Amara.

"Putri kalian memang pantas mendapat ini, karena dia telah berhasil membuat Rishyad menceraikanku," teriaknya pada Hermawan dan istrinya.

Membuat suami istri itu terkejut bukan main dengan apa yang didengar oleh telinga mereka. Amara hanya menangis merasakan cengkraman tangan Nania semakin keras pada rambutnya. Ummi Hamidah dan Kalila berusaha menahan tubuh Nania agar tidak semakin membabi buta menyerang Amara.

"Maaf," satu kata lolos dari mulut Amara dengan terisak.

"Kamu bilang maaf? Rumah tanggaku hancur Amara!!!" teriaknya tepat di depan wajah Amara yang basah oleh air mata.

"Cukup, Nania!!!" suara Hermawan menggelegar menghentikan cengkraman Nania pada rambut Amara.

Hermawan jujur saja terkejut dengan apa yang didengarnya dan lagi Amara mengatakan maaf pada Nania. Artinya memang benar apa yang didengarnya tadi, putrinya menjadi penyebab perceraian Rishyad dan Nania. Sungguh Hermawan tidak habis pikir, bagaimana Amara bisa melakukan hal sekotor itu? Namun Amara tetap putrinya, ia harus menghentikan kegilaan Nania.

"Jaga putri anda, Tuan Hermawan. Kalau tidak ingin dia menjadi pelacur yang menjajakan tubuhnya di luar sana," ucap Nania melirik Hermawan sekilas.

"Dan kau, Amara! Aku tidak tahu di mana kau meletakkan otak cerdasmu itu, hingga kau dengan suka rela memberikan tubuhmu untuk Rishyad. Terlebih lagi keluargamu cukup kaya untuk menuruti apapun keinginanmu," Nania menunjuk wajah Amara yang sudah sangat

kacau sembari mencercanya dengan kata-kata pedas.

Memang apa yang dilakukan Amara adalah sesuatu yang sangat salah, menjalin kasih dengan pria beristri. Benar-benar menciptakan nerakanya sendiri, lihat saja bagaimana wajah kecewa kedua orang tuanya. Ibu Amara sedari tadi tidak hentinya menangis mendapati fakta tentang putrinya. Nania telah meninggalkan kediaman Adhiguna, menyisakan keluarga itu dalam keadaan hening di depan rumah. Bahkan Ummi Khadijah dan Kalila juga sudah pulang, memberikan waktu untuk keluarga itu menyelesaikan masalahnya.

"Amara Permata Adhiguna. Masuk!" perintah Hermawan yang merangkul tubuh istrinya masuk ke dalam rumah.

Seluruh pelayan yang tadi menonton kejadian itu telah bubar dan kembali ke kediaman mereka yang masih berada dalam

satu wilayah yang sama dengan rumah utama. Amara memasuki rumah masih dengan terisak dan langkah gontai. Sudah dipastikan apa yang dilakukan Hermawan padanya.

"Jelaskan, Amara!!!" teriak Hermawan pada Amara saat baru memasuki ruang keluarga.

Dengan tubuh bergetar dan masih terisak, Amara mengumpulkan segenap keberanian yang tersisa pada dirinya. Meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja. Setidaknya ia sudah berani untuk jujur, apapun hasilnya akan ia terima. Karena ia sepenuhnya sadar dengan kesalahannya dan segala konsekuensi dari perbuatannya itu. Bahkan kejadian tadi pun sudah ada dalam perhitungannya.

Amara menceritakan semuanya pada kedua orangtuanya, tentang hubungan terlarangnya dengan Rishyad Kelly. Tak ada satupun yang ditutupinya dari kedua orang

tuanya. Bisa dilihatnya dengan jelas raut wajah kecewa pada wajah-wajah itu.

"Maafkan Ara, Ayah... Ibu, maafkan Ara..." tangisnya pecah saat bersimpuh di bawah kaki Hermawan dan Amira, orang tuanya.

"Kau mengecewakan Ayah dan Ibu," Hermawan terisak mengetahui kelakuan putri tunggalnya selama ini.

"Maaf..." lirihnya masih bersimpuh di kaki kedua orang tuanya.

"Rasanya ingin sekali mengusirmu, tapi jika kami melakukan itu maka kehidupanmu belum tentu akan jadi lebih baik lagi setelahnya," ucap Hermawan merunduk, memeluk tubuh Amara yang semakin terisak.

"Ibu kecewa, jujur. Marah, sudah pasti. Tapi apa kecewa dan kemarahan kami bisa mengembalikan semuanya, Amara?" Amira ikut menangis memeluk suami dan putrinya.

"Kita harus batalkan pernikahan Amara dan Huda," ucap Hermawan lirih.

Dua orang yang sedari tadi melihat dan mendengar sebagian pembicaraan sudah tidak tahan lagi. Memutuskan untuk keluar dari persembunyian mereka dan menginterupsi keluarga kecil yang sedang menangis dan saling memeluk itu.

"Tidak akan ada pembatalan pernikahan, putri kalian akan tetap menjadi menantuku. Istri Huda."

Rupanya Ammar dan Huda yang tadi datang niatnya untuk membahas pernikahan, dibuat terkejut dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Amara mengatakan hubungannya dan Rishyad berakhir sejak 2 bulan lalu. Artinya semua yang dipikirkan Huda selama ini benar. Semakin kuat rasa bencinya pada Amara.

Tapi keputusan Ammar sudah bulat, membuat Huda tidak bisa melakukan apapun. Selain menerima pernikahan bodoh ini dengan Amara, mantan kekasih Rishyad.

"Putriku tidak pantas untuk Huda. Jadi kita akhiri saja perjodohan ini, Ammar," pinta Hermawan pada Ammar yang masih nampak tenang, berbeda dengan Huda yang sedari tadi menatap Amara tajam.

"Pernikahan mereka akan dipercepat Hermawan dan mulai saat ini namanya bukan lagi Amara," ucap Ammar tenang.

"Maksudmu apa? Putriku adalah Amara," Hermawan tidak mengerti dengan maksud Ammar.

"Biarkan putrimu memulai kehidupan barunya, meninggalkan semua cerita gelap kehidupannya. Dia adalah Samiera, yang artinya kebahagiaan. Semoga hidupmu selalu

dilimpahi kebahagiaan, Nak," ucap Ammar mendekati Amara dengan sayang.

Cih. Samiera. Kebahagiaan? Tidak untukmu dan untukku, Samiera. Yang ada hanya neraka dan penderitaan.

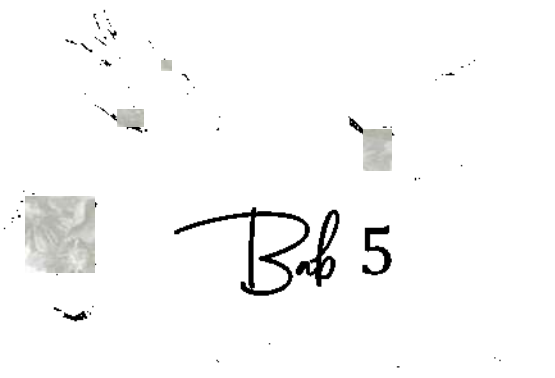

Bab 5

Sudah beberapa bulan sejak perpisahannya dengan Amara, yang sekarang ia tahu adalah Samiera. Entah kenapa kakak iparnya harus mengganti nama gadis itu, hanya saja terlalu aneh untuknya setiap kali bertemu dan memanggil nama itu. Samiera Permata Adhiguna, nama yang telah resmi digunakan oleh cinta terlarangnya. Yang entah sampai kapanpun cinta itu akan selalu jadi terlarang baginya.

Rishyad memacu mobilnya di tengah padatnya jalanan Ibu Kota, menuju tempat

yang sudah lebih dari 3 bulan tidak ia kunjungi. Proses perceraiannya dengan Nania begitu menyita waktu, tenaga dan pikiran. Sampai-sampai ia lupa jika ada satu tempat yang harus selalu ia kunjungi. Mobilnya berhenti tepat di depan area pemakaman umum. Di bawah teriknya matahari siang, ia berjalan memasuki area makam. Dilihatnya ada seorang pria tua yang biasa mengurus pemakaman juga merawatnya sesuai permintaan keluarga almarhum dan almarhumah. Rishyad melangkahkan kakinya ke arah pria itu.

"Selamat siang, Pak. Sudah lama tidak berkunjung?" tanya pria tua itu ketika Rishyad mendekatinya.

"Siang, Pak. Saya sedikit sibuk beberapa bulan ini, Bapak apa kabar?" Rishyad bicara ramah dengan pria tua yang nampak kelelahan.

"Alhamdulillah baik, Pak. Mau ke tempat Non Abi ya, Pak?"

"Iya, Pak. Ibu ada kemari?" tanya Rishyad mengedarkan pandangan ke penjuru makam.

"Ibu kemarin kemari, Pak. Kalau begitu saya tinggal dulu Pak Rishyad, mau solat dzuhur dulu," pamit pria tua bernama Pak Amir itu, meninggalkan Rishyad yang hanya mengangguk.

Ia terus berjalan menyusuri jalan kecil di sisi-sisi makam yang lain, hingga langkahnya berhenti di depan makam kecil. Matanya menatap nanar batu nisan marmer bertuliskan sebuah nama dengan warna emas. Seketika itu juga bulir bening meluncur dari pelupuk matanya, sesuatu yang sangat jarang terjadi pada dirinya. Walau sesedih apapun keadaannya, sebisa mungkin ia tidak akan menangis. Hanya saja setiap kali datang ketempat ini, ia seakan lupa siapa dirinya selama ini. Rishyad berjongkok tepat di samping nisan, membelainya lembut sampai

matanya terkunci pada beberapa tangkai bunga lily yang terlihat masih segar. Jelas sekali makam ini baru dikunjungi seseorang, yang ia tahu siapa orangnya.

"Assalamu'allaikum, Abi..."

Tangisnnya sudah tidak dapat dibendung lagi ketika mengucapkan salam dan nama itu, nama yang sudah 3 bulan ini tidak diucapkannya. Jujur ia merasa bersalah karena terlalu sibuk dengan kehidupan dewasanya, sampai ia harus melupakan tubuh mungil yang terbaring dengan tenang di tempat ini.

"Nanti Daddy ajak kakak-kakakmu ke mari, jadi Abi bisa merasa bahagia. Walaupun Mommy dan Daddy sudah tidak bersama lagi, tapi kami masih mencintai dan mendoakan Abi," ucap Rishyad disela tangisnya yang tertahan.

Tangannya menepuk-nepuk tanah makam yang ditumbuhi rerumputan yang nampak terawat. Dia tidak pernah lupa untuk memberi uang tambahan pada Pak Amir karena mengurus makam putrinya. Karena walau bagaimanapun di tempat ini ada tubuh kecil yang tertidur tenang, Rishyad tahu apa yang harus dilakukannya.

"Daddy pulang, Abi sayang, nanti kakak-kakakmu akan ikut berkunjung," ucapnya setelah mengecup nisan marmer itu.

Mungkin bagi sebagian orang tindakannya ini adalah sesuatu yang bodoh dan sia-sia, karena tidak ada batu nisan yang dapat bicara. Hanya saja itu merupakan suatu keharusan dan kebiasaan baginya. Seperti bagaimana caranya memperlakukan kedua putra kembarnya, Aldebaran dan Alastair.

"Sudah mau pulang, Pak?" tanya Pak Amir ketika Rishyad berjalan ke arah mobilnya.

"Iya, Pak," jawabnya singkat.

"Tumben tidak sama Ibu,"

"Kami sudah berpisah, Pak," jawabnya dengan mengutas senyum yang masih terlihat sangat tulus dan ramah.

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu," ucap Pak Amir menyesal.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya pamit dulu, ini sekedarnya buat Bapak dan tolong rawat makam Abi dengan baik. Saya sedang sibuk, jadi akan sangat jarang kemari," ucap Rishyad menyalami Pak Amir sembari memberikan dua lembar uang seratus ribuan..

"Iya, Pak. Terima kasih," Pak Amir menyunggingkan senyum pada Rishyad yang sudah berada di dalam mobil.

"Sayang sekali mereka berpisah, padahal pasangan yang sangat serasi," gumam Pak Amir berlalu meninggalkan tempatnya berdiri.

***

Huda menenggelamkan diri dengan kesibukan di kantor, karena pernikahannya dan Samiera akan dilangsungkan minggu depan. Jujur saja ia masih merasa kesal pada Ammar Adnan, ayahnya. Bagaimana bisa pria itu melanjutkan pernikahan konyol ini setelah mendengar sendiri kenyataan tentang masa lalu Samiera dan Rishyad. Seandainya pria itu orang lain, mungkin tidak akan sesulit ini bagi Huda untuk menerima Samiera. Tapi? Pria itu adalah Rishyad Kelly, adik bungsu ibunya.

Setiap kali melihat wajah Samiera, hatinya selalu merasa dihujami rubuan timah panas karena wajah itu membuatnya ingat akan Rishyad. Bagaimana omnya menyentuh wajah lembut Samiera, mengecup bibirnya, membelai rambutnya, menatap matanya dan lebih dari itu. Sungguh Huda tidak sanggup untuk membayangkan lebih lanjut dari apa yang

pernah kedua manusia menjijikan itu lakukan. Dan ia harus menerima semua masa lalu calon istrinya dengan lapang dada? Sepertinya semua itu hanya ada dalam mimpi. Karena ia tahu dengan pasti bahwa kedua manusia itu masih saling mencintai, pernah sekali ia melihat tatapan terluka keduanya saat makan malam keluarga. Huda sungguh benci harus melihat tontonan menjijikan itu.

Tok... Tok...

"Masuk!" ucap Huda yang masih sibuk menandatangani beberapa berkas di atas meja, dengan satu tangan memijat kening.

"Pak, di luar ada Nona Intan ingin bertemu," ucap Hendra, sekretarisnya. Ia sengaja memilih lelaki sebagai sekretaris, karena tidak ingin sampai terlibat skandal apapun.

"Mau apa dia?" tanya Huda sembari mendongakkan kepala.

"Katanya ada yang perlu dibicarakan dengan Bapak."

"Ya sudah. Suruh dia masuk," ucap Huda yang kembali larut dalam peekerjaannya.

Hening.

Tidak ada suara apapun selain goresan pena Huda pada lembaran-lembaran berkas yang sedang ditandatanganinya. Hingga telinganya menangkap suara langkah kaki memasuki ruang kerjanya, suara khas sepatu perempuan yang menurutnya sangat berisik. Ia melirik sekilas dari ekor matanya, melihat *stiletto* merah sedang menghiasi kaki jenjang yang putih.

"Ada apa kau kemari, Intan?" tanya Huda tanpa mengangkat kepala.

"Tidak bisakah menatapku saat bicara? Bukankah dulu kamu selalu menatap mataku?" tanya Intan menyadari Huda telah banyak berubah, lelaki didepannya tidak sedingin ini dulu.

"Aku sibuk, jadi katakan apa tujuanmu kemari?" Huda masih dengan posisi sebelumnya.

"Apa tidak ada kesempatan lagi untuk kita bersama, Sayang?" lirihnya seperti sedang menahan tangis.

"Jangan memanggilku dengan sebutan itu, aku akan menikah minggu depan. Jadi berhenti membahas masa lalu," ucapnya dengan mengangkat wajah menatap Intan yang masih berdiri di depan meja kerjanya.

Gadis itu menggunakan mini *skirt* berwarna merah sama seperti *stiletto*nya, dengan kemeja hitam tanpa lengan. Dulu Huda

akan mengatakan bahwa penampilan Intan sangat elegan dan berkelas, tapi tidak sekarang. Entah mengapa pandangannya tentang gadis ini berubah sejak terakhir kali melihatnya ditampar oleh Samiera. Terlebih selama hampir sebulan ini ia selalu melihat penampilan Samiera yang tertutup, jadi rasanya sedikit risih melihat perempuan dengan pakaian terbuka. Huda menggelengkan kepalanya keras ketika menyadari sedang memikirkan Samiera beberapa saat lalu dan membandingkannya dengan Intan.

"Kamu sakit? Mau ku temani ke Dokter?" tanya Intan ketika melihat Huda meringis sembari menggeleng keras.

"Tidak. Kamu bisa pergi jika sudah tidak ada lagi yang ingin dibicarakan," ucapnya yang kembali memfokuskan diri pada berkas-berkas di atas mejanya.

"Sepertinya memang tidak ada kesempatan lagi, baiklah aku pergi. Semoga pernikahan kalian bahagia," ucap Intan berlalu meninggalkan ruang kerja Huda.

Huda menghentikan gerakan tangannya menandatangani berkas-berkas itu, mengangkat wajah dan menatap pintu ruang kerjanya yang baru ditutup. Ia sangat kacau saat ini, selalu saja ada nama Samiera di dalam otaknya. Berapa kalipun ia berusaha untuk meengapusnya, tapi tidak bisa. Apalagi jika manik coklat itu telah menariknya untuk mendekat, sifat kasarnya pada Samiera bisa langsung berubah.

"Bahagia? Samiera? Kami bahagia?" tanya Huda sambil menertawakan dirinya sendiri. Merasa bahwa apa yang diucapkan Intan padanya adalah sebuah lelucon garing, yang sudah pasti itu tidak akan terjadi.

Pernikahannya dan Samiera tidak akan pernah bahagia, ia sangat yakin akan hal itu.

***

Seminggu kemudian pesta pernikaha Huda dan Samiera digelar di hotel berbintang. Pernikahan keduanya menjadi sorotan publik, karena ini menjadi salah satu pernikahan terbesar dan termegah sepanjang tahun. Putra pertama dari seorang pengusaha telekomunikasi terbesar di Indonesia dan putri tunggal seorang peengusaha media terbesar di Indonesia. Suatu kombinasi yang sangat baik dalam pernikahan mereka. Setidaknya bagi sebagian orang di luar sana, karena mereka tidak tahu saja apa yang terjadi pada pasangan pengantin ini.

"Hebat ya kau, jalang," bisik Huda tepat di telinga Samiera yang membeku di tempatnya.

Bahkan saat pesta pernikahan mereka pun Huda masih bisa berkata kasar padanya, hatinya benar-benar sakit. Sebisa mungkin Samiera tersenyum di hadapan ribuan tamu yang diundang keluarga mereka. Tapi apa yang dilakukan Huda tadi sungguh keterlaluan, Samiera membuang tatapannya ke arah lain. Namun yang ia dapati adalah tatapan sendu dari seseorang, Rishyad Kelly.

Pria itu duduk di salah satu kursi VIP yang disediakan untuk keluarga pengantin. Di dekatnya ada anak kembar laki-laki yang nampak sibuk dengan tablet mereka masing-masing, mengabaikan suasana pesta yang semakin ramai saat malam. Bisa dilihat dengan jelas tatapan kecewa dan sedih seorang Rishyad Kelly, karena saat ini pun ia merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan mantan kekasih terlarangnya. Jujur perasaan Samiera belum berubah sepenuhnya, hanya saja ia

sedang belajar untuk menerima Huda dengan segala sikap buruknya.

"Kalian jangan mempertontonkan tatapan romantis penuh luka di pernikahanku," bisik Huda yang sesekali menyunggingkan senyum ke arah para tamu undangan yang hadir.

"Maaf," lirih Samiera yang kembali memasang senyum bahagianya di depan para tamu, walau semuanya hanya senyuman palsu.

Pesta telah usai, meninggalkan pasangan pengantin baru itu dalam suasana hening kamar hotel yang dihias dengan sangat cantik. Kelopak mawar merah yang dibentuk hati di atas tempat tidur, serta handuk yang dibentuk menyerupai sepasang angka begitu memanjakan mata. Hanya saja kedua orang itu sama sekali tidak menikmati pemandangan di depan mata mereka. Huda sangat kesal karena Christian Kelly memberikan *president suit* untuk malam pertamanya dengan Samiera, tapi hanya

ada satu tempat tidur di sini. Sungguh ia tidak ingin untuk tidur seranjang dengan perempuan yang sudah masuk dalam daftar hitamnya.

"Mau sampai kapan kau berpakaian seperti itu?"

Huda yang baru keluar dari kamar mandi hanya melilitkan handuk sebatas pinggang, melirik Samiera yang masih mengenakan gaun pengantinnya. Bahkan riasannya pun masih tertata rapi di wajah cantik perempuan itu. Membuat Huda semakin kesal saja, karena bagaimanapun juga mereka telah menjadi suami istri. Tapi Samiera bersikap bahwa mereka bukan siapa-siapa.

"Cih. Menyedihkan sekali hidupku harus menikah denganmu yang bahkan tanpa ragu memberikan dirimu pada Om Rishyad," Huda berlalu menuju lemari untuk mengambil pakaian

"Bisa kita tidak membahas masa laluku?" tanya Samiera sudah tidak tahan dalam diam.

"Kenapa? Kau masih mencintanya?" Huda mengenakan kaos tipisnya dan menghampiri Samiera yang sedang menatap terluka ke arahnya.

"Jawab aku, Samiera!" Huda sedikit membentak dan membuat tubuh Samiera beringsut mundur, namun dengan sigap Huda menarik dagunya.

"Jawab, Samiera!" pintanya dengan penuh emosi.

"Sakit, Huda... Lepaskan..." Samiera meringis karena Huda menekan keras pipinya.

"Bahkan kamu memanggilku, suamimu hanya dengan nama. Namun kamu selalu memanggilnya dengan sebutan "Mas". Tidak bisakah kalian bersikap normal seperti Om dan keponakan?" Huda semakin mengencangkan

tekanan jarinya pada pipi Samiera, membuat wajah gadis itu memerah.

"Mas... Sakit..." lirih Samiera dan Huda pun langsung melepaskan tangannya dari pipi sang istri.

"Bersikaplah biasa saja, aku tidak suka melihat tatapan terluka kalian berdua. Seakan-akan di sini akulah penjahatnya," ucap Huda berlalu meninggalkan Samiera menuju tempat tidur berukuran *king size* di kamar itu.

Samiera mencatut diri di depan cermin, membersihkan riasan tebal di wajah cantiknya. Namun gerakan tangannya berhenti ketika menyadari ada pergerakan di belakang tubuhnya, bisa ia lihat Huda tengah berdiri tepat di belakangnya. Tangan lelaki itu mendekati kepalanya, membuat Samiera bergidik ngeri membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya. Masih jelas diingatannya

betapa kerasnya Huda menekan kedua pipinya tadi.

"Aku tidak akan membunuhmu, aku hanya ingin membantumu melepas penutup kepalamu yang sudah seperti sarang burung ini," ucap Huda dengan nada ketusnya namun dengan hati-hati melepaskan satu persatu jarum yang menusuk di jilbab yang dikenakan Samiera.

Dalam hati Samiera tersenyum, membayangkan bahwa Huda akan terus bersikap manis seperti ini. Namun ia tahu semua itu mustahil baginya, mengingat betapa bencinya Huda pada diri dan masa lalunya. Mungkin memang benar ia salah karena memiliki masa lalu yang buruk, mengingat bahwa lelaki ini sebenarnya adalah orang yang baik. Hanya saja egonya begitu terluka ketika harus menikah dengan perempuan mantan selingkuhan paman kandungnya sendiri.

Setelah membantu Samiera melepaskan riasan kepalanya, Huda kembali berjalan menuju tempat tidur. Memainkan ponselnya, memeriksa beberapa akun *social media* miliknya yang isinya sudah bisa dipastikan apa saja. Foto-foto serta ucapan selamat atas pernikahannya dengan Samiera, seandainya saja istrinya tidak memiliki masa lalu seperti itu dengan Rishyad. Mungkin saat ini Huda sangat berbahagia akan pernikahannya dengan Samiera.

"Ambil!" ucap Huda pada Samiera yang baru keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan bathrobe.

"Apa?" tanya Samiera tidak mengerti maksud lelaki yang telah menjadi suaminya.

"Kau ambil bantal ini dan tidur di sofa, aku tidak siap harus berbagi ranjang denganmu," Huda melemparkan bantal yang ada di sisinya

pada Samiera dan langsung disambut dengan baik oleh gadis itu.

Samiera tidak ingin berdebat dengan Huda, jadi ia lebih memilih mengikuti apa keinginan sang suami. Walau jujur ia tidak pernah sekalipun merasakan tidur di sofa, dan lagi ukurannya tidak cukup besar untuk membuatnya nyaman. Setelah berpakaian, Samiera segera berjalan ke arah sofa di kamar ini. Merebahkan tubuhnya di sana dan membenamkan dirinya di dalam handuk bersih yang cukup besar untuk menutup tubuhnya. Karena tidak mungkin Huda akan memberi selimut untuknya. Tinggalkan semua perandaian baik tentang lelaki tampan yang jadi suaminya kini.

Mungkin karena tubuhnya sangat lelah dan matanya juga sangat mengantuk, jadilah Samiera tertidur pulas di sofa. Meninggalkan Huda yang masih berkutat dengan ponselnya,

berpura-pura sibuk dan mengabaikan Samiera. Padahal sedari tadi matanya tidak lepas dari melirik tubuh mungil dalam balutan gaun tidur berlengan warna *baby pink* itu. Membuat wajah khas Indonesianya semakin cantik dan enak dipandang.

"Pantas saja Om Rishyad tergila-gila padamu," gumamnya sembari menyusupkan kepala ke dalam selimut.

Bab 6

Langit gelap masih menyelimuti malam yang dingin, dengan sepasang pengantin baru yang tidur terpisah. Samiera mengerjapkan matanya ketika mendengar lantunan merdu adzan subuh. Ia menggerakkan sedikit tubuhnya yang terasa sakit karena semalaman ini tidur di sofa, tapi ada yang berbeda saat ia membuka mata. Kemana handuk yang semalam ia gunakan sebagai pengganti selimut? Tangannya meraih ujung selimut tebal yang rupanya sudah menggantikan peran handuk itu. Pantas saja

semalam ia tidak merasakan kedinginan, batinnya.

Samiera bangkit dari tidurnya dan berjalan ke arah tempat tidur, membawa selimut yang semalam menutupi tubuhnya. Dilihatnya Huda tertidur dalam keadaan meringkuk seperti bayi dalam perut. Wajahnya begitu tenang dan damai, membuat Samiera ingin mendekat untuk memandangnya lebih dalam. Rambut kecoklatannya menutupi sebagian kening dan wajah tampan itu. Jika dilihat seperti ini, wajah Huda memang tidak jauh berbeda dengan Rishyad.

Segera ia menggelengkan kepalanya dengan cepat ketika menyadari ada yang salah dalam hati dan pikirannya. Nama yang terlarang untuk ia sebut dan pikirkan, karena ia tahu Huda akan menggila jika mengetahuinya. Perlahan diangkatnya selimut itu ke tempat tidur, menutupi tubuh Huda yang masih

meringkuk karena menahan suhu dingin kamar dan juga embun pagi yang menempel di kaca jendela hotel.

Ia melangkah menuju kamar mandi, meninggalkan Huda yang tenang dalam tidurnya. Samiera memutuskan untuk membersihkan diri dan memulai hari dengan ibadah paginya. Rasanya ingin sekali ia membangunkan Huda, tapi perasaan takut itu begitu menyiksa batinnya. Tidak sekalipun Huda pernah berkata manis padanya, bahkan di depan orang lain sekalipun.

Tubuh Samiera telah menghilang di balik pintu kamar mandi, menyisakan Huda yang kini meringkuk di dalam selimut tebal.

"Kamu terlalu baik dan juga bodoh, Samiera. Dan aku adalah salah satu orang bodoh yang terpaku padamu," gumam Huda setelah memastikan Samiera berada di dalam kamar mandi.

Sejujurnya Huda tadi malam bangun untuk pergi ke kamar mandi, menuntaskan panggilan alamnya. Namun matanya terpaku pada sosok mungil yang sedang meringkuk kedinginan di balik handuk yang digunakan sebagai pengganti selimut. Ia kembali ke tempat tidur dan mengambil selimut bersamanya. Berjalan ke arah Samiera yang telah tertidur lelap, tangannya menggantikan handuk itu dengan selimut tebal yang pasti lebih hangat. Matanya menatap sendu pada wajah teduh Samiera yang tenang dalam tidurnya.

"Seandainya saja kamu lebih dulu bertemu denganku, aku pastikan hidupmu akan bahagia, Samiera," lirihnya merapikan selimut dan anak rambut yang menutupi wajah Samiera.

Sesekali ditepuknya punggung Samiera dengan lembut ketika menyadari wanita itu tidak tenang dalam tidurnya. Bahkan sesekali ia

bisa mendengar wanita itu menggumam yang tidak jelas. Sungguh ia sudah terpenjara pada pesona seorang Amara Permata Adhiguna yang kini telah menjadi Samiera Permata Adhiguna, istrinya.

"Aku mencintaimu, Samiera. Tapi kau mencintai Om Rishyad," lirihnya lagi sembari mengurai rambut kecoklatannya dengan kasar.

Lamunan Huda buyar ketika mendengar suara pintu kamar mandi yang dibuka, menampilkan wajah lembut wanita yang telah segar. Tubuhnya dibalut gaun berwarna gading yang pas ditubuh mungilnya, rambutnya yang dulu berpotongan *long bob* kini telah panjang. Huda memandang wanita yang kini berjalan ke arahnya dengan tatapan terpesona, karena semalam ia tidak terlalu memperhatikan penampilan Samiera. Ia sudah cukup kesal melihat tatapan terluka sepasang pria dan wanita yang pernah menjalin cinta itu.

"Mas sudah bangun?" tanya Samiera berjalan semakin dekat ke arah Huda.

"Sudah," jawabnya acuh.

"Sebaiknya Mas mandi, lalu kita solat subuh berjamaah," ajak Samiera duduk di tepi ranjang.

"Kali ini saja," ucap Huda menyambar handuk di tangan Samiera, membuat wanita itu tertegun dengan tingkahnya.

"Kenapa? Kau tidak mau aku menggunakan handukmu? Bukankah aku suamimu, Samiera?" tanya Huda kembali dengan nada dingin menusuk.

"Bukan begitu, Mas. Hanya saja aku---"

"Jangan dilanjutkan kalau kamu hanya akan membuat mood ku buruk seharian ini," Huda melangkah cepat kearah kamar mandi, meninggalkan Samiera dalam keadaan bingung.

Setelah membersihkan diri, Huda segera berpakaian untuk menyusul Samiera yang menunggunya melakukan solat subuh berjamaah. Jujur saja perasaannya menghangat saat mendengar istrinya mengajak untuk melakukan solat berjamaah. Tunggu dulu? Istri? Sejak kapan Huda benar-benar menganggap Samiera sebagai istrinya? Cukup semalam saja ia hilang kendali untuk memberikan selimut pada Samiera.

Pagi ini keluarga Adnan, Kelly dan Adhiguna sedang berkumpul di restoran hotel untuk sarapan pagi. Kalau ada yang bertanya di mana keluarga Amiera, ibu dari Samiera jawabannya adalah tidak ada. Karena Amiera adalah anak yang dibesarkan di panti asuhan, namun karena berprestasi ia mendapatkan beasiswa di Australia. Sehingga ia bisa bertemu dengan Hermawan Adhiguna yang merubah cerita hidupnya.

"*Good morning*, Kak Samiera," sapa Aldebaran dan Alastair bersamaan ketika melihat Samiera dan Huda berjalan mendekati meja makan.

"*Good morning, handsome*," balas Samiera ramah pada kedua anak kembar Rishyad yang sudah beberapa kali ditemuinya.

"Bagus, kalian tidak menyapa Kak Huda ya?" protes Huda dengan nada bercanda sembari menguyar rambut kedua adik sepupunya yang sudah kelas VII SMP.

"Kak Huda galak kan, Asta?" tanya Aldebaran pada kembarannya yang mengangguk.

"Kalian berdua ini," Huda mendengus pelan sembari duduk di samping Samiera dan tepat berhadapan dengan Rishyad yang nampak fokus memperhatikan Samiera.

"Kak Samiera," panggil Alastair yang telah habis memakan roti dalam mulutnya.

"Yaa..." jawab Samiera dengan tatapan hangat pada putra bungsu Rishyad, yang membuat hati Huda kembali panas. Sekali lagi ia berpikir bahwa Samiera sangat dekat dengan sepupunya karena kelakuan bejat kedua orang dewasa itu.

"Kenapa Kakak mau menikah dengan Kak Huda? Kenapa tidak mau menunggu sampai Asta besar saja?" pertanyaan Alastair sukses membuat Huda dan Rishyad terbatuk bersamaan. Namun tidak dengan orang-orang dewasa lainnnya yang hanya tersenyum, termasuk Samiera yang sudah beberapa kali mendengar niat Alastair untuk menikahinya kalau sudah dewasa nanti.

"Hadeh... Lo sekolah aja yang bener bocah!" sentak Assyifa yang gemas dengan tingkah sok dewasa adik sepupunya itu.

"Kak Assyifa protes aja," keluhnya.

"Fakta! Gantengan Kak Huda lah daripada kamu, Asta," ejek Haura menimpali Assyifa yang sibuk mengejek kedua adik kembarnya.

"Daddy... Pokoknya kita maunya punya istri seperti Kak Samiera," ucap Aldebaran dan Alastair bersamaan.

Sekali lagi Huda dan Rishyad terbatuk bersamaan, bahkan Huda telah menggenggam keras tangan Samiera di bawah meja. Ia benar-benar tidak suka mendengar miliknya diinginkan oleh orang lain. Samiera hanyalah miliknya, istri sahnya dan sampai kapanpun ia tidak akan melepaskannya. Walaupun ia selalu mengucapkan kata-kata pedas pada wanita itu.

"Sudah. Hentikan, kita makan saja," suara bariton Christian menginterupsi keributan kecil yang dibuat oleh kedua cucu kembarnya.

Sekarang ia mengerti apa yang membuat putra bungsunya tergila-gila dengan sosok Samiera. Wanita itu selain cerdas, ia juga sangat pandai bergaul dan mengambil hati orang lain. Tapi sekali lagi keputusan Rishyad untuk menjalin hubungan terlarang dengan wanita yang kini jadi cucu menantunya itu salah. Tidak boleh ada perselingkuhan ataupun perceraian dalam keluarga Kelly. Itu yang selalu ia junjung tinggi, walau pada akhirnya Rishyad memutuskan untuk bercerai dengan Nania.

Makan pagi telah selesai dan menyisakan suasana canggung bagi Samiera yang tangannya telah diremas keras oleh Huda di bawah meja. Sedari tadi ia menyadari tatapan terluka Rishyad padanya. Tapi ia telah memilih untuk melanjutkan hidupnya yang baru dengan Huda, suami yang belum dicintainya. Suami yang selalu mengatakan kata-kata tajam dan

pedas padanya, walau ia tahu sebenarnya Huda memiliki hati yang baik.

Mungkin memang benar jika semua ini salahnya, sehingga Huda sangat sulit untuk menerima bahkan memaafkan kesalahannya. Cerita masa lalunya bukanlah sesuatu yang pantas untuk dikenang atau diceritakan. Sudah cukup ia tinggalkan saat pertama kali melangkah maju bersama Huda.

"Kami pamit ke kamar dulu, ada yang harus kami lanjutkan," pamit Huda menggenggam tangan Samiera dengan kuat.

Ia bisa melihat dengan jelas tatapan terluka dari mata Rishyad mengiringi langkah Huda dan Samiera menjauh dari meja makan. Bahkan ketiga keluarga itu pun menyadari dengan jelas wajah Rishyad memutih seperti habis dicabut nyawanya.

"Kondisikan dirimu," ucap Christian pada Rishyad yang segera menundukkan kepala.

Di dalam kamar Huda sudah menyentak tangan Samiera, menghempaskan tubuh mungil itu ke ranjang. Matanya menatap Samiera nyalang, hatinya panas melihat pemandangan di restoran tadi. Adik-adik sepupunya begitu dekat dengan Samiera dan lagi omnya terus memandang terluka ke arahnya juga Samiera. Sebegitu cintanya kah Rishyad pada istrinya?

"Mas mau apa?" tanya Samiera beringsut mundur saat melihat Huda melepas satu per satu kancing kemejanya.

"Kau takut?" Huda melemparkan kemejanya ke sembarang arah.

"Bukan begitu, Mas. Hanya saja rasanya ini salah," lirih Samiera karena Huda telah mengungkung tubuh mungilnya di antara dada telanjang suaminya.

"Salah? Aku suamimu," desis Huda menatap manik coklat Samiera.

"Tapi, Mas---" lirih Samiera menyadari bahwa Huda akan menyakitinya dengan memaksakan diri seperti ini, terlebih lagi suaminya itu terlihat marah sejak di restoran tadi.

"Kamu menyerahkan hakku atau aku paksa mengambil hakku. Pilih Samiera!" Huda melepaskan jilbab yang sedari tadi menutupi kepala istrinya.

Huda mengecup puncak kepala itu dengan lembut, menyalurkan perasaan tulusnya di sana. Sungguh ia tidak ingin merelakan Samiera untuk lelaki manapun itu, karena Samiera adalah istrinya dan hanya miliknya seorang. Tidak akan pernah ada peluang untuk Rishyad kembali masuk dalam kehidupan mereka.

"Ku serahkan dan ambilah dengan cara apapun yang Mas sukai," ucap Samiera pasrah disela isaknya.

Ya! Ia menangis, tidak pernah dibayangkan olehnya jika Huda akan meminta haknya dengan cara seperti ini. Hal ini terlalu kasar untuknya, karena ia yakin bisa menyerahkan hak Huda jika lelak itu memintanya dengan lembut. Tapi Huda tetaplah Huda.

Huda mengambil haknya dengan cara yang menyakitkan bagi Samiera, mengabaikan isakan terluka dari istrinya. Sungguh ia merasa bahwa dirinya tidak berharga untuk lelaki yang telah menikahinya kemarin. Huda benar-benar tidak bisa berdamai dengan masa lalunya, bahkan ia memperlakukan Samiera tidak lebih dari pemuas nafsu semata. Sulit baginya untuk menikmati semua perlakuan Huda padanya. Walau nafsu pun telah mengaliri darahnya, tapi rasa sakit dan terluka itu lebih mendominasi.

"Maafkan aku," ucap Huda mengecup bibir Samiera yang masih bergetar karena tangis dan pelepasan yang mereka raih.

"Lupakan. Jika itu yang membuat Mas bahagia," lirih Samiera dalam pelukan Huda yang sekali lagi terasa menyakitkan untuknya.

Kau harus mengandung anakku, Samiera... Bagaimanapun caranya. Gumam Huda dalam hati sebelum memejamkan matanya karena langit sudah semakin gelap.

Bab 7

Sudah dua hari setelah pernikahannya dengan Huda, kini Samiera telah berpindah tempat tinggal. Di sebuah rumah mewah yang terletak tidak jauh dari kediaman keluarga Adnan, dengan tujuan agar lebih mudah jika terjadi sesuatu dengan pasangan baru itu. Huda belum juga bersikap baik pada Samiera, walaupun sudah kesekian kali ia menyentuh tubuh istrinya. Hatinya masih saja diliputi perasaan marah dan kecewa akan masa lalu Samiera.

Menyadari perasaan Huda membuat Samiera tidak ingin berharap lebih dengan hubungan pernikahan mereka. Karena ia hanya ingin berubah menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari hal buruk yang pernah ia lakukan di masa lalu. Setidaknya sekarang ia memiliki lelaki yang benar untuknya, bukan lagi seseorang yang ia cintai namun tidak dapat ia gapai.

Memikirkan bagaimana perasaanya pada Rishyad, lelaki itu memang belum sepenuhnya hilang dari hati dan pikirannya. Terlebih lagi setelah semua hal yang mereka lalui setahun terakhir dan segala perlakuan manis pria itu padanya. Semuanya sangat memabukkan bagi Samiera yang belum pernah menjalin kasih dengan siapapun. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Rishyad yang membuatnya jatuh cinta dan melanggar norma yang ada. Menjadi perempuan simpanan dari seorang pria beristri,

walaupun sbeenarnya ia bukanlah seorang wanita penggoda.

Samiera telah kembali bekerja di kantor dan pagi ini ia berangkat bersama dengan Huda. Karena katanya Huda tidak ingin ada beerita tentang pernikahan dadakan mereka yang sebenarnya sangat tidak beralasan. Sekali lagi Samiera hanya menuruti keinginan suaminya tanpa ada keinginan untuk membantah. Karena dari sifatnya Huda sangat tidak suka jika dibantah dan Samiera paham benar itu.

"Kau sudah berpaling padaku, Jalang?" tanya Huda yang fokus mengendarai mobilnya tanpa berpaling pada Samiera.

"Apa, Mas?" Samiera mengabaikan sebutan yang biasa Huda ucapkan padanya, setidaknya ia sudha mencoba untuk bertahan dengan semua perlakuan suaminya.

Setidaknya ia pernah mencoba untuk bertahan dalam pernikahan mereka, hanya saja semua kembali pada keduanya. Ingin membatalkan atau tetap melanjutkan pernikahannya seperti keinginan Ammar Adnan.

"Jangan terus menatapku, aku bukan om Rishyad," decihnya melirik Samiera sekilas.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu, Mas," sanggah Samiera yang tidak suka jika Huda selalu membawa-bawa nama Rishyad.

Bagaimana ia bisa melupakan pria itu dengan mudah jika Huda selalu saja menyebutkan namanya. Tapi percuma saja menyanggah perkataan Huda yang memang pada dasarnya keras kepala, setidaknya itulah yang ia tahu dari keluarga Adnan. Sepanjang perjalan menuju kantor keduanya saling diam tidak bicara, bahkan suara musik atau radio pun tidak ada dalam mobil mewah Huda.

Hanya deru suara mesin yang mengiringi suasana canggung di antara keduanya, terlebih lagi Huda yang terus merutuki dirinya sendiri dalam hati. Karena ia kehilangan kontrol diri dan begitu menikmati tubuh istrinya.

Sekali lagi ia teringat akan wajah Samiera ketika menikmati cumbuannya dan seketika itu juga wajah Rishyad muncul dalam otaknya. Telinganya seakan mendengar Samiera memanggil nama omnya dengan sangat lembut dan mesra. Mata Huda sudah memerah dan panas karena menahan emosi yang tiba-tiba saja menyeruak kedalam relung hati dan pikirannya. Memikirkan itu semua membuatnya hilang akal, hingga dengan cepat ia membanting kendali setir dan menepikannya dipinggir jalan.

Hal ini membuat Samiera beringsut mundur karena ia tahu suaminya ini sedang dalam mood yang tidak baik. Jelas sekali

terlihat dari sorot matanya yang berkabut dan tajam, rahangnya mengeras sempurna seperti menahan ledakan emosi. Sungguh kali ini Samiera lebih takut dari sebelumnya, karena lelaki itu hanya diam menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Hingga satu kalimat yang berhasil membuat air mata Samiera luruh seketika.

"Apa kau selalu membayangkan om Rishyad jika aku menyentuhmu?"

"Tidak pernah, Mas," jawabnya pasti dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

Huda semakin mendekat, mengikis jarak di antara mereka membuat Samiera semakin beringsut mundur. Ia masih ingat saat malam pengantin lelaki ini mencengkram wajahnya dengan keras sampai ia merasa kesakitan. Samiera tidak ingin hal itu terulang lagi saat ia sedang dalam perjalanan menuju kantor.

Rupanya dugaannya salah karena saat ini suaminya sedang menghapus airmatanya dengan ibu jari.

"Berhentilah menangis, kamu membuatku muak," bisiknya di telinga Samiera yang baru saja merasakan kelembutan Huda namun secepat itu juga dihempaskan.

Setelah itu Huda kembali memacu mobilnya di jalanan Ibu Kota yang padat saat pagi seperti ini, mengabaikan Samiera yang masih terisak. Sungguh ia kesal setiap kali melihat wanita itu merasa amat sangat terluka dengan pernikahan ini. Huda bahkan berpikir bahwa memang tidak ada tempat lagi di hati Samiera untuknya.

***

Sudah lebih sebulan pernikahannya dengan Samiera dan Huda masih memperlakukan wanita yang jadi istrinya itu

dengan sesuka hatinya. Tidak ada kata-kata manis yang keluar dari mulut Huda selain saat ia meminta haknya sebagai seorang suami. Entah mengapa rasa cinta dan bencinya pada Samiera selalu hadir secara bersamaan. Membuatnya bingung untuk menyikapi semua ini, walaupun memang ia merasakan jika wanita itu begitu lembut padanya.

Seperti pagi ini Huda yang telah selesai membersihkan diri mendapati pakaian kerjanya yang telah disiapkan Samiera di tepi ranjang. Hal yang selalu ia temukan setiap pagi karena Samiera selalu mempersiapkan keperluannya. Sedikit senyum tercipta di wajah tampannya, namun seketika itu juga hilang saat mendengar ponsel istrinya berdering. Menampilkan nama seseorang yang selalu menjadi alasan kemarahannya pada Samiera.

"Hallo, Ra," sapa suara di seberang sana.

"Kenapa Om tidak berhenti mengganggu?" tanya Huda dengan rahang mengetat ketika mendengar suara di seberang sana.

"Mana, Ara?" suara Rishyad terdengar penuh penekanan.

"Ara? Di sini tidak ada yang bernama Ara, Om. Yang ada hanya Samiera, Nyonya Huda Adnan," jawab Huda yang menyumpah serapah dalam hatinya.

Jika saja ia tidak ingat bahwa pria yang menghubungi istrinya ini adalah adik kandung sang ibu, mungkin saja saat ini ia sudah memaki Rishyad. Bahkan lebih buruknya ia akan menyerang Rishyad karena selalu mengganggu kehidupannya dan Samiera. Bukannya ia tidak tahu jika Rishyad selalu berusaha untuk menemui dan menghubungi istrinya. Bahkan pernah sekali ia melihat dan mendengar Samiera menangis saat Rishyad menghubungi, mengatakan bahwa tidak ingin

diganggu dan membuat Huda marah. Hatinya terenyuh tiap kali mendengar ketakutan Samiera padanya.

"Huda! Jangan memperumit keadaan!" teriak Rishyad dari seberang sana.

"Memperumit? Huda yang memperumit? Bukannya Om yang selalu memperumit hidup sendiri dengan terus memikirkan wanita yang telah jadi istri keponakan Om," ucap Huda sarkastik mengabaikan etika dan sopan santunnya pada Rishyad.

"Mana sopan santunmu, Huda? Bagaimanapun juga aku ini Om mu," Rishyad menggeram saat mendapati keponakannya kini berani menantangnya.

"Ya sudah, Om. Huda tutup," ia mematikan sambungan telepon dan melemparkan ponsel Samiera ke ranjang dengan emosi.

Masih pagi dan ia harus dibuat emosi oleh kegilaan Rishyad pada wanita yang kini telah jadi istrinya. Sungguh rasanya saat ini ia ingin menghajar omnya yang begitu kurang ajar merusak masa depan istrinya. Membuatnya membenci Samiera setengah mati, walau disaat yang bersamaan ia juga mencintainya.

Baru selesai Huda berpakaian, ia dikagetkan dengan suara ketukan pintu kamar. Ia bisa mendengar panggilan beberapa pekerja di rumahnya yang terdengar panik. Sebenarnya apa yang terjadi, batin Huda yang sudah berjalan ke arah pintu kamar. Namun jantungnya mencelot keluar saat melihat tubuh Samiera yang tidak sadarkan diri berada dalam gendongan supir pribadinya. Segera ia ambil alih tubuh Samiera karena ia tidak pernah rela jika ada yang menyentuh miliknya, apalagi itu seorang istri baginya.

"Ada apa ini?" tanya Huda dengan berkacak pinggang di depan para pekerja setelah meletakkan tubuh Samiera di atas ranjang.

"Tadi Nyonya tiba-tiba mengeluh pusing dan mual, Tuan," ucap Asih pembantu rumah tangga mereka.

"Lalu?" tanya Huda dengan wajah datar namun tatapan mata tajam menusuk.

"Saya ke ruang keluarga untuk ambil minyak kayu putih, tapi begitu kembali ke dapur Nyonya sudah pingsan, Tuan," Asih menjelaskan apa yang terjadi pada Samiera.

"Baiklah, kalian semua bisa pergi. Dan kau Asih, apa istri saya sudah sarapan tadi?" tanya Huda menghentikan langkah Asih yang akan berjalan keluar bersama pekerja yang lain.

"Belum, Tuan. Karena biasanya Nyonya hanya mau sarapan bersama dengan Tuan

saja," ucap Asih yang kembali berjalan meninggalkan kamar Tuan dan Nyonyanya setelah mendapat anggukan halus dari Huda.

"Kamu kenapa? Apa sebeegitu tersiksanya menikah denganku, Samiera?" lirihnya sembari melepaskan jilbab yang menutupi kepala istrinya.

Huda berjalan ke arah nakas dan mengambil ponselnya untuk menghubungi dokter keluarganya yang kebetulan memang sahabatnya. Matanya tidak lepas pandang dari wajah memucat Samiera yang terlihat sangat tidak baik-baik saja. Atau mungkin ini ada hubungannya dengan makian yang keluar dari mulutnya semalam.

Karena kesal setelah melihat Samiera yang nampak bicara di pesta yang mereka hadiri, Huda segera menarik Samiera untuk pulang. Selama perjalanan ia mendiamkan istrinya yang terus saja menatapnya dengan tatapan terluka.

Sekali lagi Huda membenci Samiera yang selalu menampilkan wajah itu padanya. Jadilah ia meluapkan semua emosi dan kekesalannya pada Samiera ketika telah berada di kamar. Mulutnya terus saja mengungkit masa lalu Samiera dengan Rishyad yang justru membuatnya semakin terluka, marah dan kecewa pada wanita itu. Tapi hatinya tidak pernah bisa berbohong kalau ia sangat membenci masa lalu Samiera dan bahkan masih sangat sulit untuk menerimanya.

Tidak lama dokter yang dihubungi Huda datang, lelaki tampan dalam balutan sneli menghampiri lelaki yang tengah sibuk di dapur. Pemandangan yang sangat langka, melihat Huda Adnan yang telah rapi dalam balutan kemeja berwarna navy dilapisi sebuah celemek berwarna coklat. Senyumnya mengembang melihat lelaki yang biasanya dingin itu bersikap hangat seperti sekarang ini.

Apalagi setelah mendapatkan telepon dari Huda yang mengatakan bahwa istrinya jatuh pingsan.

"Wah wah wah... Seorang Huda Adnan sedang memasak apa untuk istri tercinta?" kekehnya membuat Huda tersentak kaget setelah mematikan kompor.

"*Shit!* Ngagetin gue aja lo, Yu," ucapnya yang berjalan ke arah *kitchen counter* untuk mengambil mangkuk yang telah disiapkannnya dari tadi.

"Ya, gue juga kaget liat lo masak begini," ucap dokter yang bernama Bayu, sahabat Huda sejak SMP sampai SMA.

"Samiera sakit dan belum sarapan, jadi gue masakin bubur buat dia sebelum berangkat ke kantor," Huda memasukkan bubur yang masih panas kedalam mangkuk.

"Romantis banget, lo," kekehnya lagi dengan mengedikkan bahu.

"Ya sudah gue temenin ke kamar buat periksa dia, masih pingsan sih tadi waktu gue tinggal turun," Huda berjalan menuju kamar tidurnya yang di lantai atas, diikuti oleh Bayu. Namun ia meminta Bayu untuk menunggu sebentar di luar karena saat ini Samiera sedang tidak meggunakan jilbabnya. Ia tidak ingin jika ada yang melihat rambut istrinya selain dirinya sendiri.

"Lama bener, lo," kata Bayu saat pintu kamar terbuka menampilkan wajah pucat yang sedang terbaring di atas tempat tidur.

Bayu terpaku di depan ranjang melihat wajah Samiera yang sepertinya tidak asing baginya dan mungkin memang ini bukan kali pertama melihat istri sahabatnya. Ia tidak datang ke pernikahan Huda karena ada dinas luar, jadilah ia belum melihat wanita seperti

apa yang dinikahi Huda. Hanya saja wajah ini begitu tidak asing baginya, tapi apakah wanita ini pernah menjadi salah satu pasiennya.

"Cepetan periksa, nggak pake natap istri gue segitunya," keluh Huda yang menyadari tatapan Bayu pada wajah manis Samiera.

Bayu tidak ingin berdebat dengan sahabatnya yang keras kepala ini, sehingga ia memilih untuk segera memeriksa keadaan Samiera. Ia mengambil stetoskop dari dalam tasnya bersamaan dengan alat ukur tensi. Memang tensi Samiera sangan rendah dan juga denyut jantungnya tidak stabil, tapi ada satu hal yang membuatnya tersenyum miris ke arah wajah pucat itu. Wajah yang menunjukkan betapa terlukanya ia saat ini.

"Selamat ya, Bro. Bentar lagi lo akan jadi ayah," Bayu menyalami tangan Huda yang diam mematung tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Maksud lo dia hamil?" tanya Huda memastikan.

"Ya, istri lo hamil itu kabar baiknya."

"Maksudnya ada kabar buruknya juga?" tanya Huda terlihat semakin cemas.

"Kabar buruknya kondisi dia tidak baik saat ini dan jangan membuatnya banyak pikiran karena itu akan berpengaruh pada kandungannya. Janin di dalam sana mungkin baru berusia beberapa minggu, aku tidak tahu pasti karena bukan dokter kandungan," Bayu memberikan saran pada sahabatnya itu agar tidak membuat Samiera merasa tertekan.

Huda mengangguk dan tidak ingin bertanya lebih lanjut tentang perkataan sahabatnya ini, karena ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ia menghampiri Samiera setelah mengantarkan Bayu keluar rumah.

Dikecupnya lembut puncak kepala Samiera yang masih belum sadarkan diri.

"Terima kasih karena kamu telah membuatnya ada," ucap Huda sebelum berlalu meninggalkan kamar tidurnya.

Hari ini ia ada rapat penting jadi tidak bisa menemani Samiera di rumah, tadi ia juga telah menghubungi Dania sekretaris istrinya. Mengatakan bahwa Samiera tidak bisa datang ke kantor hari ini karena sakit dan perlu istirahat. Huda berjalan keluar rumah dengan membawa tas laptop di tangannya, namun langkahnya terhenti saat melihat Asih yang sedang berbincang dengan Asep, tukang kebun mereka.

"Sih, nanti kalau Nyonya sudah bangun tolong kasih bubur yang ada di meja makan tadi ya. Jangan bilang kalau saya yang masak, bilang saja kamu yang masak," perintah Huda yang hanya diangguki oleh Asih.

Huda memasuki mobilnya dan segera memacunya keluar gerbang rumah. Setelahnya Asih dan Asep kembali berbincang, kali ini membahas tentang sikap Tuan di rumah ini. Yang menurut mereka sebenarnya cinta dan perhatian pada Nyonya mereka hanya saja terlalu gengsi. Bahkan mereka sering kali mendengar sepasang suami istri itu bertengkar, tapi selalu saja setiap pagi Huda menyiapkan teh jasmine kesukaan Samiera. Dan selalu menyusuh Asih mengatakan bahwa dialah yang membuatnya, bukan Huda.

Bab 8

Suana pagi di rumah Huda dan Samiera masih begitu sepi, hanya ada beberapa pekerja yang sibuk menyiapkan keperluan pasangan suami istri itu. Huda telah berubah menjadi lelaki yang sangat baik dan hangat sejak kehamilan Samiera. Ia begitu bahagia begitu mengetahui istrinya itu tengah mengandung.

"Mas..!"" lirih Samiera dalam pelukan hangat Huda.

"Hmmmm..." lelaki itu hanya bergumam dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Samiera yang sudah mulai berisi.

Di kehamilannya yang baru menginjak usia 3 bulan, tubuh Samiera begitu berisi. Bahkan perutnya memiliki ukuran yang lebih besar dari kehamilan normal. Karena dalam kandungannya ada janin kembar yang sedang berkembang. Setiap harinya pun Huda mengantar Samiera pergi ke kantor, lelaki itu tidak membiarkan istrinya menyetir sendiri.

Kabar kehamilan Samiera menjadi berita yang sangat membahagiakan bagi keluarganya dan suaminya. Hanya ada satu orang yang merasa tidak bahagia dengan kabar tersebut, siapa lagi kalau bukan Rishyad Kelly. Belum sembuh benar rasa sakitnya sejak pernikahan Huda dan Samiera 5 bulan lalu, kini kabar kehamilan wanita yang dicintainya itu hadir. Sungguh ia merasa sangat terlukai dengan

kabar itu, ia akan menjadi seorang kakek dari anak keponakan dan juga wanita yang dicintainya.

"Sudah subuh, solat dulu terus olahraga dan sarapan," ucap Samiera dalam pelukan suaminya yang semakin erat.

"Nanti ya, Sayang. Aku masih kangen," Huda menenggelamkan kepala di curuk leher Samiera.

Huda baru pulang dari luar kota semalam, setelah lebih dari seminggu mengerjakan proyek di luar kota. Meninggalkan Samiera yang tengah hamil muda dan ia merasakan rindu yang semakin besar setiap kali mendengar suara lembut istrinya dari balik sambungan telepon.

"Sebentar saja ya, kita harus ke kantor," Samiera membelai mesra rambut suaminya.

Entah sejak kapan ia mulai mencintai suaminya, tapi yang ia tahu adalah Huda adalah lelaki baik. Walaupun lebih sering kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya, tapi tetap saja Huda sudah mencuri hati dan perhatiannya. Sudah dua bulan ini hubungan mereka membaik, dan ia selalu mengharapkan lebih dari perubahan Huda. Semoga lelaki itu akan selalu baik dan lembut seperti ini.

Huda memenuhi janjinya pada Samiera untuk tidak berlama-lama di tempat tidur. Tubuhnya kini telah segar setelah membersihkan diri, bahkan telah rapi dengan pakaian kantor yang selalu disiapkan Samiera di tepi ranjang. Senyum tipis tersungging dari bibirnya setiap kali mengingat perlakuan manis Samiera, walaupun ia selalu berbuat kasar.

"Pagi, Sayang," Huda mengecup singkat pipi Samiera ketika sampai di ruang makan.

Istrinya itu memang baru selesai meletakkan sepiring nasi goreng di meja makan untuk sarapan suaminya. Karena memang Huda lebih menyukai makan nasi untuk sarapan, berbeda dengan Samiera yang lebih memilih roti gandum untuk menu sarapannya lengkap dengan susu khusus ibu hamil.

"Anak-anak Papi pinter ya di dalam sana, jangan bikin Mami susah ya," ucap Huda pada perut Samiera yang sudah membesar sembari mengecupinya lembut.

"Sarapan dulu ya, Mas. Aku hari ini bawa mobil sendiri ya?" Samiera duduk di sisi Huda yang sedang menikmati nasi goreng masakannya.

"Kenapa? Bareng aku saja," Huda menghentikan suapannya ketika mendengar Samiera ingin mengendarai mobil sendiri.

"Aku ada *meeting* di luar, Mas. Nggak bisa mampir-mampir."

Huda nampak diam sesaat, ia memikirkan sesuatu yang buruk mungkin terjadi. Ia tahu bahwa Samiera tidak pernah lagi berhubungan dengan omnya, tapi pasti ada sesuatu lagi yang disembunyikan istrinya. Sekuat mungkin ia membunuh rasa benci pada masa lalu Samiera, tapi terkadang ia masih memikirkan semua hal yang mungkin terjadi di masa lalu itu. Karena sudah beberapa kali ia melihat Samiera menangis di tengah malam dalam setiap doanya, dan ia bisa mendengar dengan jelas ada luka dari setiap doa yang dilantunkan itu.

"Bagaimana, Mas?" tanya Samiera memastikan.

"Baiklah, tapi kamu kabari aku kalau terjadi sesuatu," ucap Huda cepat kembali menyantap nasi gorengnya.

Samiera membelai lembut punggung tangan suaminya, sejujurnya ia berbohong saat ini. Tapi ia belum sanggup untuk mengatakan kebenaran pada suaminya, karena hubungan mereka baru membaik. Setidaknya biarkan keadaan seperti ini selama kehamilannya, sungguh Samiera merasa menyesal dalam hati.

"Hallo... Assalamu'allaikum," ucap Huda menjawab panggilan dari ponselnya yang sedari tadi berdering.

"-----"

"Iya, Ma. Nanti malam Huda sama Samiera ke rumah Opa," ucap Huda melirik Samiera sekilas.

"-----"

"Wa'allaikum sallam," Huda kembali memasukkan ponselnya setelah panggilan dari Hannah terputus.

Samiera yang dari hanya menyimak dengan meminum susu hamilnya hanya melirik Huda sekilas. Pikirannya tiba-tiba saja teringat akan Rishyad yang nekat menemuinya di kantor saat mengetahui kabar kehamilannya. Lelaki itu tidak rela jika saat ini ia tengah mengandung anak dari Huda.

"Malam ini kita makan malam tempat Opa ya, beliau mau syukuran kehamilan kamu," ucap Huda membelai lembut puncak kepala istrinya yang telah ditutupi jilbab.

"Iya, Mas. Aku berangkat duluan ya, Mas," Samiera mengecup punggung tangan dan pipi suaminya sebelum berangkat.

"Hati-hati ya berkendaranya, kabari aku," ucap Huda kembali menyantap sarapannya.

Huda menghentikan makannya ketika memastikan Samiera telah keluar dari ruang makan. Matanya menatap kearah koridor

tempat tubuh Samiera menghilang, jantungnya berdegup kencang.

"Kamu membohongiku, Samiera. Kalau kamu lupa siapa suamimu ini," Huda menyesap kopi yang tadi dibuatkan Samiera.

Segera ia menyambar jas hitamnya yang ada di punggung kursi dan memakainya. Dengan langkah lebar Huda berjalan keluar rumah, bisa dilihatnya mobil Samiera baru keluar dari gerbang rumah. Ia segera masuk ke dalam mobil *sport* berwarna hitam untuk mengikuti ke mana Samiera pergi. Jujur ia ingin tahu kemana istrinya pergi dan apakah ada hubungannya dengan tagisan Samiera beberapa waktu belakangan, yang ia tahu itu bukanlah tangisan karena ulahnya.

Mobil *sport* itu dipacunya dengan kecepatan sedang, sebisa mungkin menjaga jarak dari mobil Samiera. Karena ia tidak ingin perjuangannya sia-sia jika Samiera tahu sedang

dibuntuti. Ia menghentikan mobilnya ketika melihat Samiera berhenti di depan sebuah toko bunga. Sekali lagi ia dibuat betanya-tanya dengan apa yang dilakukan istrinya, hingga matanya menangkap sosok Samiera keluar dari toko bunga dengan beberapa tangkai bunga berwarna putih.

Kembali lagi ia mengikuti laju mobil Samiera memecah jalanan Ibu Kota, namun detak jantungnya semakin berpacu ketika melihat mobil Samiera memasuki suatu tempat yang begitu asing baginya. Bukan berarti ia tidak pernah ke tempat seperti ini, hanya saja untuk apa istrinya mendatangi tempat seperti ini.

Huda keluar dari mobil dan mengikuti langkah sang istri membawa bunga yang tadi dibelinya. Matanya berhenti pada sosok yang diajak Samiera bicara, seorang pria tua yang nampak ramah menyambut kedatangan

istrinya. Sebenarnya apa yang dilakukan Samiera ditempat ini, hingga ia memutuskan untuk bersembunyi di balik pohon besar tidak jauh dari tempat Samiera.

"Maaf, apa yang Mas lakukan di tempat ini?" suara bariton di belakangnya menginterupsi Huda yang sudah berada di balik pohon sejak 10 menit lalu.

"Aah... Saya hanya ingin tahu di sana itu makam siapa ya, Pak?" tanya Huda pada pria tua yang tadi diajak Samiera bicara.

"Yang mana, Mas?" tanya pria itu karena tidak tahu makam yang dimaksud Huda.

"Yang ada perempuan berjilbab biru itu," ucap Huda sembari menunjuk ke arah Samiera.

"Ooh... Itu makam Non Abi," jawabnya sembari mengangguk-anggukkan kepala.

"Abi?" tanya Huda memastikan makam siapa yang dikunjungi Samiera.

Karena setahunya Samiera itu anak tunggal dari Hermawan Adhiguna yang juga anak tunggal, dan lagi ibu mertuanya hanya seorang anak panti. Jadi keluarga Adhiguna tidak terlalu banyak memiliki keluarga.. Jadi makam siapa yang dikunjungi istrinya di pagi hari begini? Dengan seikat bunga berwarna putih yang ia tahu artinya adalah kasih sayang.

"Iya, putrinya Pak Rishyad Kelly dan Ibu Amara."

Tubuh Huda membeku di tempatnya, pendengarannya menuli dan kepalanya terasa seperti seperti dihujani timah panas. Apa yang didengarnya barusan? Putri dari Rishyad Kelly dan Amara? Amara itu adalah Samiera istrinya, wanita yang tengah mengandung anak-anaknya. Huda mengepalkan tangannya kuat, sehingga buku jarinya memutih mendengar kenyataan yang kembali mengusik ketenangannya.

Tidak cukupkah masa lalu Samiera dan Rishyad menjadi luka baginya? Dan kini ia harus menerima kenyataan bahwa dari hubungan terlarang itu menghasilkan seorang anak. Bahkan tidak ada satupun keluarga Kelly yang mengetahui kehadirannya, atau mungkin Cristian mengetahu kenyataan itu. Hanya saja pria paruh baya itu menutupi kenyataan tentang hadirnya seorang anak dari hubungan menjijikan itu.

Sekali lagi rasa benci Huda pada Samiera hadir dan semakin menjadi, sungguh kali ini ia merasa jijik pada dirinya sendiri yang terbelenggu oleh wanita itu. Pikirannya telah mati dan tidak bisa berjalan dengan baik lagi. Bahkan ia sempat mengharapkan hubungannya dengan Samiera semakin dan terus membaik. Tapi sekarang semuanya hanya menjadi mimpi semata, tidak akan ada lagi kebahagian dalam pernikahannya dan Samiera.

Biarkan ia bertahan hingga anak-anaknya lahir, setelah itu ia akan melepaskan Samiera untuk kembali pada Rishyad. Biarkan saja dua manusia menjijikan itu kembali menyatukan cinta mereka. Bahkan sekarang Huda sedang berpikir bahwa selama ini Samiera hanya berpura-pura mencintainya.

"Mas kenapa melamun?" tanya pria tua itu menyadarkan Huda dari lamunannya dengan mata yang memerah menahan emosi.

"Tidak, Pak. Jadi kenapa putri mereka meninggal?" tanya Huda sedikit ingin tahu tentang kematian adik sepupunya yang tidak lain adalah anak tirinya. Status yang begitu rumit antara dirinya dan Abi.

"Setahu saya waktu itu Non Abi meninggal dalam kandungan, setidaknnya itu yang Pak Rishyad katakan pada saya," pria tua itu menjelaskan pada Huda yang masih menatap pungguh Samiera dari balik pohon.

"Kalau boleh tahu Mas ini siapa ya? Saya baru lihat," lanjutnya.

"Saya salah satu keluarga yang baru tahu kehadirannya," jawab Huda datar menutupi segala emosi yang menyeruak dalam dirinya.

"Sudah lama Ibu Amara tidak datang kemari, mungkin sekitar 5 bulan lalu. Tapi Pak Rishyad berkunjung hampir setiap sore hari." ucapnya lagi yang hanya diangguki oleh Huda tanda mengerti.

Mata Huda tertuju pada tubuh Samiera yang perlahan meninggalkan area pemakaman dan memasuki mobil. Kini adalah kesempatannya untuk melihat makam makhluk kecil yang belum sempat melihat dunia itu. Kakinya melangkah lebar ke arah makam dengan batur hitam itu, walau jantungnya terus berpacu tak tentu arah.

Langkahnya berhenti tepat di sisi makam kecil itu, di sana terdapat seikat bunga putih yang sudah mulai layu dan yang masih nampak segar. Ia tahu bahwa itu adalah bunga yang dibawa istrinya tadi. Perlahan Huda ingat bahwa itu adalah bunga kesukaan istrinya, Lily putih.

"Abighail Kelly," gumamnya membaca nama yang tertulis pada batu nisan.

Sungguh hatinya sakit seperti dihujami ribuan timah panas, Huda memijat kepalanya yang terasa sakit memikirkan semua kenyataan ini. Rahasia besar yang disimpan Samiera darinya selama ini. Bahkan disaat hubungan mereka sudah mulai membaik, itu artinya Samiera belum sepenuhnya mencintai dan mempercayainya.

"Hey, Abi... Aku Huda kakak sepupu sekaligus Papi tirimu," Huda tersenyum miris

merasa ada yang aneh dengan dirinya yang berbicara pada batu nisan.

"Berapa banyak lagi yang kamu simpan dariku Samiera? Berapa banyak lagi?" geram Huda meninggalkan makam Abi.

Malam ini keluarga Kelly mengadakan makan malam keluarga di kediaman Christian Kelly. Rencananya ini sebagai acara syukuran atas kabar kehamilan Samiera dan kumpul keluarga. Karena siang tadi saudara kembar Rishyad baru datang dari Australia, yang kebetulan tidak bisa menghadiri pesta pernikahan Huda dan Samiera karena mengurus suaminya yang sakit.

Makan malam berlangsung dengan tenang, bahkan Huda bisa bersikap seolah tidak terjadi apapun padanya. Namun Samiera menyadari adanya perubahan sikap Huda, karena suaminya itu sedari tadi memilih diam dan hanya bergumam jika ia bertanya. Rishyad pun

terus memandangi Samiera yang menggenggam tangan Huda. Bisa dilihatnya ada ketakutan dari tatapan Samiera pada Huda yang mencengkram sendok dengan keras.

"Abighail Kelly."

Tubuh Rishyad dan Samiera menegang ketika mendengar dua kata yang keluar dari mulut Huda. Bahkan anggota keluarga Kelly yang lain pun telah menatap Huda dengan tatapan penuh tanya. Mereka tidak pernah tahu atau mengenal nama yang disebutkan Huda tadi, selain nama keluarga dibelakang nama itu.

"Assyifa, Arfan, Haura kalian tunggu di ruang TV," ucap Hannah pada ketiga anaknya.

"Aldebaran dan Alastair juga," ucap Rishyad yang merasa Huda telah mengetahui rahasianya dengan Samiera.

Kini tinggallah Christian, Ajeng, Ammar, Hannah, Rishyad dan Renshy saudara kembarnya.

Huda menyentak genggaman tangan Samiera dari tangannya yang telah mengepal sedari tadi menahan emosi. Ia tidak suka dibohongi, terlebih lagi saat ia susah payah berdamai dengan masa lalu Samiera.

"Maksud kamu apa, Huda?" tanya Christian dengan suara baritonnya yang menusuk.

"Tanya saja pada anak laki-laki Opa dan istri tercintaku ini," jawab Huda berdiri hendak meninggalkan meja makan.

"Duduk, Huda!" perintah Ammar yang juga butuh penjelasan atas apa yang diucapkan putranya.

"Maaf, Mas..." lirih Samiera terisak sembari terus menciumi tangan Huda yang kembali duduk di sisinya.

"Maaf kamu bilang? Ternyata jalang tetaplah jalang, sekalipun aku berusaha berdamai dengan masa lalumu," Huda membuang tatapannya ke arah lain untuk membuatnya tidak menitikkan air mata. Sungguh ia marah dan kecewa karena kebohongan Samiera.

"Maafkan aku, Mas..." Samiera semakin terisak karena Huda tidak ingin menatapnya, bahkan tangannya kembali disentak oleh Huda.

Rishyad menatap Samiera dengan perasaan terluka, ia benci melihat Samiera terluka dan menangis. Semua ini salahnya dan sudah cukup Samiera menderita dengan kebencian Huda pada masa lalu mereka berdua.

"Maafkan Rishyad, Dad," ucap Rishyad yang telah berlutut di kaki Christian yang wajahnya telah memerah karena emosi.

"Jelaskan siapa Abighail Kelly!" perintah Christian dengan suara yang membuat semua orang yang ada di sana merasa ketakutan.

"Abi adalah putriku dan Amara."

Pengakuan Rishyad barusan sukses membuat semua orang yang ada di ruang makan itu membeku. Tidak ada suara yang keluar dari mulut mereka, kecuali isakan Samiera yang terus menciumi tangan suaminya. Christian menggeram marah mendengar kenyataan bahwa putranya memiliki seorang anak dari perempuan lain. Dan yang membuatnya semakin marah adalah perempuan itu istri dari cucu pertamanya.

"Kita pulang sekarang," Huda menarik tangan Samiera yang sedari tadi menggenggam tangannya.

Tidak ada seorang pun yang mencegah kepergian Huda dan Samiera, karena kenyataan yang baru diketahui keluarga itu begitu mengejutkan. Christian bahkan sudah melayangkan tinjunya ke wajah Rishyad yang hanya pasrah menerima.

Bab 9

Sepanjang perjalanan dari rumah Christian Kelly menuju rumah, Huda masih mendiamkan Samiera yang menangis. Namun ia membiarkan tangan kirinya terus digenggam dan dikecupi oleh Samiera. Sungguh ia lelah dengan permainan takdir yang diberikan Tuhan padanya.

"Maafkan aku, Mas..." lirih Samiera di sela isakannya.

"Diamlah" bentak Huda yang membuat Samiera melepaskan tangannya dan beringsut mundur.

Sudah 2 bulan ini Huda tidak pernah berucap kasar bahkan membentaknya. Tapi malam ini bentakkan itu kembali terdengar. Samiera sungguh mencintai Huda dan takut kehilangan suaminya. Terlebih lagi saat ini ia sedang mengandung.

"Maafkan aku, Mas... Aku tidak bermaksud---"

"Diamlah, Samiera!!!" teriak Huda memukul setir mobil, membuat Samiera takut dan semakin beringsut mundur.

Akhirnya Samiera tertidur dalam tangisnya karena perjalan menuju rumah mereka cukup jauh. Huda melirik sekilas wajah istrinya dengan bekas air mata yang mulai mengering di pipi dan sudut matanya. Ia memijat kepala

yang terasa pening memikirkan kenyataan yang sekarang harus diterimanya lagi.

Huda kembali memikirkan apa yang diucapkannya tadi siang untuk melepaskan Samiera setelah kelahiran anak-anaknya. Tapi saat ini ia meragu, karena cintanya sudah begitu besar pada Samiera. Dia tidak akan pernah rela melepaskan Samiera kembali pada Rishyad. Bagaimana pun juga Samiera tengah mengandung anak-anaknya.

"Sshhhhh... Kenapa kau membohingiku, Samiera..." lirih Huda ketika mobilnya telah memasuki halaman rumah.

Huda menatap wajah Samiera yang masih tertidur di kursi penumpang. Mengulurkan tangannya untuk membelai pipi istrinya yang terlihat *cubby*. Setetes bulir bening luruh dari pelupuk matanya. Hatinya berdenyut nyeri membayangkan kehidupan Samiera di masa

lalu. Ingin memaafkan masa lalu Samiera, tapi satu hal yang paling ia benci.

Kebohongan.

Dan Samiera melakukannya, melukai perasaannya dengan kebohongan. Seharusnya wanita itu jujur tentang keberadaan Abighail, walau itu pasti menyakitkan untuknya. Tapi setidaknya ia tahu kenyataannya dan tidak perlu dibohongi seperti ini.

"Samiera," panggilnya berusaha membangunkan Samiera.

"Samiera bangun," panggilnya lagi.

Biasanya ia akan mengangkat tubuh Samiera ketika tertidur, tapi tidak untuk kali ini. Huda masih kecewa dan marah pada wanita yang ia cintai dan sedang mengandung buah cinta mereka. Sungguh kali ini Samiera begitu keterlaluan dengan membohongi juga menutupi tentang kehadiran seorang anak dari

hubungannya dengan Rishyad. Yang artinya anak itu adalah anak tirinya dan juga sepupu baginya.

Samiera mengerjapkan mata beberapa saat untuk menyesuaikan dengan cahaya. Ia mendengar suara Huda samar dalam tidurnya, segera diraihnya tangan Huda yang sedang memegang dasboard mobil, Namun ditepis dengan kasar oleh suaminya yang kini telah berjalan keluar dari mobil.

Sekali lagi Samiera terisak membayangkan makian apa lagi yang akan keluar dari mulut suaminya itu. Airmatanya terus luruh membasahi pipi dan tidak dapat sedikitpun dibendung saat melihat punggung Huda menghilang di balik pintu.

"Ya Allah... Maafkan masa laluku yang begitu kotor, tapi tidak sekalipun aku bisa melupakan Abi. Maafkan aku, Ya Allah... Abi

maafkan Mommy, Nak... Maafkan Mommy..." lirihnya dalam tangis yang semakin menjadi.

Dengan langkah gontai Samiera menuruni mobil dan berjalan memasuki rumah dan disambut senyuman ramah oleh para pekerja di rumahnya. Samiera hanya menyunggingkan senyum kecil karena ia masih belum bisa menguasai dirinya dan terus menangis. Kemarahan Huda membuatnya takut kalau-kalau lelaki itu akan meninggalkannya. Samiera tidak takut sama sekali jika Huda memakinya seperti dulu, walau setiap kali mengingat semua perkataan kasar suaminya seperti sekali lagi ditusuk sembilu.

Pintu kamar tidurnya dan Huda terbuka sedikit, ia sempat terdiam sesaat di depan pintu. Jantungnya berdegup kencang ketika memegang gagang pintu dengan air mata yang semakin menjadi. Hatinya telah berpaling pada Huda dan ia sangat mencintai suaminya itu.

Biarkan Huda memaki atau mencecarnya seperti dulu, tapi jangan biarkan lelaki itu meninggalkannya selangkah saja. Hanya itu yang diinginkan Samiera.

Matanya mencari-cari sosok yang sangat ingin diajaknya bicara saat ini, tapi nihil. Ia tidak menemukan Huda di dalam kamar sampai ketika didengarnya suara gemercik air dari balik pintu kamar mandi. Samiera berjalan ke arah kamar mandi dengan keberanian diri, membelai daun pintu berwarna putih itu dengan pelan. Ia ingin mengetuknya tapi ragu, kalau Huda akan meneriakinya seperti yang tadi terjadi saat didalam mobil.

"Kamu mau apa?" suara bariton Huda terdengar bersamaan dengan terbukanya pintu kamar mandi.

"Aku mau bicara, Mas," lirih Samiera yang masih menangis.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan dan semuanya sudah jelas," ucap Huda berlalu meninggalkan Samiera yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Samiera mau Mas dengarkan dulu semuanya," Samiera menghampiri Huda yang baru mengenakan kaos polosnya.

"Kamu jadi lancang karena aku berbaik hati selama dua bulan ini," Huda menatap sinis wajah Samiera yang sembab dan memerah karena terlalu banyak menangis.

"Sekali saja, Mas..." Samiera meraih tangan Huda namun kembali ditepis untuk kesekian kalinya.

"Dasar murahan," Huda mengumpat sembari mengambil bantal dan berjalan keluar kamar.

"Mas mau ke mana?" Samiera mencekal tangan Huda yang telah berada diambang pintu.

"Lepas," ucap Huda dengan nada dingin menusuk, tapi Samiera tidak melepaskan cekalannya.

"Lepaskan Ara!!!" bentak Huda pada Samiera yang langsung melepaskan cekalannya.

"Ma---as..." lirih Samiera dengan tatapan terluka pada Huda yang memanggipnya dengan mama di masa lalunya.

Huda meninggalkan Samiera yang masih menangis sesunggukkan. Sebenarnya ada perasaan tidak tega memperlakukan istrinya seperti itu. Tapi ia sungguh merasa marah dan kecewa. Jadilah Huda memilih untuk tidur di ruang kerjanya demi menghindari Samiera. Karena ia selalu tidur dengan posisi memeluk

tubuh wanita itu. Khawatir saja kalau ia kelepasan memeluk Samiera saat tidur, sedangkan saat ini ia masih marah bahkan sangat marah.

Setelah kepergian Huda meninggalkan Samiera yang kini telah terduduk dilantai memeluk tubuhnya sendiri. Hatinya nyeri saat Huda mengatakan dirinya murahan tapi tidak ada yang bisa ia lakukan jika masa lalunya memang seperti itu. Tapi untuk melupakan putrinya yang belum pernah melihat dunia itu? Samiera tidak bisa dan tidak akan pernah bisa untuk melakukannya, tetapi sungguh ia tidak ingin kehilangan Huda yang telah masuk terlalu dalam ke dalam hatinya.

"Ya Allah... Ampun... Sakit Ya Allah... Aku tidak kuat lagi jika harus seperti ini..." tangis Samiera pecah meraung meluapkan semua perasaannya.

“Kalau Engkau mau menghukumku, aku terima Ya Rabb... Karena aku tahu masa laluku begitu menjijikan, tapi bukankah Engkau Maha Pengampun segala dosa? Engkau Maha Pengasih dan Penyayang yang pasti menerima siapapun yang ingin kembali ke jalan-Mu?” Samiera menengadah menatap keatas sembari menangis, setidaknya ia bisa mencurahkan perasaanya dengan jujur. Karena ia tahu hanya ada Tuhan yang selalu mendengarkan isi hatinya tanpa ada yang perlu ia tutupi.

***

"Kau keterlaluan Rishyad!!!" teriak Christian sembari melayangkan tamparan kerasnya pada wajah Rishyad di depan Ajeng, Hannah, Ammar dan Renshy yang saat ini menampakkan wajah kecewa pada putra tunggal keluarga Kelly itu.

"Maaf Dad," ucapnya yang sekali lagi mendapatkan tamparan keras dari tangan

seorang Christian Kelly yang terkenal lembut. Bahkan anak-anaknya tidak pernah sekalipun mendapatkan perlakuan kasar darinya.

"Kau ternyata sejauh itu Rishyad, Mommy tidak menyangka. Sungguh keterlaluan," lirih Ajeng yang menangis dan sedang ditenangkan oleh kedua anak perempuannya.

"Rishyad sudah pernah bilang kalau sangat mencintai Ara dan menolak keras pernikahan Huda dengannya. Tapi apa yang Daddy lakukan? Daddy tetap membuat mereka menikah, menghancurkan hati Rishyad," ucap Rishyad bergetar menahan emosinya yang sebentar lagi mungkin akan meledak. Perasaan yang selama ini berusaha untuk ditahannya, namun mala mini harus ia luapkan. Setidaknya agar keluarganya mengerti bagaimana perasaannya.

"Tapi Samiera adalah istri keponakanmu, Rishyad. Dia menantuku!" ucap Ammar tegas.

"Kalian semua memaksanya dan bagaimanapun juga dia tetaplah ibu dari putriku, Abighail Kelly."

"Kami tidak akan memungkiri fakta bahwa dia ibu dari putrimu, Abighail Kelly. Dan juga kami tidak bisa menampikkan kehadiran anak itu di keluarga kita, tapi tolong hentikan kegilaanmu pada wanita itu. Dia sedang mengandung anak Huda dan juga itu artinya kau adalah kakek dari anak-anak itu," ucap Christian mengurut dadanya yang terasa nyeri setelah mengetahui kenyataan yang sungguh mengejutkan ini.

Bagaimana bisa ia punya cucu lain dan tidak mengetahuinya? Bagaimana bisa ia tidak mengetahui bahwa hubungan Rishyad dan Samiera bahkan sudah sejauh itu? Christian benar-benar merasa kecolongan dengan kejadian ini. Abighail Kelly, nama yang masih sangat asing di telinganya namun tidak bisa ia

tampikkan kehadirannya. Bagaimanapun juga anak itu adalah cucunya, tapi yang membuatnya semakin terkejut adalah fakta siapa ibu dari anak yang telah tiada sebelum melihat dunia itu. Samiera, istri dari cucu kesayangannya.

"Huda juga selalu menyakiti Ara dengan kata-katanya dan mengungkit masa lalu kami. Lebih baik Huda melepaskan Ara dan aku akan bertanggung jawab atas anak-anak itu."

Plak...

Satu tamparan keras mendarat tepat di pipi Rishyad, dan yang membuat orang-orang terkejut adalah siapa yang melakukannnya. Hannah Kelly yang sangat bisa mengontrol emosinya kali ini benar-benar terlihat marah. Memang sedari tadi ia memilih diam dan menyimak semua kemarahan Christian dan curahan perasaan Rishyad pada menantunya. Tapi mendengar kegilaan adiknya yang sudah

benar-benar terobsesi pada menantunya membuat Hannah geram. Tanpa aba-aba ia bangkit dari duduknya dan melayangkan tamparan keras ke wajah adik laki-lakinya.

"Kau sudah gila Rishyad!!!" teriak Hannah penuh kemarahan yang langsung ditarik mundur oleh Ammar.

"Ya! Aku memang sudah gila dan aku sangat menggilai Amara Permata Adhiguna!" ucapnya lantang yang langsung membuat Ajeng menagis terisak sejadi-jadinya dalam pelukan Renshy.

"Namanya Samiera, jangan kau sebut lagi nama itu, Rishyad," Ammar memperingatkan.

"Kakak yang mengganti namanya, seakan ingin melupakan masa lalu wanita yang sekarang sudah menjadi menantu Kakak. Tapi ada satu yang tidak bisa dilupakan barang sekalipun, Abighail Kelly adalah bagian masa

lalu yang tidak akan pernah dilupakan Samiera."

"Kami tidak akan pernah meminta Samiera untuk melupakan anak kalian dan Huda pasti juga mengerti akan hal itu. Meminta seorang ibu untuk melupakan anaknya itu adalah suatu tindakan yang bodoh," ucap Ammar penuh penekanan karena ia khawatir emosinya meledak jika berdebat dengan Rishyad yang memang terkenal sangat ahli berdebat.

Rishyad bersimpuh di kaki Christian yang masih berdiri dengan bantuan tongkat kayunya, ia terisak memeluk kaki pria paruh baya itu. Sudah sangat lama ia tidak menangis seperti ini, tapi perasaanya begitu terluka dengan kenyataan pernikahan Huda dan wanita yang dicintainya. Terlebih lagi saat ia tahu jika Samiera tidak pernah mengunjungi makam Abi setelah pernikahannya dengan Huda.

"Dia bahkan tidak pernah mengunjungi makam Abi setelah menikah dengan Huda, tak sekalipun Samiera mengunjunginya. Hampir setiap malam wajah mungil dan cantik itu datang dalam mimpiku menanyakan ibunya. Ia merindukan ibunya tapi keadaan seakan menolak kehadirannya. Semua ini salahku, bukan Samiera ataupun putri kami yang sama sekali belum pernah melihat dunia. Aku yang mengejar cinta Samiera hingga ia mau menjalin cinta terlarang denganku, tapi tidak sekalipun ia pantas diperlakukan tidak adil oleh Huda."

Semuanya terdiam, memikirkan semua ucapan Rishyad yang memang ada benarnya. Huda memperlakukan Samiera tidak adil dan itu adalah kenyataannya, perlakuan Huda berubah pun setelah mengetahui kabar kehamilan wanita itu. Dan mengenai perasaan sedih Rishyad setiap malam didatangi putrinya dalam mimpi karena Samiera yang tidak

pernah mengunjungi makamnya sejak menikah dengan Huda. Perasaan sedih itu ikut menyelimuti keluarga ini. Hannah pun menangis dalam pelukan suaminya setelah mengetahui betapa tersiksanya perasaan adiknya atas penikahan Huda dan Samiera.

"Besok kita kunjungi makam Abi ya, Dad," ucap Renshy yang sedari tadi hanya menyimak setiap kata-kata yang keluar dari mulut saudara kembarnya.

Hatinya pun merasakan sakit yang sama seperti yang dirasakan Rishyad saat ini, airmatanya terus menetes tak terbendung. Sebegitu tersiksanya kah Rishyad mencintai wanita yang kini telah menjadi istri keponakan mereka. Dan apakah ini arti dari perasaan sedih dan tidak bahagia yang ia rasakan saat pernikahan Huda berlangsung. Karena memang ikatan batin antara keduanya sangat

jelas terasa, berbeda dengan Hannah yang tidak terlalu sensitif pada perasaan mereka berdua.

"Kita memang harus mengunjunginya, dan Rishyad ajak anak-anakmu untuk mengenal adik mereka. Sementara Daddy akan membiarkan Huda dan Samiera menyelesaikan masalah mereka sendiri. Jadi berhentilah ikut campur kehidupan wanita itu lagi," ucap Christian berjalan meninggalkan ruang keluarga dengan bantuan tongkat kayu di tangannya.

Sedangkan Renshy membantu Ajeng untuk berjalan menyusul Christian ke kamar tidur mereka. Karena memang saat ini kedua orang tua itu membutuhkan istirahat lebih setelah mengetahui kenyataan tentang Abighail. Hannah pun telah duduk dalam posisi masih dipeluk oleh Ammar yang menatap kosong kearah Rishyad yang masih bersimpuh dilantai dalam tangisnya. Mereka tidak tahu saja jika

sedari tadi ada yang mendengar keributan itu. Kedua orang itu sudah berkaca-kaca sedari tadi.

"Kasihan Kak Samiera, pasti setelah ini akan disiksa lagi oleh Kak Huda," lirihnya.

"Iya. Kalau begitu lebih baik lo minta sama Mama Papa untuk tinggal di rumah Kak Huda saja, Fa."

"Tapi bagaimana, Fan?"

"Biasa lo jago bikin alasan. Gue kepikiran aja gimana perlakuan Kak Huda ke Kak Samiera yang lagi hamil. Besok kita ikut Opa ngunjungin makamnya Abi, kasihan dia," ucap Arfan pada saudara kembarnya.

Tadi rencananya kedua adik kembar Huda itu ingin pergi ke dapur mengambil air minum dan cemilan untuk menonton TV. Tapi apa yang dilihat dan didengar membuat tubuh mereka seketika itu juga membeku ditempat.

Mereka tahu jika Samiera pernah menjalin hubungan terlarang dengan Rishyad. Hanya saja tidak pernah terpikirkan dalam benar mereka sejauh apa hubungan tersebut bahkan sampai memiliki seorang anak. Benar-benar mereka kasihan dengan Samiera yang seperti dipermainkan takdir kehidupan.

Bab 10

Dinginnya udara pagi ini tidak menganggu tidur seorang wanita. Samiera tertidur meringkuk diatas sajadah yang ia gunakan untuk solat malam. Jarum jam telah menunjukkan pukul 5 pagi, yang artinya ia harus bangun untuk melaksanan kewajibannya sebagai seorang Muslim. Namun ia masih tertidur meringkuk dengan memeluk kemeja putih milik suaminya.

Huda yang memang tidak tidur semalaman berjalan menuju kamar tidurnya, namun ia terpaksa menghentikan langkahnya

setelah membuka sedikit pintu kamar. Matanya menangkap tubuh mungil itu meringkuk di atas sajadah dengan masih mengenakan mukena putih yang jadi mas kawin pernikahan mereka. Sampai matanya dibuat membola dengan rahang mengeras melihat apa yang ada dalam pelukan istrinya. Kemeja yang kemarin dikenakannya saat bekerja. Memang semalam ia menggunakan kemeja itu saat makan malam keluarga dan meletakkannya di keranjang pakaian kotor. Hanya saja ia tidak menyangka Samiera akan melakukan hal itu.

Ia menarik nafas dalam sebelum masuk kedalam kamar. Dilewatinya tubuh Samiera dan berjalan menuju kamar mandi. Rasanya ia ingin sekali mengangkat tubuh istrinya ke atas temlat tidur. Tapi hatinya masih terasa nyeri dibohongi oleh Samiera. Setelah berpikir semalam suntuk pun ia masih belum bisa menerima kenyataan itu. Bahwa Samiera

pernah memiliki anak dengan Rishyad dan membohonginya.

Samiera bergerak dalam tidurnya yang sudah tidak lagi terasa nyaman. Karena memang ia tidak merasa nyaman dan nyenyak. Semalaman ia tidak bisa tidur hingga akhirnya memutuskan untuk solat tahajud seperti yang dianjurkan Ummi Khadijah. Setahunya hanya itu jalan untuk mendapatkan ketenangan ketika mendapat masalah. Larilah kepada Allah, mintalah maka Allah akan memberinya. Setidaknya itu yang ia tahu dari apa yang selama ini ia kaji bersama Ummi Khadijah dan Kalila.

Matanya mengerjap sesaat untuk menyesuaikan dengan cahaya lampu kamar yang memang tidak ia matikan. Karena memang ia tidak bisa tidur tanpa penerangan. Berbeda dengan Huda yang menyukai tidur dalam keadaan lampu mati. Namun suaminya

itu selalu mengalah dengan mengikuti keiinginannya untuk tidak mematikan lampu.

Sekali lagi Samiera terisak dengan semakin mengeratkan pelukannya pada kemeja Huda. Ulu hatinya terasa sakit setiap memikirkan kata-kata Huda semalam. Masih saja sebutan 'jalang' dan 'murahan' itu disematkan sang suami untuknya. Padahal selama 5 bulan ini ia sudah sangat mencoba untuk bertahan dan sejak 3 bulan lalu ia sadar akan perasaannya. Ia mencintai Huda dengan segala kata-kata pedasnya.

"Maaf, Mas..." lirihnya sembari menciumi aroma tubuh Huda yang tertinggal di kemeja itu. "Maafkan Mami yang membuat Papi kalian menjauh..." lirihnya lagi dan bahkan ia sudah terisak dengan nyaring.

Wajahnya semakin sembab dengan kantung mata yang besar. Semalaman ia menangis memikirkan bagaimana

kehidupannya setelah ini. Hingga isakannya berhenti ketika mendengar suara pintu kamar mandi dibuka. Samiera mengangkat tubuhnya untuk duduk dan memalingkan kepalanya kearah kamar mandi.

Dilihatnya Huda keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk sebatas pinggang. Wajahnya kelihatan lebih segar walau ia bisa melihat dengan jelas wajah lelah milik suaminya. Titik basah dari rambutnya membuat penampilan lelaki itu semakin memabukkan. Sayang saja ia tidak bisa menyentuh tubuh itu untuk saat ini. Sudah pasti Huda akan memakinya seperti seorang pelacur yang lancang menyentuh tubuh tuannya.

"Kenapa tidur di lantai?" tanya Huda berjalan kearah lemari pakaian.

"Samiera ketiduran Mas setelah tahajud," jawabnya berusaha bangkit dan melepaskan mukena yang dikenakannya.

"Kau menyiksa anak-anakku," ucap Huda dengan nada dingin tanpa melihat kearah Samiera yang masih menangis.

Sekeras mungkin Huda menolak untuk memalingkan wajah ke arah Samiera. Ia tidak suka melihat istrinya menangis yang memungkinkan ia lepas kendali. Merengkuh tubuh mungil itu kedalam pelukannya dan menenangkannya seperti biasa. Ia masih marah dan kecewa dan entah sampai kapan baru bisa berdama dengan masa lalu itu. Terlebih lagi Abighail Kelly bukanlah masa lalu, bagaimanapun ia menolaknya. Abi hanya seorang anak yang tidak tahu apapun dan tidak menanggung dosa yang diperbuat orang tuanya.

Karena Huda percaya tidak ada yang namanya dosa warisan. Jika Samiera dan Rishyad berbuat dosa hingga menghadirkan anak yang belum sempat melihat dunia itu, ia tidak bisa menyalahkan kehadirannya. Sekali lagi ia tidak bisa menampikkan takdir dan ketentuan Allah. Jika Abi terlahir dan masih hidup hingga saat ini, mungkin ia tidak akan pernah bisa bersama dengan Samiera.

"Aku tidak menyiksa anak-anak kita, Mas. aku hanya ketiduran," bantah Samiera yang berusaha menyentuh tangan suaminya.

Rupanya Samiera tidak lelah untuk berusaha mendapatkan maaf dari suaminya. Lelaki yang telah merebut hatinya dari seorang Rishyad Kelly, lelaki yang membuatnya merasa hidup lagi. Walaupun diawal pernikahan ia selalu diperlakukan kasar oleh Huda. Tapi ia sama sekali tidak bisa menyalahkan sisi manusiawi Huda. Bagaimanapun ego lelaki itu

terluka, menikahi perempuan yang pernah memiliki hubungan terlarang dengan omnya. Dan lagi lelaki itu dipaksa harus menerima kenyataan bahwa ia pernah mengandung dan melahirkan seorang anak.

"Berhentilah mendekat dan jangan pernah coba untuk menyentuhku," Huda melepaskan tangan Samiera dari lengannya.

Huda mengambil koper yang berada diatas lemari. Membuat Samiera panik melihatnya, segera ia tahan tangan suaminya yang hendak membuka pintu lemari. Huda menaikkan sebelah alisnya menatap Samiera yang masih berlinangan air mata. Rasanya ingin sekali ia merengkuh tubuh itu dan menghapus air matanya. Tapi ia tidak bisa jika hatinya juga sama terlukanya.

"Mas jangan pergi..." lirih Samiera memeluk tubuh suaminya yang kaku.

"Maafkan aku, Mas... Aku bisa jelaskan semuanya..." lirihnya lagi disela isakannya yang semakin menjadi karena tidak ada pelukan balasan dari Huda.

"Lepas. Aku harus pergi," pinta Huda dengan nada dinginnya.

"Jangan pergi, Mas. kKita bisa bicarakan ini baik-baik," Samiera semakin mengeratkan pelukannya.

Merasa tidak ada keinginan dari Samiera untuk melepas pelukannya, membuat Huda frustasi. Dengan sangat terpaksa ia menyentak tangan Samiera sehingga pelukannya terlepas. Ditatapnya mata yang menyiratkan penderitaan, kesakitan, kecewa dan kesedihan. Sekali lagi Huda harus melihat tatapan itu dari mata coklat istrinya. Sama seperti setiap kali ia mengumpat dan memaki Samiera.

"Aku harus pergi, kalau kau ingin perusahaan Papa bangkrut silahkan saja larang aku," ucapnya kembali membuka lemari dan mengambil bebetapa helai pakaian.

Samiera memperhatikan setiap gerak gerik suaminya yang nampak sangat sibuk. Karena biasanya ia yang akan melakukan ini jika Huda akan pergi bekerja di luar kota. Tapi tadi ia ingin membantu namun ditolak mentah-mentah oleh suaminya.

"Minum obatmu dan jangan melakukan sesuatu yahg membahayakan anak-anakku. Aku tidak ingin mereka bernasib sama seperti Abi yang tidak bisa melihat dunia," ucapnya sembari meurunkan koper dari ranjang.

"Papi pergi ya anak-anak," ucapnya didepan perut Samiera yang mulai membesar dan mengecupnya pelan.

Samiera merasa hangat mendapat perlakuan seperti itu dari suaminya. Tapi sayangnya Huda tidak melakukan hal lainnya yang sudah menjadi kebiasaan sejak ia hamil. Lelaki itu akan mengecup pipi dan keningnya jika akan pergi bekerja. Huda menggeret kopernya meninggalkan kamar tidur mereka, diikuti oleh Samiera dari belakang.

"Pagi, Tuan, Nyonya," sapa Asih ketika melihat Huda dan Samiera menuruni tangga bersamaan. Hanya saja ada pemandangan yang tidak biasa terjadi, Tuan dan Nyonya rumah ini nampak sedang terlibat perang dingin.

"Pagi, Sih," balas Samiera ramag.

"Sih, saya ada pekerjaan luar kota selama seminggu dan tolong kamu jaga asupan makanan istri saya. Pastikan semuanya sesuai seperti anjuran Dokter Bayu," ucapnya berlalu meninggalkan ruang makan, karena memang

tangga menuju lantai atas berada dekat ruang makan.

"Oh ya, Sih. Tolong kamu siapkan kamar di depan kamar kami. Saat saya pulang kamar itu harus sudah rapi," Huda berbalik kembali bicara pada Asih yang menggeretkan kopernya.

Samiera membeku ditempatnya saat mendengar apa yang dikatakan oleh suaminya. Firasatnya mengatakan bahwa Huda tidak akan pernah kembali ke kamar mereka. Sebegitu bencinya Huda pada dirinya saat ini. Sekai lagi airmata luruh membasahi pipinya.

"Berhentilah menangis, aku sungguh muak melihatnya, Jalang," ucap Huda dengan mengeratkan giginya ketika Asih sudah tidak berada di dekat mereka.

Huda memasuki mobil dan meninggalkan Samiera yang masih mematung di tempatnya. Dengan linangan air mata yang tidak bisa

dibendungnya lagi, suaminya kini kembali seperti dulu saat baru menikah. Mengumpat dan memaki yang menyakitkan hatinya, begitu menyakitkan untuknya hingga rasanya ingin mati saja.

"Maafkan M,ommy Abi..." lirih Samiera menatap langit yang sudah mulai terang karena malam segera berganti pagi.

"Maafkan mMmi anak-anak... Mami membuat Papi kalian menjauh..." tangannya membelai perutnya yang terdapan bayi kembar buah cintanya dengan Huda.

Huda melirik sekilas pada spion mobil ketika meninggalkan pekarangan rumahnya. Bisa dilihatnya Samiera yang memangis karena terluka. Tanpa sadar bulir bening juga luruh dari pelupuk matanya. Ia merasakan perasaan yang sama dengan istrinya saat ini.

Terluka.

Bab 11

Sudah hampir seminggu Huda pergi tugas di luar kota. Dan selama itu juga setiap malamnya Samiera tidur dengan memeluk kemeja suaminya. Setiap malam ia menangis dalam setiap doa dan tidurnya. Tidak pernah dibayangkan olehnya jika merindukan Huda begitu menyiksa seperti ini. Ia menuruti semua perintah suaminya untuk menjaga kandungannya.

Assyifa dan Arfan juga menemaninya di rumah selama Huda pergi. Katanya diminta oleh Mama Hannah. Mertuanya sesekali

mengunjungi dan sebelumnya Mama Hannah mengucapkan permintaan maaf atas nama Rishyad. Mengingat pria itu membuat Samiera sedih, karena sekali lagi masa lalu itu begitu sulit untuk dilupakan.

"Kakak makan dulu, terus minum obatnya. Kasihan mereka kak kalau Maminya terus seperti ini," pujuk Assyifa saat berada di meja makan yang sama dengan Samiera.

Arfan pun hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Ia kasihan melihat keadaan Samiera yang sudah seperti zombi. Wajahnya pucat dengan kantung mata yang menghitam juga wajah yang sembab. Rupanya masalah ini membuat kehidupan kakak serta kakak iparnya tidak berjalan baik. Walau ia tahu bahwa Huda masih sangat perhatian pada istrinya, tapi sengaja ia tutupi.

"Kakak sarapan yang banyak, kasih keponakan kita. Ya kan, Fa?" ucap Arfan pada

akhirnya karena melihat Samiera hanya mengaduk-aduk bubur yang ada dihadapannya.

"Maaf..." lirihnya.

"Nggak masalah, Kak. Yang penting kakak sekarang makan. Di dalam sana tidak hanya ada satu kan, Kak? jadi makan yang banyak, Kak," Assyifa dengan cengirannya sembari melirik perut Samiera yang semakin membesar.

Setelah berusaha cukup keras dan bujuk rayu, akhirnya Samiera mau menghabiskan sarapannya. Susu hamil pun sudah ia minum, karena teringat pesan Huda. Lelaki itu tidak ingin ia membahayakan anak-anak mereka. Apalagi sampai membuatnya tidak bisa terlahir kedunia. Sekali lagi Samiera menitikkan airmata, teringat akan Abi yang tidam sempat melihat dunia.

"Kakak jangan menangis, keponakan kami pasti juga merasa sedih kalau Mami mereka menangis," ucap Assyifa sembari menghapus airmata yang terus turun membasahi pipi kakak iparnya.

"Nanti Arfan yang antar ke kantor, sekalin kita mau ke kampus kan, Fa?" ucap Arfan mengedipkan sebelah mata pada kembarannya.

"Tidak usah, Kakak sama supir saja," tolak Samiera yang tidak ingin merepotkan adik-adik iparnya.

"Nggak, Kak. Kita searah kok," Assyifa membantu Asih membereskan peralatan bekas mereka sarapan.

"Kalian tahu masa laluku?"

Pertanyaan yang membuat saudara kembar itu diam tidak berkutik. Mereka hanya tidak menyangka jika Samiera akan menanyakan perihal ini. Rasanya ingin menutupi bahwa

mereka tahu semuanya, tapi tidak tega untuk berbohong. Bahkan kakak mereka saja bisa sampai menggila karena kebohongan Samiera. Dengan menarik nafas dalam keduanya mengangguk pelan. Namun membuat Samiera semakin terisak karenanya.

"Kakak kenapa semakin menangis?" tanya Arfan bingung karena rasanya ia an Assyifa tidak mengucapkan kesalahan.

"Kalian tidak jijik sama kKakak?" isaknya menatap Assyifa dan Arfan bergantian.

"Kenapa kami harus jijik? Setiap orang punya masa lalu dan setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk berubah jadi lebih baik. Awalnya pun kami sama terkejutnya seperti Kak Huda, tapi kami yakin kalau Kakak serius sudah bertaubat," jawab Arfan mantap dan penuh keyakinan.

Samiera menghentikan isakannya dan menatap wajah Arfan dengan mata yang berbinar. Assyifa sempat terkejut dengan jawaban saudara kembarnya. Karena setahunya Arfan itu bukan tipe serius seperti Huda. Jadi mendengan Arfan berucap sesuatu seperti tadi sudah seperti mimpi bertemu Jang Geun Suk.

Akhirnya jadilah Samiera berangkat ke kantor diantar oleh Arfan dan Assyifa. Kedua adik kembar suaminya itu juga mengatakan bahwa Huda hari ini pulang. Dan mereka berharap masalah diantara keduanya cepat selesai.

***

"Assalamu'allaikum, Abi..."

Rishyad menatap gundukan tanah dengan batu nisan bertulisan nama putrinya. Sesuatu yang selalu ia lakukan setiap hari, bahkan saat hujan pun ia tetap datang. Biasanya ia akan

mengunjungi makam Abi ketika sore hari setelah pulang bekerja. Tapi hari ini ia berkunjung pagi karena ada meeting di Singapore selama beberapa hari.

"Mommy kamu belum datang lagi, sayang?" lirihnya sembari membersihkan beberapa dedaunan kering yang ada diatas makam putrinya.

"Daddy harap Abi mengerti kalau keadaan sudah berbeda, tapi satu yang harus Abi tahu adalah baik Daddy ataupun Mommy selalu cinta dan sayang Abi," isakan mulai terdengar dari mulutnya.

Rishyad masih bisa mengingat dengan jelas wajah putri kecilnya yang selalu datang dalam mimpi. Wajah dan semuanya sangat mirip dengannya, hanya senyum dan cara menatapanya saja yang berbeda. Tatapan dan senyuman tulus yang dimiliki oleh Samiera. Ia bisa melihatnya dengan jelas di wajah mungil

Abi. Seandainya saja putrinya masih bisa diselamatkan saat itu, mungkin saat ini ia sedang belajar berjalan dan bicara.

Setelah merasa kunjungannya cukup untuk hari ini, Rishyad beranjak meninggalkan area pemakaman. Ia memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Menembus hiruk pikuk jalanan Ibu Kota yang selalu sibuk di hari-hari seperti ini. Deru mesin mobil terus berpacu mengiringi perjalanannya yang berbeda arah tidak menuju kantornya.

Rishyad memacu mobilnya menuju salah satu stasiun TV swasta terbesar di Indonesia. Niatnya hanya satu, menyelesaikan semua masalahnya dengan Samiera. Setidaknya semua ini ia lakukan untuk Abighail. Yang bagaimanapun juga tetap putrinya dengan Samiera.

Sesampainya di kantor milik Hermawan Adhiguna, Rishyad segera memasuki area

lobby. Menghampiri resepsionis untuk meminta dipertemukan dengan Samiera. Sejak kejadian Nania melabrak Samiera beberapa bulan lalu, ia memang tidak pernah datang ke mari. Biasa hanya perwakilannya saja, karena memang hubungannya dengan Hermawan juga tidak baik.

"Selamat pagi, Pak Rishyad. Ada yang bisa kami bantu?" tanya salah seorang resepsionis dengan ramah.

"Pagi. Saya bisa bertemu dengan Ibu Samiera?"

"Apa Bapak sudah ada janji temu sebelumnya?"

"Belum, bisa tolong katakan saja saya ingin bertemu."

"Baik, Pak, ditunggu sebentar. Saya akan konfirmasi ke sekretaris Ibu Samiera terlebih dulu," ucap resepsionis itu dengan ramah.

Rishyad menunggu beberapa saat ketika resepsionis itu terdengar sedang bicara dengan seseorang dibalik intercom. Ia sangat yakin jika wanita itu tidak akan menolak keinginannya untuk bertemu. Karena pasti Samiera juga memiliki hal yang sama untuk dibicarakan dengannya.

"Saya sudah konfirmasi ke sekretaris Ibu Samiera, Bapak bisa menemuinya dan menggunakan lift tamu di koridor sebelah kiri saya. Ruangannya ada di lantai 30 ya, Pak. Nanti di sana ada resepsionis yang akan mengarahkan," resepsionis itu menjelaskan pada Rishyad yang memilih untuk menyimaknya, karena ia belum pernah ke ruang kerja Samiera.

"Baiklah, terima kasih," ucap Rishyad berlalu meninggalkan meja resepsionis menuju koridor yang dimaksud.

Ketika memasuki lift segera ia menekan tombol menuju lantai 30. Dalam hati ia berdoa semoga Samiera dalam keadaan baik-baik saja. Mengingat kejadian beberapa waktu lalu di rumah orang tuanya. Huda terlihat sangat marah di sana dan Samiera mengemis maaf dari keponakannya. Sekali lagi hatinya berdenyut sakit mengingat semua itu.

Lift telah sampai di lantai yang ia tuju, segera ia menyambangi meja resepsionis di lantai ini. Rishyad mengatakan jika ada janji dengan Samiera. Salah seorang respsionis berdiri dan berjalan didepan Rishyad. Mengantarnya menuju salah satu ruangan yang diperkirakan olehnya adalah ruang kerja Samiera.

"Mbak Dania, ini Bapak Rishyad Kelly yang ingin bertemu dengan Ibu Samiera," ucap resepsionis itu pada sekretaris Samiera yang sibuk dengan beberapa berkas dimejanya.

"Oke. Terimakasih ya" ucapnya lembut dan ramah.

Dania berdiri dan berjalan menuju pintu ruang kerja Samiera. Mengetuknya dengan lembut hingga terdengar sahutan dari dalam sana.

"Kenapa Dan?"

"Bapak Rishyad sudah datang, Bu," ucap Dania halus sembari melirik Rishyad sekilas.

"Suruh langsung masuk aja, Dan. sSekalian kamu tolong belikan saya caramel machiato di cafe depan kantor ya," suara Samiera terdengar dari balik pintu.

"Iya, Bu. Bapak bisa langsung masuk," ucap Dania meninggalkan Rishyad yang berdiri didepan pintu.

Rishyad mendorok pintu kaca ruang kerja Samiera. Dengan langkah pasti ia memasuki ruangan dengan nuansa putih dan hitam itu.

Bisa dilihatnya Samiera tengah sibuk menandatangani beberapa berkas di atas meja kerjanya. Sekali lagi ia terpukau dengan pesona Samiera, terutama saat hamil seperti ini. Ia jadi ingat saat wanita ini mengandung Abi setahun lalu.

"Silahkan duduk, Om," ucap Samiera melirik sekilas kearah Rishyad yang masih berdiri didepan meja kerjanya.

"Tidak ada Huda, jadi bersikaplah seperti biasanya Samiera," Rishyad duduk di kursi hadap depan Samiera.

"Samiera sudah bersikap seperti biasanya, Om adalah paman dari Mas Huda. Jadi sudah semestinya saya memanggil Om Rishyad seperti itu," ucap Samiera masih dengan lembut dan sopan.

"Baiklah."

"Jadi apa tujuan Om datang ke mari?" tanya Samiera to the point seperti biasa.

"Bagaimana pernikahanmu dengan Huda?"

"Kami baik."

"Jangan bohong, aku bisa melihat kemarahan Huda malam itu."

"Lalu bagaimana? Hubungan kami baik-baik saja, Mas Huda sedang dinas luar saat ini. Jadi katakan maksud kedatangan Om saat ini," Samiera sudah merapikan berkas-berkas diatas mejanya. Karena ia tahu akan sangat panjang jika sudah terlibat pembicaraan dengan seorang Rishyad Kelly.

"Kenapa kau tidak pernah mengunjungi Abi?"

Tubuh Samiera membeku saat mendengar pertanyaan itu. Ia tahu jika Rishyad pasti akan menanyakan hal ini. Tapi ia masih belum memiliki jawaban apapun atas pertanyaan itu.

"Kau diam. Kau tidak memiliki jawabannya kan? Apa kau juga akan melupakan anak kita dan menganggapnya sebagai masa lalu yang tidak pantas untuk diingat Samiera?" suara Rishyad mulai bergetar penuh penenakanan karena mungkin menahan emosi.

"Tidak benar, Om. Aku tidak mungkin bisa melupakan darah dagingku sendiri," bantah Samiera dengan mata yang berkaca-kaca.

Rishyad sudah berdiri ingin meninggalkan Samiera. Namun tangannya dicekal oleh wanita yang juga ikut berdiri. Kini keduanya berhadapan dengan tatapan sama-sama terluka. Bahkan air mata yang sedari tadi ditahan Samiera untuk tidak menetes telah lolos dari pelupuk matanya.

"Jadi kenapa kau tidak pernah mengunjunginya? Setiap malam Abi datang dalam mimpiku menanyakan kehadiran ibunya

yang mungkin sudah melupakan kehadirannya," Rishyad menggeram.

"Om pikir semua ini mudah untukku? Tidak sekalipun aku melupakan Abighail, anak kita. Tapi apa Om pernah berpikir bagaimana perasaan Huda jika tahu kita memiliki anak? Setiap hari dia yang mengantar jemputku selama ini. Tidak sekalipun aku memiliki peluang untuk mengunjungi Abi. Bukan hanya Om yang ditemuinya setiap malam lewat mimpi, ia juga menemuiku. Menangis mengatakan rindu padaku, tapi apa yang bisa aku lakukan? Tidak ada," isakan Samiera terdengar sangat pilu mengingat mimpinya benerapa minggu terakhir.

"Jadi kau mau kita bagaimana, Samiera? Bagaimanapun juga kau tetap ibunya dan aku adalah ayahnya," Rishyad meraih tangan Samiera dan tidak ada penolakan dari wanita itu.

Hingga pintu ruang kerja Samiera terbuka, menampilkan sosok tinggi dengan wajah merah padam. Rahangnya mengeras sempurna dengan tatapan membunuh.

"Begini kelakuan kalian kalau aku tidak ada?" teriak Huda yang terkejut melihat pemandangan didepannya.

"Mas... Ini salah paham," Samiera melepaskan tangan Rishyad dan berjalan cepat kearah suaminya.

"Mataku masih bagus dan aku tidak mungkin salah lihat kalau kalian berpegangan tangan kan? Kau ingin kembali padanya, Jalang?" tanya Huda meraih dagu Samiera dan menekannya keras dengan ibu jari.

"Sakit, mMas..."

"Jawab aku, Samiera! JAWAB!!!" teriaknya tepat didepan wajah Samiera yang kembali sembab karena memangis.

"Huda lepaskan, kau menyakitinya," Rishyad menarik tangan Huda dari wajah Samiera hingga lepaslah cengkraman itu dari dagu wanita hamil itu.

"Om kenapa tidak bisa pergi dari kehidupan kami?" Huda menatap tajam Rishyad yang tidak kalah memberi tatapan tajam padanya.

"Om kemari hanya untuk membahas perihal Abighail, tidak ada yang lain," ucap Rishyad berusaha tenang mengatakan tujuan kedatangannya.

"Bohong!!!" teriaknya membuat Samiera beringsut mundur karena takut.

"Tidak, Mas... Yang dikatakan Om Rishyad itu benar," isaknya menatap Huda dengan tatapan terluka.

"Awalnya aku kesini ingin berdamai denganmu dan menerima semua masa lalumu.

Tapi apa yang kudapati? Kalian bermesraan di sini," ucapnya dengan senyuman sinis pada istri dan omnya.

"Mas jangan begini, aku sudah jujur. Tidak ada lagi yang kututupi dari Mas. Tolong Mas jangan begini..." lirih Samiera memeluk suaminya yang masih mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuh.

"Kalian selesaikan masalah kalian, Om pergi. Tapi ingat Huda, jika kau menyakitinya Om tidak akan tinggal diam," ucap Rishyad berlalu srmbari menepuk pelan bahu keponakannya.

"Persetan dengan kalian!" Huda melepas paksa pelukan Samiera yang nyaris terjatuh jika tidak ada sofa di belakangnya.

Samiera kembali terisak dalam duduknya, menatap Huda yang sedang menatapnya tajam. Bisa didengarnya Huda menggeram dengan

tangannya yang masih mengepal. Ia tahu kali ini akan sangat sulit bagi Huda untuk memaafkannya. Terlebih saat lelaki itu melihat dengan mata kepalanya sendiri Rishyad menggenggam tangan Samiera. Walau semua ini tidak seperti yang dibayangkan oleh Huda.

Bab 12

Huda masih berada di ruang kerja Samiera, duduk di depan istrinya yang masih menangis terisak. Tadinya ia berencana untuk berdamai dengan Samiera, setelah memikirkan betapa tersiksanya ia dan juga Samiera. Sebisa mungkin ia menekan egonya untuk kelangsungan rumah tangganya. Tapi sepertinya usaha yang dilakukannya seminggu ini percuma saat melihat Rishyad menggenggam tangan istrinya.

"Mas lihat aku..." lirih Samiera mendatangi Huda dan berlutut dihadapan suaminya.

"Aku lelah," ucap Huda menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa, menutup matanya dengan lengan.

Samiera bangkit dari berlututnya, duduk di sisi suaminya yang masih bersandar di sofa. Dengan penuh keberanian ia memeluk Huda dan menangis terisak di dada suaminya. Huda nampak mendiamkan istrinya yang meluapkan tangisnya.

"Om Rishyad kemari hanya menanyakan perihal Abi, Mas. Tidak lebih..." lirihnya.

"Hmmm..." Huda hanya bergumam menandakan ia masih mendengar Samiera.

"Aku cinta sama kamu, Mas. Tidak ada lagi Om Rishyad dalam hatiku. Percayalah, Mas..."

"Hmmm..."

"Jangan seperti ini, Mas. Aku tidak sanggup untuk melupakan Abi. Bagaimanapun juga dia anakku, aku pernah mengandungnya.

Dia pernah ada dalam hidupku dan selamanya posisi Abi sebagai putriku tidak akan terganti," isaknya.

"Tapi kenapa kau tidak jujur?" ucap Huda dengan nada dinginnya namun tangannya sudah membelai lembut punggung Samiera yang bergetar karena menangis.

"Maaf, Mas..."

"Berhentilah mengucapkan kata maaf, itu hanya membuatku muak," Huda menekankan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Aku mencintaimu, Mas..."

"Aku lebih mencintaimu, bahkan sebelum aku tahu hubunganmu dengan Om Rishyad."

Samiera mengangkat kepalanya untuk menatap Huda. Membuat lelaki itu menurunkan lengan yang sedari tadi menutup wajahnya. Dengan tangan bergetar Samiera mencoba untuk menyentuh rahang suaminya.

Namun Huda menepisnya dan segera menjauhkan wajahnya dari tangan Samiera.

"Jangan sentuh lebih dari ini," tolaknya yang semakin membuat Samiera menangis.

"Mas..." lirih Samiera menatap Huda nanar.

"Aku belum bisa, Samiera. Jangan memaksaku untuk mengucapkan kata-kata kasar. Karena hatiku juga sama terluka tiap kali mengucapkannya," Huda melepas pelukan Samiera yang masih menangis.

Tok... Tok... Tok...

"Masuk," ucap Huda yang mendengar pintu ruang kerja istrinya diketuk.

"Maaf, Pak Huda. Saya hanya ingin mengantarkan kopi pesanan Ibu," ucap Dania yang membawa kopi pesanan dari Samiera.

"Terima kasih, Dan," Huda menutup kembali pintu ruang kerja istrinya.

"Mas..." Samiera menatap takut pada wajah suaminya yang kembali mengeras.

"Kenapa kamu minum kopi? Ingin membunuh mereka?" tanya Huda dengan nada sinisnya.

"Tidak ada, Mas. Aku hanya ingin sekali ini saja, Mas," lirihnya menciumi tangan Huda yang sudah kembali duduk disisinya.

"Terserah kau saja, jangan membahayakan anak-anak," ucapnya sembari membelai perut Samiera yang terlihat lebih besar dari saat ia tinggal seminggu lalu.

"Mas mau ke mana?" Samiera mencekal tangan Huda yang akan beranjak meninggalkannya.

"Pulang."

"Mas kembali ke kamar kan?"

"Aku tidur di kamar depan," ucap Huda tanpa memalingkan tubuhnya menghadap Samiera.

"Jangan begitu, Mas. Kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi. Aku janji, tidak ada lagi yang kututupi selain kehadiran Abi," lirih Samiera memeluk tubuh Huda dari belakang.

"Sudah ku bilang jangan paksa aku," ucapnya melepaskan pelukan Samiera dan berjalan keluar ruang kerja istrinya.

Sekali lagi Samiera terisak dalam tangisnya setelah kepergian Huda. Ia terduduk di sofa menatap punggung yang telah menghilang dari balik pintu. Tidak pernah terbayangkan oleh Samiera jika mencintai akan sesakit ini. Dulu ia memang mencintai Rishyad, tapi kali ini rasanya berbeda ketika bersama Huda. Lelaki yang memiliki mulut pedas itu selalu membuatnya jatuh cinta. Tidak perduli sudah

berapa banyak makian dan cacian yang diterimanya. Katakanlah ia bodoh.

***

Kehamilan Samiera sudah menginjak usia 5 bulan. Tanpa Huda menemani setiap malamnya, hanya ada kemeja yang selalu menjadi teman tidurnya. Mereka memang tinggal serumah, tapi tidak bertegur sapa. Bahkan Huda sengaja menghindari Samiera dengan selalu berangkat ke kantor lebih pagi. Dan pulang saat larut malam dengan alasan lembur. Bahkan Huda sering kali bepergian ke luar kota untuk meeting.

Pagi ini Samiera sarapan ditemani kedua adik iparnya yang memang bermalam menemaninya. Huda sudah beberapa hari ini tidak pulang dan lebih memilih untuk tidur di kantor. Ammar memang mengatakan bahwa perusahaan sedang ada masalah. Jadi Huda harus fokus untuk menyelesaikannya.

"Kakak mau apa?" tanya Haura yang melihat Samiera hanya mengaduk-aduk teh jasminenya sampai dingin.

"Huh?" Samiera menatap bingung pada adik bungsu suaminya, karena sedari tadi ia hanya melamun.

"Kakak mau apa? Dari tadi tehnya hanya diaduk-aduk aja," ulangnya lagi.

"Kakak kangen sama Mas Huda..." lirihnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Assyifa yang mengerti kondisi rumah tangga kakaknya segera menghampiri Samiera. Memeluk tubuh yang tidak berisi itu, sangat berbanding terbalik dengan kondisi perutnya yang sudah sangat besar. Dibelainya naik turun punggung Samiera untuk memberikan ketenangan. Haura hanya diam memperhatikan. Karena memang ia tidak tahu

masalah apa yang terjadi pada kakak dan kakak iparnya.

"Kalau kakak kangen samperin aja ke kantor," Assyifa berusaha memberikan saran.

"Kakak kerja hari ini, Fa," ucap Samiera sembari mengusap airmata di pipinya.

"Istirahat aja ke kantornya Kak Huda, nanti Assyifa atau Arfan yang anterin."

"Boleh?" Samiera menatap wajah adik iparnya dengan serius.

"Boleh lah, Kak. Apa sih yang nggak buat kKakak ipar tersayang," kekehnya yang mendapat delikan tajak dari Haura.

Haura memang memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dari Huda. Ia selalu serius dalam menyikapi sesuatu. Hanya bedanya terkadang Haura jauh lebih dewasa dalam menyikapi masalah. Anak itu masih mau mendengarkan pendapat dan penjelasan dari

orang lain. Dan tentunya Haura tidak sekeras kepala Huda.

"Yuk Assyifa antar ke kantor Kakak, sekalian mau liat-liat ke studio kalau ada artis ganteng," kekehnya lagi yang mendapat lemparan tisue dari Haura.

Samiera tersenyum melihat tingkah kedua adik iparnya yang selalu berisik. Ada saja hal kecil yang selalu mereka ributkan. Tanpa ia sadari kedua anak gadis Ammar Adnan itu tersenyum. Akhirnya mereka bisa kembali melihat senyuman Samiera yang hilang entah sejak kapan. Setahu mereka sejak makan malam di rumah opa Christian. Sudah cukup lama dan Assyifa sadar ternyata sejak saat itu hubungan rumah tangga kakaknya tidak berjalan baik.

Semua ini karena Om Rishyad yang selalu mengejar cinta Kak Samiera. Kalau nggak inget dia itu adiknya Mama, udah habis itu sama Kak Huda.

Gumam Assyifa dalam hatinya dengan tangan yang sudah mengepal.

Kebetulan Haura memang tidak bersekolah hari ini, karema liburan sekolah. Tapi karena Ammar dan Hannah sibuk, jadilah ia tidak liburan kemanapun. Rencananya ia akan bermalam di kediaman kakaknya untuk beberapa hari. Sekaligus menemani Samiera yang tengah hamil.

"Emang banyak artis ya di perusahaan Kakak?" tanya Haura penasaran.

"Lo pinter apa bego sih, Ra?" Assyifa berdecih melihat adiknya dari spion depan.

"Kasih tahu Papa ya ngatain Haura bego," sungut Haura kesal mendengar kata-kata kakaknya.

"Sudah jangan berantem. Banyak, Dek. Kan kantor kakak itu stasiun TV, jadi banyak artinya setiap hari," Samiera berusaha menengahi

kedua adik iparnya yang nyaris berdebat panjang.

Jujur saja perutnya sering sekali merasakan sakit yang entah mungkin hanya sebuah kontraksi palsu. Samiera masih bisa bernafas lega jika masih bisa dirasakan adanya pergerakan dalam kandungannya. Bukan tanpa alas an, karena saat waktu ia mengandung Abi dan tidak merasakan pergerakan apapun didalam sana semuanya telah terlambat. Jantung Abi tidak berdetak lagi, banyinya dinyatakan meninggal bahkan saat belum sempat menghirup udara dunia.

Mengingat bagaimana kehilangan Abighail Kelly, putrinya membuat Samiera tanpa sadar meneteskan bulir bening dari sudut matanya. Assyifa yang melihatnya lebih memilih diam dan tidak berkomentar. Karena sedari tadi Samiera memang selalu membelai perut

besarnya yang entah sudah berapa lama tidak disentuh oleh Huda.

Sesampainya di kantor Samiera, kedua adik Huda segera turun dan mengekori kakak iparnya sampai ke ruang kerja. Tidak ada yang istimewa dari ruang kerja Samiera yang memang 11 - 12 dengan ruang kerja kakak mereka. Nuansanya putih dan hitam dengan desain minimalis tapi tetap nyaman.

Disalah satu sudut ruangan terpampang foto pernikahan Samiera dan Huda yang menunjukkan senyum bahagia keduanya. Yang sebenarnya kedua adik Huda pun tahu bahwa semua itu hanyalah senyuman palsu. Namun saat ini mereka bisa melihat dengan jelas betapa Samiera mencintai Huda, begitu juga sebaliknya. Hanya saja mereka berdua dipermainkan takdir masa lalu Samiera yang memang berhubungan dengan adik kandung ibu mereka.

Seandainya saja dulu kak Samiera lebih dulu bertemu kak Huda, semuanya tidak akan serumit ini. Tapi semua tinggal angan-angan karena telah terjadi. Sekali lagi Assyifa bergumam dalam hati sembari melihat foto pernikahan kakaknya.

"Kalian mau minum apa? Nanti kakak pesenin ke Dania" ucap Samiera yang telah duduk di kursi kebesarannya.

"Susu stroberi ya kak" ucap Haura yang langsung duduk di sofa yang ada diruang kerja Samiera.

"Ice Matcha aja kak kalau Assyifa" Assyifa menyusul adiknya yang sudah memainkan ponsel disofa.

Keduanya saling lirik dengan mengangkat dagu ketika melihat Samiera melamun, tatapan wanita itu kosong. Tangannya sedari tadi membelai lembut perut besarnya, entah mengapa kedua adik Huda merasa heran

dengan tubuh kakak iparnya. Samiera sama sekali tidak terlihat gemuk seperti wanita hamil pada umumnya. Justru makin hari tubuhnya makin kurus, pipinya yang dulu cubby pun sudah tidak terlihan membulat lagi.

Assyifa dan Haura sepakat jika kondisi tubuh Samiera saat ini semua dampak dari kondisi rumah tangganya dengan Huda. Sudah rahasia umum di keluarga mereka jika pasangan suami istri itu sedang terlibat perang dingin. Bahkan mereka pernah tidak sengaja mendengar Ammar memarahi Huda yang memperlakukan Samiera seakan dia tidak ada. Mereka ikut sedih dengan kondisi rumah tangga kakaknnya. Terlebih lagi mengingat kondisi Samiera yang tengah hamil anak kembar, ada tiga orang bayi didalam perutnya.

Selama di kantor Samiera kedua anak Ammar Adnan itu sibuk bermain ponsel dan sesekali pergi ke studio untuk melihat proses

pembuatan berita atau talk show. Mereka cukup senang karena berhasil bertemu dengan beberapa artis yang memang mereka sukai. Bahkan Assyifa sudah mengabadikan banyak foto dengan artis-artis kesukaannya.

Hingga waktu istirahat tiba, Assyifa dan Haura memutuskan untuk menemani Samiera pergi ke kantor Huda. Disana mereka bisa lebih puas bermain karena cukup banyak karyawan yang dikenal, juga ada tempat bermain khusus pengembangan tekhnologi. Apalagi disana jaringan internetnya sangat kencang, kedua kakak beradik itu sangat senang bisa mendownload banyak drama Korea favorite mereka.

Sesampainya dikantor milik Ammar Adnan, Samiera menyempatkan diri untuk mampir ke divisi Promotion tempatnya dulu bekerja. Ia memang sudah rindu sekali dengan Sofia sahabatnya, karena sejak menikah

memang belum ada bertemu lagi. Samiera memang berusaha menjaga perasaan Huda yang mudah curiga jika ia melakukan kegiatan diluar rumah. Bukan tanpa alas an Huda seperti itu, Samiera sadar siapa dirinya dimasa lalu.

“Wew… Ibu Samiera Huda…” sapa Sofia heboh ketika melihat Samiera berdiri diambang pintu.

"Kamu ini" ucap Samiera yang langsung memeluk Sofia, walau terasa kurang nyaman karena perutnya mengganjal.

"Lo hamil gede bener Ra" Sofia mengelus perut Samiera.

"Kembar 3 Sof" jawabnya sembari duduk dikursi yang dulu ditempatinya.

"Seriusan kamu Ra? Ngewarisin gen kembarnya keluarga Kelly ya?" tanya Sofia

heboh yang hanya disambut senyum dan anggukan oleh Samiera.

"Tapi lo hamil kok malah kurusan sih?" sifat selalu ingin tahu milik Sofia lah yang membuatnya merasa kurang nyaman.

"Sorry deh gue nggak nanya lagi. By the way lo kesini mau nyamperin Boss?"

"Iya. Aku keatas dulu ya, salam buat temen-temen" ucap Samiera mengecup pipu kiri dan kanan sahabatnya.

Dengan langkah pelan Samiera berjalan dengan tangan kiri menahan pinggulnya yang terasa nyeri karena menopang perut yang sudah seperti mengandung 7 bulan. Tangan kanannya terus membelai lembut perutnya yang masih terasa sakit. Semakin besar kandungannya maka semakin sering juga rasa sakit itu terasa.

Samiera memasuki lift dan menekan tombol menuju kelantai tempat suaminya berada. Kebetulan ini kali pertama ia datang ke kantor perusahaan telekomunikasi milik mertuanya pasca menikah. Selama berada didalam lift ia lebih memilih untuk melantunkan Asma Allah. Setidaknya untuk membuat hati dan perasaannya jauh lebih tenang. Karena sedari tadi perasaannya tidak enak, entah apa yang akan atau bahkan sedang terjadi.

Sesampainya di lantai tempat ruang kerja Huda, ia segera melangkahkan kakinya keluar lift. Detak jantungnya semakin berpacu kencang seiring langkahnya yang semakin dekat dengan ruang kerja suaminya. Ada perasaan takut dan khawatir jika kedatangannya tidak diinginkan. Seperti halnya selama ini ia tidak diinginkan oleh Huda.

Dengan nafas berat Samiera membuka pintu kaca ruang kerja suaminya. Betapa kagetnya ia ketika melihat sesuatu yang tidak sepantasnya ia lihat. Hatinya remuk redam, airmatanya luruh dan entah sudah berapa kali untuk hari ini. Tidak pernah sekalipun terpikir dalam benaknya akan mengalami kejadian ini. Tangan dan bibirnya gemetar dengan tubuh yang sudah mematung ditempatnya.

"Mmmaaa---sss..." lirihnya dengan bibir gemetar dan airmata yang sudah seperti air sungai mengalir tanpa henti.

Samar namun dapat terdengar dengan jelas ditelinga Huda. Segera ia memalingkan wajahnya kearah datangnya suara. Wajahnya memucat karena terkejut dengan apa yang dilihatnya. Samiera berdiri didepan pintu ruangannya dan airmata serta tatapan kesakitan itu. Sekali lagi Huda memaki pada

dirinya sendiri yang kembali membuat istrinya menangis.

"Samiera..." panggilnya pada Samiera yang sudah meninggalkan ruang kerjanya.

Huda meninggalkan ruang kerjanya dengan langkah lebar. Memanggil nama Samiera dan mencari hingga berada didepan lift. Dilihatnya lift itu baru saja turun dna sudah dipastikan Samiera turun kelantai bawah. Huda menekan tombol turun di lift khusu karyawan dengan tidak sabaran. Ia tidak ingin kehilangan Samiera dan harus segera menjelaskan yang sebenarnya terjadi.

"Sayang... Maaf... Ini semua salah paham" lirihnya ketika telah berada didalam lift.

Dia mengacak rambutnya dengan frustasi ketika sudah berada di lobby perusahaan. Tidak ada tanda-tanda kehadiran istrinya disana. Bahkan ia sudah bertanya pada

karyawan dan resepsionis yang sedang berada disana. Mereka mengatakan bahwa Samiera telah leluar dari gedung.

"Pak, lihat istri saya?" tanya Huda panik pada security yang sedang berjaga didepan pintu masuk.

"Bu Samiera?" tanya security itu memastikan.

"Iya Samiera. Bapak pikir istri saya ada berapa?" teriak Huda penuh emosi karena yang ditanya justru balik bertanya.

"Ada apa ini ribut-ribut?" suara bariton Ammar Adnan menginterupsi orang-orang yang sedang menonton Huda Adnan, karena lelaki itu biasanya dingin tanpa ekspresi.

"Maaf Pak Ammar, Pak Huda bertanya apa saya melihat Bu Samiera" jawab security itu ketika mendengar suara Ammar Adnan.

"Jadi katakan apa Bapak melihat istri saya?" tanya Huda dengan nada lebih rendah namun penuh penekanan.

"Tadi Bu Samiera naik taksi dengan menangis" jawab security itu membuat semua orang yang ada disana kaget.

Ammar sudah memberikan tatapan membunuh pada putranya yang nampak panik. Ia tidak habis pikir jika Huda akan sangat keterlaluan seperti ini. Bagaimanapun juga saat ini Samiera sedang hamil. Perasaannya harus tetap dijaga untuk kesehatan bayi yang dikandungnya. Tapi lihat yang sekarang terjadi, semua orang tahu rumah tangga putranya tidak berjalan baik.

"Huda..."

"Lepas jalang! Dan jangan lagi kau muncul dihadapanku" Huda menyentak tangan Intan

yang merengkuhnya didepan kerumunan orang.

Ya! Samiera melihat Intan diruang kerja Huda, tapi posisi mereka seakan tengah berciuman. Yang sebemarnya terjadi adalah Intan membisikkan kalimat ancaman untuk membongkar skandal keluarga Kelly. Tentang hubungan Samiera dan Rishyad di masa lalu. Akan tetapi karena posisinya yang membelakangi pintu masuk, jadilah Samiera melihatnya seakan sedang berciuman.

"Lo ular betina sialan! Sampe terjadi sesuatu sama kakak ipar dan keponakan-keponakan gue, awas aja. Gue botakin kepala lo ini" ancam Assyifa yang entah sejak kapan berada disana.

Intan hanya meringis malu dan kesakitan karena Assyifa dan Haura menjambak rambutnya secara bersamaan. Kakak beradik itu begitu kesal saat mengetahui ada keributan

yang diakibatkan oleh Intan. Terlebih lagi saat mereka mendengar bahwa Samiera pergi menggunakan taksi dalam keadaan menangis.

"Huda cari Samiera dulu Pa..." ucapnya berlari kearah mobilnya yang terparkir didepan gedung.

Huda mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, memecah jalanan Ibu Kota yang cukup padat. Walau ia tidak tahu kemana istrinya pergi. Tapi setidaknya ia sedang berusaha menemukannya. Karena keluarga Adhiguna mengatakan Samiera tidak berada disana.

"Kau duniaku... Kau Samieraku... Kembalilah..." lirihnya dengan terus memacu mobilnya.

Bab 13

Samiera memasuki taksi yang berhenti tepat didepannya, tidak sekalipun ia memalingkan wajahnya kebelakang. Ia bisa mendengar suara Huda menggema dipenjuru lobby, tapi dengan langkah cepat ia keluar dari gedung pencakar langit itu. Hatinya hancur melihat apa yang dilakukan suaminya. Suami yang sudah sangat dicintainya berselingkuh dan ia menyaksikan dengan kedua matanya sendiri. Disaat ia sedang mengandung seperti ini, tangisnya sudah tidak terbendung lagi. Terlebih karena perutnya semakin terasa sakit,

membuatnya meringis menahan tekanan-tekanan dari dalam sana.

"Maafkan mami ya, mami tidak bermaksud menyiksa kalian..." lirihnya disela tangis yang masih berlangsung.

Bersyukurlah supir taksi yang ditumpanginya tidak banyak bicara bahkan bertanya perihal apa yang dialaminya. Pria paruh baya itu hanya sesekali melirik ke spion tengah untuk memeriksa keadaan penumpangnya. Samiera masih meneteskan airmata, hanya saja tidak terisak seperti sebelumnya. Matanya menatap nanar keluar mobil, melihat padatnya jalanan Ibu Kota yang akan selalu seperti ini ketika hari senin tiba.

"Aaarrrghhhh..." Samiera menggeram tertahan ketika merasakan perutnya semakin sakit.

Supir taksi yang ditumpanginya pun menjadi panic melihat wanita hamil yang jadi penumpangnya berteriak kesakitan. Bisa dilihat perut Samiera yang sangat besar seperti akan segera melahirkan. Akhirnya dengan keberanian diri ia mencoba berbicara dengan Samiera yang semakin meringis menahan sakit.

"Ibu mau melahirkan?" tanyanya.

"Belum pak, saya masih hamil 5 bulan" jawab Samiera kembali meringis karena merasakan sakit yang amat sangat pada perutnya.

"Ibu mau saya antar kerumah sakit?" pria paruh baya itu menawarkan diri untuk mengantar Samiera kerumah sakit.

"Iya Pak, tolong antar saya ke International Hospital" ucap Samiera meminta pada supir taksi untuk mengantarnya ke salah satu rumah sakit di Ibu Kota.

Hanya itu rumah sakit yang ada dipikirannya saat ini, tempat dimana ia melakukan pemeriksaan selama kehamilan Abighail. Juga tempat dimana ia harus merelakan Abighail dilahirkan dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Huda tidak akan mencarinya sampai ke rumah sakit itu, karena selama ini ia memeriksakan kandungannya kerumah sakit yang berbeda. Walaupun dokter yang biasa memeriksanya juga berasal dari rumah sakit yang akan ditujunya saat ini.

Selama perjalanan menuju rumah sakit Samiera terus berdoa untuk keselamatan anak-anaknya, ia tidak ingin lagi merasakan kehilangan. Cukup Abighail yang pergi dari hidupnya, jangan ada lagi yang meninggalkannya. Airmatanya semakin luruh ketika mengingat apa yang dilihatnya tadi, perutnya semakin sakit tiap kali memori itu terputar dalam ingatannya.

"Kenapa mas tega..." lirihnya disela tangis yang massih belum bisa dibendung.

"Bu, kita sudah sampai. Biar saya bantu turun" ucap pria paruh baya itu pada Samiera ketika telah membukakan pintu mobil.

Setelah membayar taksi yang tadi membawanya ke rumah sakit, Samiera segera berjalan masuk kedalam rumah sakit. Ia mendaftarkan diri untuk memeriksakan kandungannya pada dokter Hesti yang selama ini jadi dokter kandungannya. Sebenarnya disini ada dokter Wirya yang dulu menangani kehamilan Abighail, tapi Samiera segan. Karena beberapa dokter disini ada yang mengenalnya sebagai Nyonya Rishyad Kelly. Karena dokter Hesti masih baru di rumah sakit ini, jadilah ia tidak tahu cerita tentang kehamilan Samiera sebelumnya.

"Nyonya Amara..."

Samiera menoleh kearah suara yang memanggil namanya, seorang dokter muda yang tampan menghampirinya. Rasa-rasanya ia tidak pernah bertemu dengan dokter ini sebelumnya, tapi darimana ia bisa tahu namanya dimasa lalu. Apakah ia salah satu dokter yang pernah merawatnya dulu saat melahirkan Abighail disini.

"Anda pasti tidak ingat dengan saya, karena saat itu kesadaran anda belum benar-benar pulih. Tapi kenapa sekarang melakukan pemeriksaan dengan dokter Hesti? Bukankah sebelumnya dengan dokter Wirya?" tanyanya tanpa memberikan kesempatan pada Samiera untuk bicara.

"Darimana dokter tahu tentang saya yang pernah menjadi pasien dokter Wirya?" tanya Samiera dengan wajah meringis menahan sakit.

"Saya Bayu, dulu saya salah satu dokter yang menangani kelahiran putrimu Samiera"

Tubuh Samiera membeku ditempatnya, darimana dokter ini tahu nama barunya setelah tadi memanggilnya dengan nama 'Amara'. Sungguh saat ini ia bingung harus seperti apa, ada orang yang mengenali siapa dia dan masa lalunya. Biarkan saja orang mengingat tentang kelahiran putrinya, tapi dari itu semua pasti orang-orang akan mengingat tentang sosok ayah dari putrinya. Jika sudah begitu akan semakin rumit karena Huda juga sudah pasti akan terbawa-bawa.

"Kaget? 4 bulan lalu aku dipanggil sahabatku untuk memeriksakan istrinya yang tiba-tiba pingsan, dan aku terkejut saat melihat wajahnya. Karena yang ku tahu wanita itu adalah Nyonya Rishyad Kelly, tapi ternyata saat ini ia justru menjadi istri dari sahabatku dengan nama yang berbeda" ucapnya sebelum memanggil suster untuk membantu mendudukkan Samiera di kursi roda. Karena ia

tidak tega melihat Samiera yang sedari tadi memegangi perutnya dan meringis kesakitan.

"Dokter Bayu sahabatnya mas Huda?" tanya Samiera memastikan.

"Ya, saya sahabatnya Huda. Lalu kenapa kau kemari sendiri? Mana Huda?" tanya Bayu penasaran sedari tadi tidak melihat sosok Huda disisi Samiera.

"Mas Huda sibuk dan saya tidak ingin mengganggunya" jawab Samiera yang telah didudukkan ke kursi roda.

"Sus, antar Nyonya Samiera ke dokter Wirya ya" ucap Bayu pada suster yang mendorong kursi roda Samiera.

"Kenapa? Saya mendaftar ke dokter Hesti tadi" tanya Samiera bingung dengan tindakan dokter yang pernah membantu proses kelahiran Abighail dan juga sahabat suaminya.

"Dokter Wirya yang tahu riwayat kehamilanmu, jadi lebih baik langsung konsultasi dengan beliau saja. Saya pergi dulu ya, semoga kandunganmu sehat Samiera" ucap Bayu yang meninggalkan Samiera berdua dengan suster yang masih setia mendorong kursi rodanya.

Jantung Samiera berpacu dengan cepat ketika kursi roda yang membawa tubuhnya tepat berhenti didepan ruang praktek dokter Wirya. Ruangan yang lebih setahun lalu selalu ia datangi bersama Rishyad untuk memeriksakan kandungannya. Sekali lagi ia terpaksa mengingat Rishyad karena memiliki kenangan dengan tempat ini, itulah alasan ia tidak ingin melakukan pemeriksaan kandungan dengan dokter Wirya. Karena sebisa mungkin ia menjaga perasaan Huda yang sangat mudah tersulut emosi dan cemburu jika hal itu menyangkut masa lalunya.

Tok... Tok... Tok...

"Dok, ada pasien atas nama Samiera Permata Adhiguna" ucap suster yang mendrong kursi roda Samiera.

"Masuk" terdengar suara samar dari dalam.

Samiera memasuki ruang praktek dokter Wirya dengan bantuan suster yang masih dengan setia mendorong kursi rodanya. Dokter Wirya mengernyitkan keningnya ketika melihat Samiera memasuki ruang prakteknya. Ia masih ingat dengan jelas siapa wanita hamil yang tengah duduk di kursi roda ini. Tapi namanya bukan Samiera, yang ia tahu wanita ini adalah Amara Permata Adhiguna. Seorang Nyonya dari Rishyad Kelly, pengusaha informatika terkenal dan pria itu sangat mencintai wanita muda ini. Itu yang bisa diingatnya, karena drama kelahiran putri mereka cukup menyita perhatian para dokter dirumah sakit saat itu.

"Apa kabar dokter?" sapa Samiera hangat pada dokter Wirya yang masih menatapnya bingung.

"Alhamdulillah baik, tapi anda Amara kan?" tanyanya tidak bisa lebih lama menahan pertanyaan yang bergelayut di pikirannya.

"Ya dokter, dulu nama saya Amara. Tapi sekarang sudah berganti jadi Samiera" jawab Samiera ramah membuat dokter yang masih terlihat tampan diusianya yang sudah tidak lagi muda itu.

"Baiklah. Jadi sekarang anda sudah mengandung kembali Nyonya Samiera?" tanya dokter Wirya ramah sembari melirik perut Samiera yang memang sangat besar.

"Iya dokter, sudah menginjak usia 5 bulan mendekati 6"

"Besar sekali ya, kembar?"

"Iya dok, menurut dokter Hesti kembar 3"

"Wah... Banyak sekali, kapan terakhir USG?" dokter Wirya tidak bisa menyembunyikan rasa takjubnya ketika mendengar bahwa Samiera mengandung kembar 3.

"Sekitar 3 bulan lalu dok" jawab Samiera dengan terus meringis menahan sakit pada perutnya, membuat dokter Wirya sedikit khawatir dengan keadaannya.

"Sepertinya anda kesakitan Nyonya Samiera?" tanya dokter Wirya sembari membantu Samiera untuk berjalan menuju ke brankar pemeriksaan, karena suster yang tadi mendorong kursi rodanya tidak cukup kuat untuk membantu Samiera berjalan.

Samiera segera merebahkan tubuhnya pada brankar pemeriksaan, karena dokter Wirya ingin memeriksa kandungannya dengan metode USG. Selama pemeriksaan Samiera menceritakan semua keluhan yang

dirasakannya beberapa waktu terakhir. Sakit yang menurutnya terlalu berlebihan melebihi kontraksi palsu yang pernah dirasakannya saat kehamilan Abi setahun lalu.

Dokter Wirya menatap Samiera dengan wajah iba, sungguh ia tidak menyangka harus mengatakan kenyataan ini pada wanita hamil yang datang dalam keadaan mata sembab. Dengan hati-hati ia menyampaikan hasil pemeriksaannya pada Samiera yang mungkin saja akan mengalami shock. Dan sebisa mungkin untuk membuat Samiera lebih nyaman dan tidak tegang, agar tidak berpengaruh buruk pada kandungannya. Sekali lagi airmata yang telah berhenti itu luruh membasahi pipi merah Samiera.

Hatinya benar-benar hancur mendapati kenyataan apa yang dirasakannya selama beberapa waktu terakhir. Sakitnya tidak hanya dibagian perut saat ini, tapi juga nyeri teramat

dalam di hatinya yang memang sudah luka karena apa yang dilihatnya tadi. Samiera berpikir bahwa Allah memang ingin menghukumnya dari semua kesalahan dan dosanya di masa lalu. Bahkan Allah menegurnya dengan sangat keras, hingga rasanya untuk bernafas saja sulit.

"Jadi bagaimana Nyonya Samiera? Semua keputusan ada pada Nyonya" ucap dokter Wirya dengan nada tegas tapi tatapan iba itu jelas ditujukan pada Samiera.

"Apa benar saya harus memilih?" tanyanya disela isak tangis.

"Saya perlu bicara dengan suami anda untuk mendiskusikan perihal ini semua"

"Tidak perlu memberitahu suami saya, dokter. Saya hanya ingin tahu apakah kemungkinannya sangat kecil?" ucap Samiera

mencegah dokter Wirya yang ingin bicara dengan Huda.

"Resikonya cukup besar Nyonya, jadi lebih baik kita diskusikan ini dengan suami anda sembari menunggu hasil lab" dokter Wirya terus berusaha untuk membuat Samiera menghubungi Huda, namun sepertinya tidak ada harapan untuk bicara dengan suami dari wanita didepannya ini.

"Saya akan lalui ini semua" jawab Samiera penuh keyakinan.

Sementara itu ditempat yang berbeda Huda sedang menggeram frustasi, baru saja ia mendatangi rumah sakit yang biasa dikunjungi Samiera untuk memeriksakan kehamilannya. Tapi hasilnya nihil, wanita itu tidak datang kesana. Bahkan ia sudah pergi ke kantor istrinya untuk memeriksa apakah Samiera kembali ke kantor. Tapi hasilnya masih sama, Samiera tidak berada disana bahkan ia tidak

juga kembali kerumah. Ponselnya sejak tadi tidak aktif, membuat Huda semakin frustasi dibuatnya.

"Kamu dimana sayang???" Huda menundukkan kepalanya pada kemudi mobil.

"Jika sampai terjadi sesuatu padamu dan anak-anak kita, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri" lirihnya dengan suara serak menahan airmata yang mungkin akan segera luruh.

Bab 14

Setelah melakukan pemeriksaan kandungan dengan dokter Wirya dan serangkaian tes lab, akhirnya Samiera memutuskan untuk pulang kerumah. Tubuh, hati dan pikirannya benar-benar lelah. Ditambah lagi ucapan dokter Wirya yang masih mengaung didalam otaknya, sungguh ia tidak akan bisa hidup tenang setelah ini. Samiera masih duduk di café yang ada dirumah sakit, ia memang ingin pulang tapi lebih dari itu merasa lapar saat ini. Jadilah ia memutuskan untuk makan terlebih dulu di café rumah sakit,

setidaknnya ia tetap mengisi perutnya karena tidak hanya ia yang membutuhkan asupan gizi.

Baru sesuap nasi yang masuk kedalam mulutnya, Samiera terpaksa menghentikannya. Bukan karena perutnya menolak, tapi karena ada orang lain yang duduk didepannya. Seingatnya ia tidak memiliki teman saat datang kemari, lalu kenapa saat ini ada yang duduk dengannya. Dengan hati-hati Samiera mengangkat kepalanya untuk melihat siapa yang menghampirinya.

"Makanlah Samiera, anak-anakmu membutuhkan makanan kan" ucap lelaki yang ternyata adalah Bayu, sahabat Huda.

"Terimakasih dokter" ucap Samiera kembali melanjutkan makannya, mengabaikan Bayu yang terus menatapnya dengan tatapan iba.

Sekali lagi lelaki ini harus merasa iba pada wanita yang berstatus sebagai istri sahabatnya, bagaimana tidak jika ia selalu harus melihat wanita ini merasakan sakit. Dulu saja Samiera sempat mengalami depresi ringan saat mengetahui anaknya meninggal dalam kandungan. Lalu bagaimana keadaannya saat ini setelah mendengarkan diagnose yang diberikan oleh dokter Wirya. Walaupun hasilnya belum diketahui dengan pasti sebelum hasil lab keluar sekitar 3 minggu lagi.

"Bagaimana perasaanmu Samiera setelah mendengar diagnose dari dokter Wirya?" tanyanya setelah memastikan Samiera menyelesaikan makannya.

"Terkejut, tapi mungkin ini ujian dari Allah agar saya lebih dekat lagi dengan-Nya dan tahu cara bersyukur" jawabnya dengan penuh percaya diri yang berhasil membuat Bayu kagum.

Sekarang ia mengerti kenapa Huda sangat mencintai istrinya dan sangat cemburu pada Rishyad. Terlebih lagi karena memang pernah terjadi sesuatu antara Samiera dan Rishyad dimasa lalu, sehingga Huda akan menggila jika membicarakan tentang masa lalu Samiera. Bukannya Bayu tidak tahu masalah apa yang telah menimpa rumah tangga sahabatnya, tapi ia tidak pantas untuk menceritakan kenyataan yang hanya boleh diceritakan oleh Samiera dan Rishyad. Tapi ia paham benar dengan karakter Huda yang keras kepala dan sulit untuk mendengarkan orang lain.

"Saya takjub padamu yang masih bisa bersikap tenang saat orang lain akan putus asa dan melakukan tindakan bodoh. Jadi apakah Huda tahu perihal ini?"

"Tolong jangan beritahu mas Huda, toh dia tidak membutuhkan saya dalam hidupnya" lirih Samiera yang nyaris menangis jika

mengingat semua perlakuan Huda padanya selama ini.

Bayu tidak ingin berkomentar karena ia tidak tahu apa yang sebenarnya dirasakan oleh Samiera, jadi ia hanya menyunggingkan senyum tipis. Sebenarnya ia merasa kasihan dengan nasib istri sahabatnya ini yang sekali lagi harus berjuang dalam kehamilannya.

"Saya duluan ya dokter" ucap Samiera bangkit dari duduknya, berjalan menuju kasir untuk membayar makanannya.

"Makanannya sudah saya bayar, Ra. Kau kemari dengan siapa?" Bayu menghampiri Samiera yang kebingungan karena kasir mengatakan makanannya telah dibayar.

"Terimakasih dok, tapi tidak perlu membayarkan makanan saya" Samiera sungkan dengan perlakuan baik sahabat suaminya.

"Tidak perlu sungkan, anggap saja salam perkenalan dari sahabat suamimu. Jadi kau kemari dengan siapa?" tanyanya lagi karena Samiera belum menjawab pertanyaannya.

"Taksi" jawabnya singkat sembari bejalan keluar dari café tempatnya makan.

"Saya antar saja ya, kasihan kamu sedang hamil besar begini" Bayu menawarkan diri untuk mengantar Samiera pulang, karena ia yakin wanita ini akan menangis jika dibiarkan sendirian di taksi.

Awalnya Samiera terus menolak tawarannya hingga akhirnya ia menyerah dan mengizinkan Bayu untuk mengantarkannya pulang. Kebetulan hari memang sudah mulai sore dan sudah dipastikan akan cukup macet menuju rumahnya. Jarak antara rumah sakit dan rumahnnya cukup jauh, sehingga Samiera yang kelelahan karena terlalu banyak menangis dengan mudah tertidur. Bayu meliriknya

sekilas dan kembali membuang wajahnya kearah depan untuk menatap jalanan yang cukup terang oleh cahaya lampu jalan.

"Kasihan sekali kamu Samiera..." lirihnya dengan pandangan masih lurus kedepan.

Kebetulan mobil sedan blue metallic milik Bayu telah sampai didepan rumah Huda, namun ia memutuskan untuk memarkirkannya didepan gerbang. Karena ia tidak tega untuk membangunkan Samiera yang masih tertidur, apalagi ia bisa melihat airmata wanita itu luruh sepanjang tidurnya. Sepertinya memang hidup yang dijalaninya sangat berat dan menyakitkan sehingga dalam tidur pun wanita hamil ini masih menangis.

"Aku yakin kamu wanita yang kuat Samiera, betapapun sakit dan kejamnya takdir kehidupanmu. Aku yakin kamu bisa menjalani dan melewati ini semua" lirihnya yang

berusaha membangunkan Samiera dengan menyenggol sedikit tanganya.

Merasa ada yang menyentuh tangannya membuat Samiera bergerak dalam tidurnya, tangannya mengusap pipinya yang memang basah karena airmata. Matanya mengerjap ketika menyadari airmatanya terus luruh membasahi pipi. Samiera kembali pada kesadarannya dan menghapus jejak basah di pipi dan sudut matanya. Ia tertunduk malu karena ada orang lain yang melihatnya menangis dalam tidur, karena selama ini ia yakin tidak ada yang pernah melihatnya seperti itu.

"Maaf dok, saya ketiduran" ucap Samiera dengan canggung karena Bayu sedang tersenyum kearahnya.

"Tidak masalah, toh perjalanannya memang jauh. Lebih baik sekarang kamu masuk, aku yakin kalau saat ini Huda sedang

khawatir mencari istrinya yang belum pulang" Bayu tersenyum ramah sembari memberikan tisu untuk Samiera membersihkan sisa airmatanya.

"Sekali lagi terimakasih dokter dan tolong rahasiakan ini dari mas Huda"

"Dia perlu tahu Samiera" Bayu menatap heran pada Samiera yang memintanya untuk merahasiakan semuanya dari Huda.

"Tidak perlu dok, saya bisa menghadapinya" ucap Samiera penuh keyakinan dan senyum ramah.

"Baiklah" akhirnya Bayu menyerah untuk memaksa Samiera mengatakan diagnose dokter Wirya pada Huda.

Samiera pamit setelah mengucapkan terimakasih pada Bayu yang dengan baik hati mengantarkannya pulang. Kebetulan lelaki itu memang tidak bisa untuk mampir karena ada

jadwal jaga di rumah sakit. Ia pun sengaja tidak menitip salam pada Huda karena Samiera memilih untuk merahasiakan kedatangannya kerumah sakit siang ini.

Wanita hamil itu memasuki gerbang rumah dengan langkah gontai, pikirannya kembali pada saat dirumah sakit tadi siang. Semua perkataan dokter Wirya kembali mengiang ditelinganya, memikirkan semua itu membuat airmatanya kembali luruh. Ia membelai lembut perutnya dan menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit. Samiera menangis sesunggukan dalam setiap langkahnya dari gerbang menuju rumah.

"Maafkan mami..." lirihnya masih dengan tangan diperut dan dada.

"Maafkan mami tidak bisa menjaga kalian... Maafkan mami..." kini tubuhnya merosot tepat didepan pintu rumah, Samiera tidak mampu

lagi untuk melangkah saat pikirannya begitu penuh.

Asih yang kebetulan baru datang dari berbelanja di mini market terkejut melihat tubuh Samiera terkulai lemas didepan pintu. Ia segera berlari kearah Samiera yang masih menangis dengan terduduk. Bisa dilihatnya nyonya rumah ini menangis sesunggukan semmbari memegang perut yang ukurannya lebih besar dari ukuran usia kandungan pada umumnya.

"Man... Mang Maman..." teriak Asih panik sehingga belanjaannya sudah jatuh kelantai.

"Sih... Tolong antar saya kekamar" lirih Samiera sembari meraih tangan Asih yang sudah gemetaran karena panic melihat majikannya.

"Apaan kamu ini teriak-teriak Sih?" tanya Maman tukang kebun yang tidak melihat keberdaan Samiera.

"Tolong bantu bawa Nyonya Samiera ke kamar" ucapnya membuat Maman terkejut melihat kondisi Samiera yang sudah terduduk didepan pintu.

Akhirnya mereka berdua membopong tubuh Samiera yang memang lemas kedalam rumah, susah payah mereka membawa tubuh Samiera yang cukup berat menaiki tangga. Bahkan mereka juga dibuat bingung dengan majikannya yang terus menangis terisak. Bahkan saat bertengkar dengan Huda pun Samiera tidak pernah menunjukkan tangisnya didepan mereka. Tapi kali ini majikan mereka itu menangis seperti kehilangan kekasihnya.

Clek...

Pintu kamar tidur yang ditempati Huda selama beberapa bulan ini terbuka, menampilkan lelaki dengan wajah dingin itu. Ia hanya melihat Samiera sekilas lalu kemudian membuang pandangannya kearah Asih dan Maman yang masih memapah tubuh lemas istrinya. Bisa dilihatnya Samiera menangis dengan terisak bahkan lebih nyaring dari biasanya. Sepertinya ia merasa sangat terluka dan tersakiti sehingga menangis seperti sekarang.

"Ada apa?" tanya Huda pada Asih dan Maman dengan tatapan dinginnya.

"Nyonya tadi terduduk lemas didepan pintu Tuan" ucap Asih yang berhasil membuat perubahan pada raut wajah Huda, namun hanya sesaat. Karena lelaki itu kembali menampilkan wajah datarnya dan memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana jeansnya. Tidak tahu saja mereka bahwa

saat ini Huda sedang mengepalkan tangannnya dengan kuat didalam sana.

"Yasudah. Saya ada urusan diluar, tolong urus istri saya" ucap Huda yang berjalan menuruni tangga tanpa berbalik, membuat kedua pekerjanya bingung.

Samiera yang masih setengah sadar bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan suaminya tadi. Tangisnya semakin pecah dan ia pun meraung dengan keras seperti memaki dirinya sendiri yang terlalu lemah. Asih dan Maman segera membawa tubuh Samiera untuk memasuki kamar dan merebahkannya diatas tempat tidur berukuran king size itu. Setelahnya mereka berdua memutuskan untuk meninggalkan Samiera sendirian dikamar.

"Kenapa? Kenapa aku harus mengalami ini semua Ya Allah? Kenapa?" isaknya sudah tidak tertahankan lagi setelah kepergian Asih dan Maman.

"Kalian harus bertahan ya... Demi mami dan papi, tolong bertahanlah. Papi kalian tidak akan kesepian kalau mami tidak ada, dia akan tetap bahagia karena kalian ada bersamanya" lirih Samiera sembari membelai perutnya yang masih sedikit terasa sakit.

"Jika dengan merelakan bisa membuatmu bahagia, aku akan lakukan mas..." isaknya tak tertahan sembari memeluk diri.

"Abi... Kita akan segera bertemu Nak..." Samiera menatap langit-langit kamar dan teringat kembali akan pekataan dokter Wirya tadi siang.

Flash back on...

"*Jadi bagaimana dengan anak-anak saya, dokter?*" *tanya Samiera berusaha untuk duduk setelah menjalani USG.*

"*Anak-anak nyonya baik, jenis kelaminnya laki-laki dan perempuan*" *jawab dokter Wirya dengan*

wajah tenang seakan tidak ada sesuatu terjadi, tapi Samiera bisa melihat tatapan iba itu ditujukan padanya.

"Lalu ada masalah apa dokter?" Samiera tidak bisa menutupi rasa penasarannya atas tatapan dokter Wirya, tatapan yang sama saat ia mengatakan bahwa Abi telah meninggal setahun lalu.

"Selama ini siapa dokter yang memeriksa kehamilan anda?" tanya dokter Wirya sembari mencoret-coret kertas yang ada diatas mejanya, yang tidak bisa dibaca oleh Samiera.

"Biasa dengan dokter Hesti"

"Dokter Hesti tidak pernah memeriksa dengan benar kandungan anda?" tanya dokter Wirya yang hanya dijawab Samiera dengan menggedikkan bahu.

"Menurut hasil pemeriksaan yanh tadi dilakukan anda tidak memiliki kembar 3 Nyonya Samiera, hanya ada 2 bayi didalam rahim anda"

ucapnya penuh hati-hati sembari melihat ekspresi wajah Samiera.

"Maksud dokter?" tanya Samiera bingung tidak mengerti maksud perkatan dari dokter Wirya.

"Memang benar dalam rahim Nyonya ada gumpalan lain berbentuk seperti janin selain kedua janin yang sedang berkembang, tapi itu bukanlah calon bayi atau janin yang gagal kembang. Didalam kandungan anda terdapat tumor, yang sama seperti setahun lalu saat mengandung putri Tuan Rishyad" dokter Wirya nampak sangat berhati-hati mengatalan hasil diagnosanya pada Samiera, mengingat wanita ini sempat terguncang saat mengetahui putrinya meninggal dalam kandungan.

"Tumor itu tumbuh lagi?" tanya Samiera dengan suara bergetar.

"Memang benar saat itu tumor telah diangkat, tapi tidak ada yang menjamin kalau tumor itu tidak akan tumbuh lagi. Dan ini sangat berbahaya bagi

kehamilan anda nyonya Samiera, terlebih lagi untuk kehamilan kembar"

"Maksudnya? Saya harus menggugurkan kandungan ini?" tanya Samiera dengan mata berkaca-kaca.

"Kehamilan ini terlalu beresiko bagi diri anda dan juga bayi kembar anda, jika terus mempertahankannya secara bersamaan dengan jaringan tumor yang terus membesar"

"Saya tidak akan pernah membunuh anak-anak saya, dok" Samiera sudah mengeraskan suaranya tidak terima dengan diagnose yang diberikan dokter Wirya.

"Kalau begitu kita harus lakukan tes lab untuk mengetahui ini tumor jinak atau ganas, dan kalau ini adalah tumor ganas maka nyawa anda dan anak-anak anda dipertaruhkan"

"Jadi bagaimana Nyonya Samiera? Semua keputusan ada pada Nyonya" ucap dokter Wirya

dengan nada tegas tapi tatapan iba itu jelas ditujukan pada Samiera.

"Apa benar saya harus memilih?" tanyanya disela isak tangis.

"Saya perlu bicara dengan suami anda untuk mendiskusikan perihal ini semua"

"Tidak perlu memberitahu suami saya, dokter. Saya hanya ingin tahu apakah kemungkinannya sangat kecil?" ucap Samiera mencegah dokter Wirya yang ingin bicara dengan Huda.

"Resikonya cukup besar Nyonya, jadi lebih baik kita diskusikan ini dengan suami anda sembari menunggu hasil lab" dokter Wirya terus berusaha untuk membuat Samiera menghubungi Huda, namun sepertinya tidak ada harapan untuk bicara dengan suami dari wanita didepannya ini.

"Saya akan lalui ini semua" jawab Samiera penuh keyakinan.

Flash back off...

"Kalaupun aku pergi mas Huda tidak akan sedih kan? Tidak kan Ya Allah..." lirih Samiera yang mencoba bangkit dari tidurnya.

Dengan langkah berat ia berjalan menuju lemari, membukanya dan mengambil kemeja yang biasa ia siapkan untuk digunakan Huda saat bekerja. Airmatanya menetes deras saat memeluk kemeja suaminya. Suami yang sudah tidak pernah memeluknya selama beberapa bulan ini, bahkan tadi siang ia melihat bahwa suaminya bermesraan dengan wanita lain.

"Apa ini semua balasan atas perbuatanku dulu pada Nania? Apa ini semua balasan atas kesalahanku yang berdiri ditengah pernikahan orang lain? Tidak cukupkah taubatku Ya Allah? Tidak cukupkah aku belajar untuk terus mengenal-Mu? Tidak cukupkah kau mengambil Abi dari hidupku? Jangan lagi Engkau ambil anak-anakku sebelum mereka melihat dunia, biarkan aku saja yang pergi.

Tidak akan ada yang merasa bersedih jika aku pergi..." tangisnya semakin pecah dan perlahan nafasnya mulai teratus menandakan ia telah tertidur.

Samiera tertidur didepan lemari dengan memeluk kemeja Huda, bahkan airmatanya terus menetes dalam tidurnya. Terlalu lelah menangis membuatnya tidur dengan lelap, hingga tidak menyadari ada tangan yang mengangkat tubuhnya. Merebahkanya ke tempat tidur berukuran king size yang nyaman itu. Membenamkannya dibalik selimut tebal yang akan memberikannya kehangatan sepanjang malam.

"Jangan terus menyiksa dirimu seperti ini, aku merasa gagal menjadi suami untukmu" lirih Huda merapikan anak rambut Samiera yang masih menangis dalam tidurnya.

"Tidak sekalipun aku selingkuh dibelakangmu, tadi aku marah melihatmu

turun dari mobil orang asing yang aku tidak kenali. Maafkan aku sayang..." lirihnya sembari mengecupi jejak-jejak airmata pada wajah istrinya.

Tadinya Huda ingin memasuki kamarnya setelah pulang dari salah satu café untuk berkumpul dengan teman-teman SMAnya. Tapi ia memilih untuk melihat kondisi istrinya terlebih dahulu, karena sudah berapa bulan ini ia selalu melihat Samiera tertidur dengan memeluk kemejanya. Bahkan tak jarang ia melihat istrinya masih menangis dalam tidurnnya, Huda hanya belum bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Ia khawatir hanya akan semakin melukai perasaan Samiera dengan kata-kata pedas yang belum bisa ia kendalikan.

"Selamat tidur Samieraku..." ia mengecup puncak kepala Samiera cukup lama dan lembut sebelum keluar dari kamar itu dan kembali ke kamarnya yang berada didedepan.

Bab 15

Huda nampak uring-uringan beberapa minggu ini, bahkan pekerjaan yang biasa ia kerjakan dengan baik menjadi berantakkan. Ammar sudah menegurnya berulang kali karena merasa kinerja putranya cukup buruk saat ini. Tubuhnya memang berada dikantor, tapi pikirannya berada dirumah. Wanita yang jadi istrinya terlihat sangat berbeda sejak kejadian melihatnya dan Intan beberapa minggu lalu. Tubuhnya semakin kurus dan wajahnnya juga semakin pucat.

Diusia kandungannya yang sudah memasuki bulan keenam membuat Samiera terlihat lebih kesusahan. Rasanya ingin sekali Huda membantu, namun tangannya terasa berat untuk menolong istrinya. Hatinya masih terbakar api cemburu oleh seseorang yang mengantar Samiera beberapa waktu lalu. Terlebih lagi ia sudah mencari istrinya seharian tanpa membuahkan hasil, tapi nyatanya yang dicari justru pulang dengan orang lain.

Ia tahu bahwa itu bukanlah Rishyad, karena saat ini pria itu dikirim Christian untuk mengatur hotel yang ada di Australia. Sebagai hukuman karena membuat masalah rumah tangga Huda dan Samiera semakin keruh. Huda tidak pernah mengadukan perbuatan yang dilakukan Risyhad padanya dan juga Samiera. Tapi opanya itu selalu punya banyak mata-mata yang sangat bisa dipercaya untuk mengawasi keluarganya.

Tangannya meraih ponsel yang sedari tadi tergeletak diatas meja, mencari nomor seseorang yang memang sangat dibutuhkannya saat ini. Sungguh ia tidak tahu lagi harus bicara dengan siapa tentang masalahnya. Karena jika bicara dengan keluarganya yang ada hanya akan semakin memperburuk keadaan dan moodnya. Pasti ia akan kembali disalahkan atas semua kejadian yang menimpa rumah tagganya.

"*Hallo...*"

"Hallo, lo dimana sekarang?" ucap Huda ketika medengar suara dari seberang sambungan.

"*Dirumah, bentar mau kerumah sakit*"

"Lo mampir ke kantor gue bentar ya, butuh lo sekarang"

"*Njiiiirrrr... Berasa jadi pasangan homo lo dong gue*" keluh suara diseberang sana.

"Udahlah Yu, lo langsung ke kantor gue aja. Banyak banget yang mau gue ceritain sama lo"

"*Yayayaya*" jawab Bayu malas sebelum mengakhiri panggilan yang dilakukan Huda.

Sekitar setengah jam yang ditunggu Huda telah datang, ia memang sedari tadi menyibukkan diri dengann memeriksa beberapa laporan penjualan bulan ini. Sebisa mungkin ia berusaha untuk tetap fokus, setidaknnya sampai sahabat tempatnya berkeluh kesah datang.

"Kenapa muka lo kusut?" tanya Bayu yang langsung duduk disofa hitam yang ada diruang kerja Huda.

"Gue mau tanya pendapat lo kalo misalkan punya pasangan yang masa lalunya buruk gimana?"

"Kalo gue cinta sama dia ya kenapa nggak, toh gue hidup sama dia sekarang dan dimasa depan. Bukan masa lalunya karena gue yakin setiap orang pasti punya masa lalu yang entah itu baik atau buruk. Yang penting gimana pasangan gue sekarang, kalau dia sudah menjadi lebih baik itu artinya nggak ada alasan untuk mengabaikannya" jawaban panjang dari Bayu langsung menohok ke hati Huda yang terdalam.

"Tapi kalau masa lalunya yang buruk itu berkaitan sama keluarga lo gimana?" tanya Huda yang merasa Bayu dapat menjawab semua pertanyaan yang selama ini menggelayutinya, memenuhi otak dan pikiranya.

"Intinya gimana dia sekarang, bukan dimasa lalunya" ucap Bayu yang berjalan kearah mesin pembuat kopi yang ada diruang kerja Huda.

Lama Huda diam memikirkan semua jawaban yang diberikan Bayu atas pertanyaannya, otaknya memikirkan semua yang telah dilakukan Samiera selama ini. Istrinya sudah begitu banyak berubah dan lagi ia juga sudah menutup auratnya. Huda pun akhir-akhir ini sadar jika selama ini Rishyad lah yang terus mengejar dan mengemis cinta istrinya. Ia bahkan bisa melihat betapa Samiera mencintainya hingga memeluk kemejanya sebagai teman tidur.

"Lo ngeraguin istri lo karena dia punya masa lalu dengan om Rishyad?" tanya Bayu yang melihat Huda melamun dengan tubuh menyandar pada kursi kebesarannya.

Huda tersentak kaget mendengar pertanyaan dari sahabatnya, seingatnya ia tidak pernah menceritakan pada Bayu mengenai aib keluarga Kelly itu. Tidak sekalipun ia pernah mengungkit cerita masa lalu istri dan omnya,

karena menurutnya itu hanyalah aib yang harus ditutupi.

"Muka lo jelek kalo lagi kaget" kekeh Bayu berusaha mencairkan suasana yang berubah jadi canggung setelah pertanyaannya pada Huda.

"Siapa yang cerita tentang hal itu ke lo?" tanya Huda penasaran.

"Kalo lo lupa gue ini seorang dokter"

"Gue tahu, tapi apa hubungannya sama istri dan om gue. Atau jangan-jangan..." kalimat Huda terputus ketika Bayu tersenyum padanya sembari mengangguk pelan.

"Abighail Kelly, putri Rishyad dan Amara. Yang nggak lain adalah adik sepupu sekaligus anak tiri dari Huda Adnan" Bayu bicara dengan santai menikmati kopi panasnya dan duduk disofa empuk milik kantor sahabatnya.

"Lo yang bantu kelahirannya?" Huda mulai mengerti jika sahabatnya ini terlibat dalam kelahiran Abighail.

"Bisa dikatakan begitu, tapi yang menangani kehamilan Samiera itu dokter Wirya. Dokter yang sekarang kembali lagi menangani istri lo"

"Dokter Wirya? Setahu gue Samiera itu selalu periksa kandungan di dokter Hesti, nggak pernah ke dokter Wirya itu" Huda bangkit dari duduknya yang sudah tidak lagi nyaman karena ternyata sahabatnya tahu banyak mengenai kelahiran Abighail dan kehamilan Samiera sebelumnya.

Akhirnya Huda memutuskan untuk mendengar cerita Bayu tentang kehamilan Samiera sebelumnya, sedikit banyak sahabatnya itu tahu. Terlebih lagi karena Rishyad Kelly adalah salah satu pemegang saham rumah sakit, jadi sudah dapat dipastikan

mereka semua tahu mengenai Samiera dan Abighail Kelly. Berulang kali Huda harus menarik nafas dalam saat mendengarkan cerita Bayu tentang Samiera dimasa lalu. Matanya sudah berkaca-kaca saat mendengarr bahwa istrinya mengalami depresi ringan karena Abighail meninggal.

Sekali lagi Huda merasa bersalah karena terlalu berpikiran buruk tentang Samiera, membuat istrinya semakin tertekan karena tidak bisa mengunjungi makam Abighail. Ternyata kecemburuannya berakibat fatal, menurut penuturan Bayu saat ini Samiera kembali mengalami depresi ringan. Huda sudah tidak bisa menahan airmatanya untuk tidak luruh karena rasa bersalah yang begitu besar pada istrinya.

"Jadi Abighail tidak bisa diselamatkan karena Samiera memiliki tumor rahim?" tanya Huda memastikan cerita Bayu.

"Iya, dia berjuang melawan tumor itu. Walaupun tumor jinak tetap saja berbahaya, bahkan Pak Rishyad sampai mengancam akan memecat semua dokter kalau sampai nyawa Samiera tidak tertolong" Bayu mengusap wajahnya kasar karena harus mengingat momen menegangkan yang terjadi setahun lalu. Rishyad benar-benar seperti orang kesetanan saat itu, tidak ada yang lolos dari emosinya. Terlebih lagi saat bayi dalam kandungan Samiera tidak dapat diselamatkan, sumpah serapah telah keluar dari mulutnya.

"Lalu apa maksud lo dokter Wirya kembali menangani Samiera?"

"Dia pasti belum cerita sama lo kan? Lebih baik lo berdua selesain masalah dan jangan biarkan ini berlarut-larut. Kasihan anak-anak lo sedang berjuang didalam sana untuk terus bertaha hidup, juga istri lo" ucap Bayu

menepuk bahu Huda sembari beerusaha untuk berdiri hingga lengannya dicekal oleh Huda.

"Maksud lo apa?" tanya Huda dengan menaikkan sebelah alisnya menatap Bayu tajam.

"Mending lo kerumah sakit tempat gue praktek dan minta ketemu dokter Wirya, pasti hasil lab Samiera udah keluar"

"Istri gue sakit apa Yu?" tanya Huda frustasi.

"Udah gue bilang, lo langsung temuin aja dokter Wirya yang lebih ngerti dan emang kewajiban dia untuk nyampein ke lo sebagai suaminya" Bayu sudah berdiri didepan pintu sampai ia mendengar pernyataan Huda yang membuatnya membalikkan tubuh.

"Samiera selingkuh dibelakang gue dan dia nggak cinta gue, Yu"

"Gila lo! Dia aja nangis dalam tidurnya dan gue tahu dia mikirin lo. Bahkan dia mohon ke gue untuk nggak ngasih tahu lo diagnosa yang dikasih dokter Wirya, dan gue lakuin sekarang" ucap Bayu dengan nada sinin karena tidak menyangka Huda akan sebodoh ini untuk tidak bisa melihat perasaan orang lain.

"Kapan lo ketemu dia?"

"Dirumah sakit sebulan lalu, bahkan gue nganter dia sampe depan gerbang rumah kalian" jawan Bayu dengan nada santtai, berbeda dengan Huda yang wajahnya sudah merah padam.

"Shit!!! Jadi itu lo?"

"Jangan bilang lo cemburu terus nyuekin dia?" Bayu berdecak kesal saat melihat Huda terdiam dan tidak bisa menjawab pertanyaanya.

Sungguh saat ini ia tidak menyangka bahwa Huda bisa segila itu ketika cemburu, benar-benar cemburu buta. Kebiasaan suka mengambil kesimpulan sendiri ini memang berdampak buruk dalam hidupnya. Secara perlahan ia menghancurkan kepercayaan dan cinta yang sudah diberikan Samiera untuknya. Huda telah dibutakan oleh cerita masa lalu Samiera, sehingga apapun yang dilakukan wanita itu selalu salah dimatanya.

"Jernihin pikiran dan hati lo pake pemutih pakaian, biar bisa mikir bener. Kasihan bener bini lo udah diambang hidup dan mati punya suami yang terus-terusan nyiksa batinnya" Bayu meninggalkan Huda yang kini mematung ditempatnya.

Huda bisa mendengar dengan jelas apa yang digumamkan oleh Bayu sebelum meninggalkan ruang kerjanya. Ia mengacak

rambutnya frustasi, hingga ia teringat akan beberapa kata yang diucapkan Bayu.

"Diambang hidup dan mati?" seketika itu juga Huda panik dan segera mengambil ponsel dan kunci mobilnya.

Hanya ada satu tempat yang menjadi tujuannya saat ini, rumah sakit tempat dimana dokter Wirya berada. Tempat dimana ia bisa menemukan rekap medis tentang istrinya juga kelahiran Abighail. Jika ia tidak bisa mendapatkannya, dengan sangat terpaksa ia meminta bantuan Ajeng yang memiliki 40% saham rumah sakit tersebut.

"Samiera kamu kenapa sayang???" lirihnya sembari menyadarkan kepala pada dinding lift.

Ketika pintu lift terbuka tepat di lobby perusahaan Huda segera keluar dengan langkah lebar. Yang ada dipikirannya saat ini hanya Samiera dan anak-anaknya. Bahkan

sapaan dari para staff perusahaan pun tidak ia hiraukan. Otaknya sudah tidak bisa lagi berpikir jernih.

Setelah memasuki mobil ia segera menyalakan mesin dan memacunya keluar area perusahaan. Saat ini ia hanya ingin segera sampai di rumah sakit yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga Kelly. Ia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Samiera dan juga kandungannya.

Bayangan tentang Samiera yang menangis dalam tidur sembari memeluk kemejanya kembali membuat Huda menarik nafas dalam. Tatapannya nanar lurus kedepan dengan jantung berdebar menerka-nerka kenyataan. Berulang kali ia nyaris menabrak kendaraan didepannya karena tidak fokus saat menyetir.

"Diambang hidup dan mati..." kembali Huda menggumam pelan teringat akan kata-kqta Bayu tentang kondisi istrinya.

Setelah memacu mobil dalam kecepatan tinggi, Huda berhasil sampai dirumah sakit dalam waktu setengah jam. Ia segera memasuki rumah sakit setelah memarkirkan mobilnya di basemant. Dengan langkah lebar Huda memasuki gedung utama dan berjalan menuju meja informasi. Senyum ramah para pegawai rumah sakit tidak dihiraukannya, yang ada dipikirannya saat ini adalah bertemu dokter Wirya. Memastikan kondisi Samiera, istri yang selama ini disia-siakannya.

"Selamat siang Bapak, ada yang bisa kami bantu?" tanya seorang perawat yang bertugas dimeja informasi denhan ramah.

"Saya ingin bertemu dengan dokter Wirya" ucap Huda to the point.

"Maaf Pak, saat ini dokter Wirya sedang ada penanganan pasien. Mungkin setengah jam lagi selesai, mau kami buatkan janji?"

"Bilang saja Huda Adnan ingin bertemu" ucapnya sembari berlalu meninggalkan meja informasi.

"Huda Adnan? Keponakannya Pak Rishyad Kelly?" tanya perawat yang lain.

"Iya" jawab perawat yang tadi melayani pertanyaan Huda.

"Ganteng ya sama seperti omnya, tapi kelihatan lebih galak" sahut yang lainnya lagi.

"Sudah kerja lagi, aku mau hubungin dokter Wirya dulu. Sepertinya ada sesuatu yang mendesak" ucap perawat itu lagi sembari menekan tombol pada interkom.

Sudah hampir setengah jam Huda menunggu dengan gelisah. Tidak sekalipun pikirannya hilang tentang kondisi Samiera. Ia terus saja menerka-nerka apa yang sedamg terjadi saat ini. Apakah tumor yang dulu pernah ada dalam rahim istrinya tumbuh lagi?

Karena menurut penuturan Bayu dulu tumor itu telah hilang setelah melalui proses pengobatan yang panjang.

"Pak Huda, silahkan saya antar keruangan dokter Wirya" ucap perawat yang tadi mengatur pertemuannya dengan dokter Wirya.

Dengan jantung yang berdetak kencang ia melangkahkan kakinya menyusuri koridor rumah sakit. Tangannya terasa dingin dan berkeringat membayangkan apa yang akan dikatakan dokter Wirya. Dalam hati Huda berdoa agar ia siap dengan segala hasil pemeriksaan Samiera. Sekali lagi ia menyesali perbuatannya pada Samiera selama ini. Semua kata-kata dan perlakuan kasarnya seakan mengiang dikepalanya. Nyaris saja airmatanya luruh jika tidak mendengar perawat didepannya mengatakan bahwa mereka telah berada didepan ruang praktek dokter Wirya.

"Dokter, didepan sudah ada Pak Huda Adnan" ucap perawat itu sopan dari depan pintu ruangan dokter Wirya.

"Persilahkan masuk"

Dengan wajah datar seakan tidak memiliki beban apapun Huda memasuki ruang praktek dokter Wirya. Ia memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana untuk menyembunyikan bahwa saat ini tangannya gemetar. Bisa dilihatnya dokter Wirya menatapnya dengan tarapan iba. Sekali lagi Huda tidak bisa berhenti memikirkan kemungkinan terburuk dari apa yang akan didengarnya nanti.

"Selamat siang Pak Huda, maaf sudah membuat anda menunggu" ucap dokter Wirya ramah.

"Siang dok, tidak masalah. Langsung saja dokter, saya ingin tahu apa yang terjadi pada

istri saya dan kandungannya?" Huda langsung membicarakan tujuannya menemui dokter Wirya.

"Saya hanya akan mengatakan secara garis besar saja, karena saya tidak memegang hasil lab Nyonya Samiera"

"Bagaimana bisa anda tidak memilikinya?" tanya Huda dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Dua hari lalu Nyonya Samiera telah mengambil hasil labnya"

"Apa? Samiera kemari?" tanya Huda tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

Sebegitu terlukanya kah Samiera sampai-sampai menutupi ini semua darinya. Bahkan hasil lab pun ia tidak memiliki kesempatan untuk mengetahuinya. Memang selama ini ia salah dengan memperlakukan Samiera tidak adil, bahkan saat istrinya itu dalam keadaan hamil anak-anaknya.

"Benar, Nyonya Samiera sendiri yang mengambil hasil labnya"

Huda diam sesaat dan memikirkan apa yang harus ia lakukan saat ini. Terlebih lagi ia sangat ingin tahu hasil lab milik istrinya. Tapi ia tahu prosedur rumah sakit yang tidak akan membocorkan catatan kesehatan pasiennya.

"Saya tidak bisa mendapatkan salinan hasil labnya?" tanya Huda akhirnya menyerah untuk menerka-nerka.

"Tidak bisa Pak, karena kami sangat menjaga kerahasiaan catatan pemeriksaan pasien. Terlebih lagi nyonya Samiera melarang saya untuk memberitahukan anda"

Tubuh Huda membeku mendengar pernyataan dokter Wirya, bahwa Samiera tidak memberikan izin untuknya mengetahui ini semua. Huda sudah tidak bisa lebih lama menahan emosinya yang sedari tadi ingin

keluar. Diraupnya wajah tampan miliknya dengan kasar. Sungguh ia merasa frustasi dan gagal sebagai seorang suami. Tangannya mengambil ponsel yang sedari tadi berada didalam sakunya.

"Assalamu'allaikum..." ucapnya setelah menekan tombol pemanggil dan meletakkan ponselnya ditelinga.

"*Wa'allaikum sallam, ada apa?*" suara diseberang sana terdengar sedang heran karena Huda memang jarang menghubungi orang lain.

"Oma bisa bantu Huda untuk mendapatkan hasil lab di International Hospital?" tanya Huda yang memang menghubungi Ajeng.

"*Untuk apa?*"

"Huda perlu tahu hasil lab Samiera karena dia menutupi semuanya dari Huda, oma"

"*Memangnya dia kenapa?*" tanya Christian yang tiba-tiba menyahut dari belakang Ajeng.

"Sepertinya masalah yang sama seperti saat mengandung Abi, opa" jawab Huda dengan nada bergetar karena menahan tangisnya agar tidak keluar.

Karena bagaimanapun juga ia merasa sedih dan bersalah tiap kali menyebutkan nama adik sepupu yang juga anak tirinya. Memikirkan betapa tersiksanya Samiera selama ini karena perlakuannya. Membuat wanita itu tidak bisa mengunjungi makam putrinya hanya untuk menjaga perasaan suami yang gagal sepertinya. Sungguh Huda kecewa pada dirinya sendiri yang tidak mau melihat Samiera saat ini dan dimasa depan.

"*Baiklah*" ucap Christian diseberang sana.

Benar saja seperti perkiraan Huda, oma dan opanya sudah pas bisa membantunya.

Tidak berapa lama setelah sambungan terputus, seorang petugas laboratorium memasuki ruangan dokter Wirya. Membawakan sebuah amplop putih dengan logo rumah sakit ditangannya.

"Terimakasih" ucap dokter Wirya setelah amplop itu telah berada ditangannya.

Kini didalam ruangan yang tidak terlalu besa ini hanya ada mereka berdua. Huda dengan segala perasaan dan pikirannya yang kacau. Dan dokter Wirya dengan perasaan tidak tenangnya harus menyampaikan berita ini pada cucu pemilik rumah sakit. Bisa dikatakan seperti itu karena pemilik saham terbesar rumah sakit adalah Ajeng, nenek dari Huda.

Dengan menarik nafas panjang dokter Wirya mulai menjelaskan hasil lab Samiera. Sesekali ia melempar pandangan pada Huda yang wajahnya sudah sangat pucat. Bisa dilihatnya mata lelaki itu berkaca-kaca.

Memang sangat berat untuk menerima kenyataan ini, tapi bagaimanapun juga semua ini sudah terjadi. Samiera juga telah memilih, sebuah pilihan yang tidak mudah.

"Jadi istri saya memilih untuk mengorbankan dirinya?" tanya Huda dengan mata yang sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan bulir bening itu agar tidak jatuh.

"Nyonya Samiera menginginkan untuk mempertahan anak-anak kalian, menurutnya itu adalah pilihan yang tepat dan---"

Huda segera pergi dari ruangan dokter Wirya tanpa mendengarkan kalimat itu hingga selesai. Dengan membawa amplop hasil lab dan sebuah amplop yang membuat hatinya hancur. Ia tidak pernah berpikir bahwa istrinya akan melangkah sejauh ini. Ia tahu Samiera terluka, tapi tidak perlu samapai begini. Bagaimanapun juga ia mencintai dan membutuhkan Samiera.

Anak-anaknya pasti juga sangat membutuhkan ibu mereka.

Dengan langkah besar Huda berjalan melewati koridor menuju lift yang akan membawanya ke basement. Didalam lift Huda menangis, tidak bisa menerima kenyataan yang begitu menyakitkan. Istrinya tengah berjuang melawan rasa sakit dan kematian demi kehidupan anak-anaknya. Dan selama ini ia terus membuat kesakitan demi kesakitan pada Samiera.

"Sayang maaf... Maafkan aku..." lirihnya ketika memasuki mobil dan menstarternya kemudian memacu mobilnya keluar dari basement rumah sakit.

"Anak-anak maafkan papi yang selalu menyakitin mami kalian. Maafkan kak Huda juga yang tidak bisa menjaga ibumu, Abi. Maaf..." lirihnya dengan airmata yang semakin membasahi pipinya.

Diliriknya amplop putih disisi amplop hasil lab milik istrinya. Setelah membaca tiap kata yang tertulis disana membuat hati Huda seakan dicabik-cabik. Ia tidak akan pernah merelakan hal itu jika kemungkinan terburuk itu terjadi.

"Aku yakin kamu bisa bertahan Samiera..." lirihnya lagi sembari memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumahnya. Tempat dimana Samiera berada saat ini, dengan tubuh kurus dan perut besarnya.

Bab 16

"Nyonya mau dimasakin apa?" tanya Asih pada Samiera yang baru saja menuruni tangga menuju ruang makan.

"Yang kuah-kuah aja ya Sih, saya agi kurang selera makan" jawab Samiera mendudukkan dirinya dikursi meja makan.

Samiera membalik-balik Koran yang ada ditangannya, membaca beberapa berita berisi wajah suaminya. Huda Adnan sebagai seorang CEO muda dari perusahaan telekomunikasi

swasta ternama. Sosok yang sangat dirindukan sekaligus ditakutinya karena selalu saja mengucapkan kata-kata pedas untuk diri dan masa lalunya. Jarinya membelai lembut foto wajah Huda yang terpampang dihalaman depan Koran itu.

"Aku merindukanmu mas, kami merindukanmu..." lirihnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Asih yang melihat kejadian itu lebih memilih diam dan tidak berkomentar, karena memang kondisi kedua majikannya tidaklah baik. Mereka berdua masih saja tidur dikamar terpisah, bahkan sering kali ia mendengar Samiera yang menangis saat malam. Walaupun begitu ia tahu bahwa Tuannya masih sangat memperhatikan sang istri. Seringkali Huda yang memasakkan sarapan untuk Samiera, itulah sebabnya setiap sore atau malam Asih

akan menanyakan Nyonya rumah yang tengah hamil besar itu ingin masakan apa.

Namun pagi ini Huda tidak sempat memasakkan makanan untuk Samiera, karena ia memang sangat sibuk dikantor. Sudah pagi-pagi sekali ia berangkat dari rumah menuju kantor, meninggalkan Samiera yang masih terlelap menggunakan mukena dan sajadah sebagai alasnya. Bahkan tangan kurus Samiera masih setia memeluk kemeja yang dikenakan Huda saat sore hari pulang bekerja. Menciumi aroma tubuh Huda bisa membuatnya merasa tenang dan tidur nyenyak seakan berada dalam pelukan hangat suaminya.

Setelah sarapan ia kembali memasuki kamar, memang sudah beberapa hari ini Samiera tidak berangkat ke kantor. Bersyukurlah ayahnya sangat mengerti keadaannya sekarang yang tengah mengandung besar. Walaupun kondisi

tubuhnya sangat berbanding terbalik dengan perutnya yang semakin hari semakin membesar.

"Kalian tolong bertahan ya, mami akan berjuang setidaknya selama 3 bulan lagi. Tidak akan lama sayang..." lirih Samiera sembari membelai lembut perut besarnya.

"Kalau saat itu tiba dan mami tidak bisa bertahan disisi kalian, tolong bertahanlah untuk mami dan papi kalian. Dia pasti akan sangat sedih jika kalian tidak bisa bertahan seperti kakak kalian, Abi. Mami selalu berdoa pada Allah agar kalian selalu baik-baik saja didalam sini" lirihnya lagi dengan airmata yang sudah tidak dapat dibendung.

Samiera yang sedari tadi menyandarkaan tubuhnya dikepala ranjang mencoba untuk bangkit karena perasaan sakit itu kembali hadir. Rambut hitam panjangnya sudah terlihat kusam tidak terawatt seperti dulu. Lingkaran

dibawah matanya juga sudah tidak bisa disembunyikan, bahkan dengan polesan makeup sekalipun. Setiap malam ia terjaga dari tidurnya, bersujud meminta ampun dan juga keselamatan bagi anak-anak dalam kandungannya.

"Ya Allah... Kalau aku tidak Kau berikan kesempatan untuk bahagia dengan suami dan anak-anakku, tolong buatlah mereka bahagia tanpa kehadiranku" lirihnya menatap ke langit-langit kamar.

Susah payah ia mengangkat beban tubuhnya untuk berdiri menuju meja riang untuk menyisir rambutnya. Langkahnya sangat lemah dan rapuh, seakan ia benar-benar kehabisan tenaga untuk hidup. Selama hampir sebulan ini hanya obat dan vitamin yang diberikan dokter Wirya sebagai penunjang hidupnya. Karena sebagian nyawanya telah

pergi, Huda Adnan yang entah sejak kapan masuk kedalam hatinya begitu dalam.

Ia mengambil buku harian yang biasanya disimpan didalam laci meja rias, meletakkannya diatas meja lengkap dengan video recorder. Beberapa hari terakhir ia memang selalu mengabadikan kesehariannya melalui video recorder miliknya. Bahkan berjalan-jalan disekeliling rumah pun ia abadikan, terkadang Samiera meminta bantuan Asih untuk merekamnya. Hingga gerakan tangannya berhenti ketika melihat bayangan dirinya dicermin.

Samiera menatap nanar pada pantulan dirinya yang ada dicermin. Wajah cantiknya yang dulu berseri kini nampak pucat, mata indahnya yang bulat sudah sembab akibat terlalu banyak menangis. Meratapi apa yang telah terjadi dalam hidupnya membuatnya merasa semakin terpuruk. Saat ini ia benar-

benar sendirian, merasakan dirinya sudah tidak tertolong lagi.

Bulir bening kembali turun dari pelupuk matanya, membasahi pipi yang pucat seperti tak terdapat aliran darah disana. Tubuhnya yang dulu berisi kini sudah semakin kurus, sedangkan semua itu berbanding terbalik dengan keadaan perutnya yang semakin membesar. Sekali lagi bulir bening yang disebut air mata itu turun. Tangan kanannya membelai lembut perutnya dengan sayang dan tangan kirinya sibuk menghapus bulir air matanya dengan kasar.

Hingga suara pintu kamar yang terbuka dan didorong paksa menimbulkan bunyi yang cukup keras. Samiera tersentak kaget namun tetap diam membisu bahkan beku ditempatnya. Mengabaikan siapa yang sedang masuk kedalam kamarnya, dengan keras Samiera

mencengkram ujung jilbab panjangnya yang berwarna tosca.

"Samiera..." suara itu menginterupsinya, lebih lembut dan terkesan lirih tidak seperti biasanya.

Samiera tidak bergeming dari posisi sebelumnya, kedua tangannya masih memilin ujung jilbab yang dikenakannya. Saat ini ia sedang menyiapkan hati, pikiran dan telinganya dari kata-kata tajam yang siap melukainya. Semua rasa sakit yang harus ditanggungnya karena kesalahan dan kebodohan masa lalunya.

"Samiera dengarkan aku..." suaranya masih sama lirihnya dengan tadi, hanya saja terdengar semakin jelas karena dipastikan jarak mereka semakin dekat.

Dia tidak ingin membalikkan tubuhnya atau mengangkat wajahnya untuk sekedar

melirik pantulan pada cermin rias dihadapannya. Samiera tidak pernah siap untuk menghadapi posisi ini, berhadapan dengan pemilik suara ini. Hingga ia merasakan bahunya disentuh oleh jari-jari besar dan hangat.

Kedua bahunya dicengkram lembut dan tubuhnya tidak terasa sudah berputar perlahan. Saling berhadapan dengan pemilik netra coklat itu. Wajahnya tidak kalah pucat dengan wajah Samiera saat ini, hal yang sangat jarang terjadi. Membuat Samiera sedikit panik karenanya, dengan cepat ia berusaha melepaskan diri namun gagal. Tangan itu terlalu kuat mencengkram tubuh kurusnya yang terlihat mengenaskan dengan perut besarnya.

"Tolong jelaskan apa maksudnya ini?" Tanya lelaki yang sedang mengacung-acungkan amplop putih didepan wajah Samiera.

Samiera mengangkat wajahnya dan menatap netra coklat lelaki itu dan melirik sekilas pada amplop putih yang ada ditangannya. Masih diam dan tidak berkata apapun, hanya air mata yang luruh dari kedua pelupuk matanya. Wajahnya terlihat begitu sedih dan terluka. Lelaki itu meraih tubuh kurusnya dengan perut besar kedalam pelukannya. Membelai punggungnya turun naik untuk memberikannya ketenangan.

Bukannya semakin tenang, tetapi tangisan Samiera semakin pecah dan terisak. Tubuhnya melemah dan seketika itu juga ambruk dalam pelukan lelaki itu.

"Samiera..." panggilnya berusaha menyadarkan Samiera yang tidak sadarkan diri dalam pelukannya.

"Samiera bertahanlah tolong demi dirimu sendiri dan dia..." lirihnya mencoba membopong tubuh kurus Samiera berjalan

keluar rumah menuju mobil yang terparkir di carport. Pemandangan yang membuat panik beberapa pekerja dirumah itu, nyonya rumah mereka tidak sadarkan diri.

Huda bingung dan panik melihat istrinya yang tiba-tiba pingsan saat memeluknya, hingga kehadiran kedua adik kembarnya membuatnya bisa sedikit berpikir jernih. Arfan dan Assyifa tidak kalah terkejutnya dengan Huda saat melihat Samiera yang tidak sadarkan diri. Rencananya mala mini mereka akan bermalam dikediaman Huda untuk menemani Samiera. Namun baru saja mobil yang dikendarai Arfan memasuki gerbang, mereka berdua sudah dikagetkan dengan pemandangan Huda membopong tubuh Samiera.

"Kenapa kak Samiera?" tanya Assyifa panik.

"Kamu tolong temani Samiera di jok belakang, Fa. Kakak yang nyetir bawa kerumah sakit dan kamu Arfan tolong kabari Papa dan mertua kakak" ucap Huda yang sudah meletakkan tubuh lemas istrinya di jok belakang.

"Kerumah sakit mana kak?" tanya Arfan berusaha sedikit tenang.

"International Hospital" jawab Huda yang sudah masuk kedalam mobil disusul oleh Assyifa.

Dengan kecepatan tinggi mobil Huda meninggalkan pekarangan rumah, dengan Assyifa yang menjadikan pahanya sebagai bantalan kepala Samiera. Sungguh ia bingung apa yang sebenarnya terjadi, tapi tidak sekalipun ia berpikir bahwa kakak laki-lakinya telah melakukan sesuatu yang buruk. Karena ia sangat kenal Huda yang tidak akan mungkin sampai nekat memukul Samiera.

"Kakak apain kak Samiera sampai pingsan?" tanya Assyifa dengan nada bergetar karena takut kalau-kalau kakaknya akan marah setelah mendengar pertanyaannya.

"Dia tiba-tiba pingsan waktu kakak masuk kamar" jawab Huda tidak bisa menutupi kekalutan dan kesedihannya.

Assyifa bisa melihat dengan jelas bahwa kakaknya yang keras kepala itu sangat khawatir bahkan sampai meneteskan airmata. Bisa didengarnya dengan jelas Huda nampak terisak saat berbicara tadi. Dia juga tahu betapa cintanya Huda dengan Samiera, hanya saja kakaknya itu terlalu dibutakan oleh rasa cemburu.

"Sayang bertahanlah... Tolong jangan tinggalkan aku dengan cara seperti ini..." lirihnya lagi dan bisa didengar oleh Assyifa yang semakin bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Mobil Huda membelah jalanan Ibu Kota yang sangat padat mengabaikan klaksonan dan sumpah serapah dari pengemudi lain yang ia lewati. Ia mengemudi dengan kecepatan tinggi sudah seperti orang kesetanan. Yang ada dalam pikirannya saat ini hanya keselamatan Samiera dan anak-anaknya, mengingat apa yang dikatakan dokter Wirya tadi. Bahkan sekarang ia sudah mengerti kenapa tubuh istrinya semakin kurus walau perutnya terus membesar.

Sesampainya dirumah sakit Huda sudah memerintah perawat untuk membawakan brankar karena ia masih membopong tubuh istrinya. Kejadian ini tidak luput dari perhatian puluhan pasang mata yang memang berada dirumah sakit. Bahkan Bayu yang tadi sedang bicara dengan perawat dimeja informasi terkejut dengan apa yang dilihatnya. Huda

menggendong tubuh Samiera yang terlihat lemas dan tidak sadarkan diri.

"Yu, please tolongin istri gue... Please..." lirihnya mulai panik ketika tubuh Samiera sudah berada diatas brankar.

"Kenapa bisa begini Da?" tanyanya berusaha tenang dan menutupi semua kepanikannya.

"Gue cuma tanya apa maskud dari amplop yang gue terima dari dokter Wirya, setelah itu dia menangis dan pingsan" ucapnya dengan cepat mengikuti kemana brankar itu dibawa oleh para perawat.

Samiera dilarikan ke UGD oleh para perawat itu sembari menunggu kehadiran dokter Wirya yang sedang menangani pasien lain. Huda terus menciumi tangan Samiera yang terdapan jarum infus, airmatanya terus mengalir membasahi tangan istrinya.

"Maaf... Maafkan aku... Jangan tinggalkan aku seperti ini sayang... Tolong jangan tinggalkan aku" lirih Huda tidak memperdulikan keadaan sekeliling.

Tidak berapa lama dokter Wirya datang dengan beberapa dokter lain, karena kabar Samiera yang pingsan dengan penyakit yang tidak jauh berbeda dengan kehamilan sebelumnya cukup menyita perhatian. Terlebih lagi siapa suami dari wanita itu, Huda Adnan keponakan dari Rishyad Kelly yang selama ini mereka ketahui sebagai suami dari Amara Permata Adhiguna atau Samiera. Dokter Wirya memeriksa kondisi Samiera yang menurutnya jauh lebih buruk dari beberapa hari lalu saat datang padanya.

"Bagaimana dok?" tanya Huda ketika dokter Wirya telah selesai memeriksa istrinya.

"Kami harus segera mengoperasinya, tidak ada waktu lagi" ucap dokter Wirya melepaskan tetoskop dari telinganya.

"Tolong siapkan ruang operasinya dan panggil dokter Robert yang waktu itu ikut menangani kelahiran Abighail Kelly" ucap dokter Wirya pada salah satu perawat.

Tubuh Samiera telah dibawa menuju ruang operasi dengan selang oksigen dihidungnya. Huda, Assyifa dan Arfan terlihat sangat cemas dengan keadaan Samiera. Keluarga Adnan, Kelly dan Adhiguna telah sampai dirumah sakit setelah dihubungi oleh Arfan. Amiera bahkan terus menangis dalam pelukan Hermawan karena khawatir dengan keselamatan putrinya.

Huda lebih memilih diam menyandarkan tubuhnya pada dinding, ia terduduk lemas dengan menenggelamkan tangannya diantara kedua kakinya. Sungguh ia tidak menyangka

jika istrinya selama ini berjuang melawan penyakitnya. Penyakit yang seharusnya telah sembuh namun muncul kembali karena mengandung anak-anaknya.

"Ara kenapa yah? Putri kita kenapa yah?" tanya Amiera terisak dalam pelukan suaminya.

"Tenang bu, kita berdoa saja pada Allah agar Ara dan anak-anaknya selamat" ucap Hermawan berusaha menenangkan istrinya yang terus saja menangis.

"Ibu nggak kuat yah kalau putri kita merasakan sakit seperti ini, tubuhnya saja sampai sekurus itu" isaknya lagi ketika melihat kondisi tubuh Samiera yang memang sangat kurus.

Ketegangan didepan ruang operasi masih berlangsung hingga kejadian tidak terduka itu terjadi, membuat setiap orang yang ada disana membulatkan matanya karena terkejut. Kini

keluarga mereka menjadi pusat perhatian beberapa perawat yang memang sedari tadi mondar mandir mengurus keperluan operasi Samiera.

Bughhhhh...

"Aku bilang jangan menyakitinya!!!" teriak Rishyad yang tiba-tiba datang menarik kerah kemeja Huda dan melayangkan tinju diwajah tampan keponakannya.

"Apa yang sudah kamu perbuat Rishyad?" teriak Ammar dan Christian berusaha melepaskan cengkraman tangan Rishyad pada kerah Huda.

"Seandainya kau mau mendengarkan apa yan om bilang, semua ini tidak akan terjadi Huda. Tidak akan terjadi..." lirihnya sembari menatap tajam pada keponakannya yang hanya menundukkan kepala dalam.

"Memangnya Ara kenapa?" tanya Amiera segera menghampiri Rishyad yang masih menatap tajam pada Huda.

"Kami kehilangan Abighail Kelly karena ada tumor jinak pada kandungan Ara, dan saat ini pasti keadaanya tidak jauh berbeda bahkan mungkin lebih parah" Rishyad berusaha menenangkan dirinya agar tidak kembali menyerang Huda.

Hening.

Hanya ada isakan tangin perempuan-perempuan yang berada disana, mereka merasa sedih dengan apa yang menimpa Samiera. Waaupun mereka belum tahu pasti apa yang sebenarnya terjaadi, karena Huda masih saja membisu dan menatap pintu ruang operasi. Hingga tidak lama dokter Wirya keluar, membuat keadaan kembali tegang.

"Jadi bagaimana Pak Huda? Anda sudah menentukan pilihan?"

Pertanyaan dokter Wirya sontak saja membuat keadaan semakin tidak terkendali, Amiera semakin terisak dalam tangisnya. Huda diminta memilih untuk apa? Apakah ini semua tentang keselamatan putrid an juga cucu-cucunya.

"Kami tidak bisa menunggu lebih lama lagi Pak Huda" lanjutnya menatap sekilas pada keluarga yang wajahnya sudah sangat pucat.

"Selamatkan ketiganya dokter" jawab Huda pasti dengan pilihannya.

"Tapi semua ini terlalu beresiko Pak, kemungkinannya untuk selamat sangat kecil. Mengingat yang berada dalam rahim Nyonya Samiera itu adalah tumor ganas"

Sontak saja perkataan dokter Wirya itu mengejutkan semua yang ada disana, bahkan

Amiera pingsan karena tidak sanggup mendengarnya. Memikirkan putrinya yang sedang berjuang antara hidup dan mati. Rishyad bahkan sudah menggeram frustasi karena kabar ini lebih menyakitkan dari setahun lalu saat ia harus kehilangan putrinya.

"Lakukan apapun untuk istri dan anak-anak saya" Huda menatap dokter Wirya dengan penuh harap, karena tidak ada lagi yang bisa ia lakukan saat ini selain berharap dan berdoa.

"Baiklah! Kami akan upayakan semaksimal mungkin, namun keadaan anak-anak Nyonya Samiera mungkin lemah karena dilahirkan dalam keadaan premature"

"Lakukan apapun untuk menyelamatkan mereka" ucap Huda penuh penekanan sebelum dokter Wirya kembali masuk kedalam ruang operasi.

Setelah hampir sejam opererasi berlangsung, terdengar suara tangisan bayi dari dalam ruang operasi. Huda yang sedari tadi tertunduk lemas dikursi mulai mengangkat kepalanya, bayinya telah lahir tapi ia belum bisa tenang sampai mengetahui apakah ketiganya selamat. Hingga setengah jam kemudian perawat membawa 2 incubator kedalam ruang operasi, yang artinya kedua bayi kembarnya selamat. Lalu bagaimana dengan istrinya? Sampai saat ini ia belum mendengar kabar apapun.

Sampai dokter Wirya keluar ruang operasi diikuti oleh dua orang perawat yang membawa tubuh kecil bayi-bayi kembarnya yang berada didalam incubator. Ia hanya bisa melihat sekilas karena fokusnya saat ini adalah bagaimana keadaan Samiera.

"Nyonya Samiera mengalami pendarahan dan lagi tumornya yang bersikap ganas jadi

kami dengan sangat beraat hati harus mengatakan ini" ucapnya terjeda karena Huda segera memutus kalimat dokter Wirya.

Semua orang disana mendengarkan dengan harap-harap cemas, bahkan Amiera yang telah sadarkan diri berusaha menegarkan dirinya. Ia tidak ingin hilang kesadaran lagi, karena saat ini putrinya tengah berjuang didalam sana melawan kematian. Samiera sangat membutuhkan doanya agar bisa melewati ini semua.

"Katakan dok" ucap Huda mendesak dokter Wirya yang menatapnya dengan tatapan iba.

"Kami dengan sangat terpaksa harus mengangkat rahim Nyonya Samiera, jadi bagaimana Pak?"

Tubuh Huda membeku ditempatnya, kepalanya terasa berputar mendengar

penyataan dokter Wirya tentang kondisi istrinya. Rahim Samiera arus diangkat? Apakah istrinya akan merasa baik-baik saja jika mengetahui dirinya sudah tidak lagi memiliki rahim? Bagaimana ia harus mengatakan ini semua jika Samiera sadar.

"Huda..." pangil Amiera pada Huda yang masih membeku dengan airmata yang sudah lolos dari pelupuk matany.

"Ya bu..."

"Lakukan nak, yang terpenting saat ini adalah Samiera kembali paada kita" Amiera berusaha tegar dan menguatkan Huda yang dihadapkan pada pilihan sulit, walaupun ia juga merasa sangat berat.

"Tapi bu---"

"Pikirkan anak-anak kalian" ucapnya menepuk-nepuk punggung Huda yang terasa sangat keras karena tegang.

"Lakukan dok, saya hanya ingin istri saya selamat"

Akhirnya dokter Wirya kembali masuk kedalam ruang operasi setelah memastikan Huda menyetujui dan menandatangani dokumen untuk prosedur operasi pengangatan rahim Samiera. Setelah kepergian dokter Wirya, ia memutuskan untuk meninggalkan ruang operasi dan berjalan menuju ruangan bayi. Saat ini ia ingin melihat anak-anaknya, setidaknya untuk menguatkan hatinya.

"Kalian harus bertahan demi mami, karena mami sudah berjuang untuk kelahiran kalian" lirihnya ketika tepat berada didepan kaca pembatas ruang bayi dengan koridor.

Huda terisak jika mengingat semua yang telah dilakukannya selama ini, memang ia tidak menyiksa Samiera secara fisik. Tapi dengan perkataan dan sikapnya yang acuh pada Samiera ketika sedang berjuang demi

mempertahankan kehamilannya. Ia masih shock dengan apa yang dikatakan dokter Wirya beberapa jam lalu, sebelum mengetahui keadaan istrinya.

"Aku mencintaimu Samiera, tidak benar jika aku tidak akan bersedih jika kau pergi. Jadi tolong bertahanlah... Ada aku dan anak-anak yang membutuhkan dan mencintaimu disini... Aku tidak akan merelakanmu dan tidak akan membiarkan semua itu terjadi..." isaknya sudah tidak bisa ditahan lagi karena memikirkan isi amplop yang tadi ditanyakannya pada Samiera.

"Kak!!!" teriak Assyifa dengan wajah panic menghampirinya yang masih menangis dengan memandangi kedua bayi kembarnya didalam incubator.

"Kak Samiera kak... Kak Samiera..." lirihnya menarik tangan Huda yang sudah sangat dingin dan berkeringat.

Tubuhnya kaku ketika sampai didepan ruang operasi, matanya bisa menangkap wajah panic dan sedih disana. Bahkan ibu mertuanya nampak kembali pingsan dan sedang dipindahkan keatas brankar. Tubuh Rishyad luruh dilantai dan nampak sedang ditenangkan oleh Christian yang juga menunjukkan wajah sedihnya.

"Ada apa ini?" Huda berlari kearah dokter Wirya.

"Nyonya Samiera kritis, detak jantungnya melemah dan kami harus segera mengambil tindakan" ucapnya.

Kakinya lemas tidak bisa lagi digunakan untuk berpijak, tubuhnya luruh kelantai dengan airmata yang sudah semakin deras. Tidak pernah dibayangkan oleh Huda keadaan akan seburuk ini, istrinya kritis yang artinya kemungkinan untuk hidup itu sangat tipis.

"Lakukan apapun dokter... Aku ingin Samieraku... Samiera... Sayang tolong jangan pergi... Tolong jangan tinggalkan kami..." lirihnya tak tertahankan membuat siapapun yang melihatnya ikut merasakan sakit.

Bab 17

Suasana didepan ruang operasi Samiera masih terasa begitu mencekam, Amiera sudah dilarikan ke ruang UGD karena kembali tidak sadarkan diri. Mendengar putrinya dalam keadaan kritis membuat tubuhnya hilang kesadaran. Huda pun masih menyandarkan kepalanya pada pintu ruang operasi, menunggu kabar dari dalam sana. Bisa didengarnya dengan jelas suara dokter Robert meneriakkan kata-kata 'shoot'.

"Sayang maaf..." lirihnya sembari memukul-mukul dadanya.

Ammar dan Hannah mengerti bagaimana perasaan Huda saat ini, sehingga mereka memutuskan untuk menghampiri putranya. Menenangkan Huda yang terus saja mengucapkan kata maaf dan menyalahkan diri sendiri. Hannah memeluk tubuh Huda yang bergetar karena menahan tangis tanpa suara, benar-benar kacau keadaan putranya saat ini.

"Semua salah Huda, Ma... Pa..." lirihnya membalas pelukan Hannah.

"Berhentilah terus menyalahkan diri sendiri, dia membutuhkan doa dari kita semua" ucap Rishyad yang tiba-tiba menghampiri Huda dan menepuk pelan bahu keponakannya.

"Harusnya aku mendengarkan semua penjelasannya..." lirihnya lagi.

"Penyesalan itu selalu datang terlambat Nak, yang terpenting sekarang adalah kita doakan istri kamu. Dia sedang berjuang untuk

bertahan hidup didalam sana" Ammar menepuk-nepuk punggung putranya yang masih memeluk Hannah.

Christian juga sedang berusaha menenangkan istrinya yang ikut menangis melihat kepiluan yang dialami cucu menantunya. Bahkan ia tidak pernah melihat Huda sekacau ini sebelumnya, juga Rishyad yang ternyata masih sangat menggila pada Samiera. Ia tidak pernah tahu jika Samiera menempati hati terdalam putra dan juga cucunya. Memang ia tahu jika kehidupan rumah tangga Rishyad dan Nania tidak pernah baik. Mungkin karena latar belakang pernikahan mereka adalah perjodohan bisnis, jadilah pada akhirnya mereka saling menyakiti. Dan sekarang ia kembali mengulangnya pada cucu kesayangannya. Sungguh Christian sangat menyesali keputusannya untuk menikahkan Huda dengan Samiera.

"Maafkan Opa yang telah gagal membawa kebahagiaan untukmu Samiera" lirih Christian masih membelai lembut punggung Ajeng yang bergetar dalam tangis.

"Bukan salahmu Christ, hanya saja gadis itu memang terlalu baik untuk laki-laki di keluarga kita" Ajeng semakin terisak mendengar suaminya menyalahkan diri sendiri atas kesengsaraan yang menimpa Samiera.

Tidak berapa lama dokter Wirya dan dokter Robert keluar secara bersamaan dengan wajah yang masih sama tegangnya. Mereka masih ingat bagaimana sikap Rishyad setahun lalu, saat menghadapi kondisi Samiera yang juga sempat mengalami kritis. Keduanya berjalan kearah Huda yang sudah mengangkat wajahnya, matanya merah karena menangis. Bisa dilihat dengan jelas bagaimana kacaunya lelaki setenang Huda saat ini, bahkan jauh terlihat lebih kacau dari Rishyad. Karena Huda

memang terbiasa memendam perasaannya sendiri tanpa mengekspresikan apa yang dirasakannya seperti Rishyad.

"Bagaimana dok? Istri saya bagaimana?" tanya Huda menggoyangkan tubuh dokter Wirya yang nampak sedikit regang kerika berada didepannya.

"Tenang Pak Huda, anda harus sabar" ucap dokter Robert berusaha menenangkan Huda

"Maaf..."

Hanya itu kata-kata yang keluar dari mulut dokter Wirya dan berhasil membuat tubuh Huda luruh kelantai. Seketika itu juga pertahanannya runtuh, telinganya mendadak tuli tidak dapat mendengar apapun. Matanya menatap nanar pada pintu ruang operasi yang sedikit terbuka. Memikirkan wajah Samiera yang tersenyum dan menangis karenanya. Mengingat kedua anak kembarnya yang juga

sedang berjuang untuk bertahan hidup didalam inkubator.

Ia mengumpulkan kekuatannya untuk bangkit, menegakkan tubuhnya yang terasa sangat lemas. Dengan langkah gontai Huda berjalan meninggalkan keluarganya yang masih berdiri didepan ruang operasi dengan berlinangan airmata. Huda terus menyusuri koridor rumah sakit, menggumamkan nama istri yang sangat dicintainya.

"Maaf... Sayang maafkan aku..." lirihnya sembari meremas amplop putih didalam saku celananya.

Semua orang yang berada dirumah sakit melihat betapa kacaunya seorang Huda Adnan yang terkenal cukup dingin. Rambut kecoklatannya sudah berantakan, wajahnya kusut sama seperti kemeja yang dikenakannya. Matanya sembab dan merah karena menangis,

sehingga tidak ada seorangpun yang berani untuk menyapanya.

"Abi maafkan kak Huda..." ucapnya sembari menatap langit mendung seakan ikut merasakan apa yang tengah dirasakannya saat ini.

Huda berjalan menuju mobil yang terparkir didepan gedung rumah sakit, saat ini pikirannya sangat kacau dan yang ia pikirkan hanyalah rumah. Ia hanya ingin menyiumi aroma tubuh istrinya yang pasti masih menempel ditempat tidur dan mukena yang selalu menjadi pakaian tidurnya. Tangisnya kembali pecah ketika telah berada didalam mobil, ia memukul setir mobil dengan keras karena kesedihannya sudah tidak bisa dibendung lagi.

"Salahku... Semua salahku! Maafkan aku sayang... Maaf" Huda menundukkan

kepalanya diatas setir mobil, menumpahkan airmata dan kesedihannya disana.

Tangannya mengeluarkan amplop yang masih berada didalam saku celananya, melihatnya dengan tatapan nanar dan menggenggamnya dengan sangat erat. Tidak habis pikir dengan apa yang tertulis didalam sana, seputus asa itukah Samiera?

"Apa-apaan ini sayang? Aku tidak akan pernah merelakan semua ini terjadi, tidak akan" lirihnya sambil menstarter mobil keluar dari area rumah sakit.

Dia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi membelah jalanan Ibu Kota, kembali lagi ia mengabaikan umpatan dan sumpah serapah dari pengemudi lain. Yang ia inginkan hanyalah cepat sampai di rumah, mencium aroma istrinya yang tertinggal disana. Setelah sampai dirumah ia segera mencari Asih dengan berteriak seperti orang gila.

"Asih!!!"

"Sih!!!"

"Asih!!!" teriaknya lagi karena yang dicari tidak kunjung menampakkan diri.

"Iya Tuan..." ucap Asih berlari kearah Huda dengan perasaan takut karena tidak pernah melihat majikannya seperti ini sebelumnya.

"Kamu kemana saja?" tanya Huda menggeram tertahan.

"Saya dibelakang Tuan, mau mencuci pakaian" jawabnya takut-takut tanpa melihat wajah Huda.

"Kamu mau cuci pakaian istri saya?" tanya Huda lagi dengan setengah berteriak, Asih takut karena tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh Huda.

"I---iya Tuan" jawabnya tergagap.

"Dimana pakaian itu? Jangan kamu cuci" Huda berjalan menuju sisi belakang rumahnya, mencari ruang cuci untuk mengambil kembali pakaian yang sudah digunakan oleh Samiera.

Huda meraup pakaian Samiera yang akan dicuci oleh Asih, memeluknya dalam dan membawanya menuju kamar tidur yang sudah lama tidak ditempatinya. Tubuhnya luruh ditepi ranjang sembari memeluk dan menciumi baju-baju yang dikenakan Samiera 2 hari ini. Tangisnya kembali pecah tak tertahankan ketika mencium aroma tubuh wanita yang selama beberapa bulan ini tidur terpisah darinya.

"Sayang maafkan aku... Maaf..." lirihnya sembari membuka amplop putih dari saku celananya.

"Aku tidak mengizinkan ini terjadi, tidak akan pernah sayang..." lirihnya masih menciumi pakaian yang dikenakan Samiera

semalam, karena ia selalu melihat istrinya setiap malam saat sudah tertidur.

Flash back on...

"Nyonya Samiera memiliki tumor ganas dalam kandungannya yang sangat beresiko bagi ibu dan juga bayinya" ucap dokter Wirya memberitahukan keaadan Samiera pada Huda yang memang tegang sedari tadi.

"Maksud dokter?" tanya Huda ingin memastikan apa yang didengarnya adalah sebuah kebenaran.

"Nyonya Samiera memiliki tumor ganas dalam kandungannya. Dan ia telah memilih untuk mempertahankan kandungannya dan itu artinya ia rela menukarkan kehidupan dengan anak-anaknya. Karena kali ini tumor itu telah memakan salah satu janin Nyonya Samiera"

Huda tidak mampu lagi menahan kesedihanya setelah tahu salah satu janin dalam kandungan Samiera tidak bisa bertahan. Karena tumor ganas

yang ada didalam rahim istrinya. Kini ia mengerti mengapa kondisi tubuh Samiera semakin hari semakin kurus dan lemah. Rupanya selama ini Samiera sedang berjuang melawan keganasan tumor yang terus menggerogoti kesehatan bahkan juga salah satu bayinya. Seharunya dalam kandungan Samiera ada 3 bayi yang berkembang, namun salah satunya sudah tiada karena tidak mampu bertahan melawan tumor di rahim Samiera.

"Silahkan Pak Huda ambil dan buka amplop ini. Saya masih belum bisa memproses dokumen ini sebelum mendapat persetujuan dari anda sebagai suami dari Nyonya Samiera" ucap dokter Wirya menyodorkan amplop putih dari dalam map rekam medis Samiera pada Huda.

"Apa ini dok?" tanya Huda saat membuka amplop putih bertuliskan nama Samiera Permata Adhiguna.

Matanya mencerna setiap kata yang tertulis disetiap lembar kertas itu, ia tidak kuasa menahan

emosinya lebih lama lagi. Rahangnya mengeras ketika matanya tiba pada kalimat panjang yang terasa mengiris jantung hatinya. Seperti ada ribuan timah panas menghujam kepala serta jantungnya secara bersamaan.

"Nyonya Samiera memutuskan untuk mendonorkan sebagian organ tubuhnya jika ia tidak bisa bertahan" dokter Wirya berusaha bicara setenang mungkin agar Huda tidak menggila dirumah sakit.

"Istri saya mengajukan surat pernyataan untuk mendonorkan organ tubuhnya?" tanya Huda mengacung-acungkan kertas Surat Pengajuan Donor Organ didepan dokter Wirya.

"Benar, Pak. Nyonya Samiera memutuskan untuk mendonorkan kornea, jantung, ginjal dan juga hatinya jika memang ia tidak akan bertahan. Tapi sekali lagi semuanya kembali pada Pak Huda sebagai suaminya, karena sampai saat ini saya tidak menyerahkan dokumen itu pada bank organ" ucap

dokter Wirya berusaha setenang mungkin walau sejujurnya ia sudah tidak tenang melihat wajah Huda yang nampak mengerikan saat menahan emosi.

"*Jadi istri saya memilih untuk mengorbankan dirinya?*" *tanya Huda dengan mata yang sudah tidak bisa lebih lama lagi menahan bulir bening itu agar tidak jatuh.*

"*Nyonya Samiera ingin untuk mempertahanan anak-anak kalian, menurutnya itu adalah pilihan yang tepat dan---*"

Flash back off...

"Tidak akan pernah terjadi, aku tidak akan mengizinkannya... Aku sangat mencintaimu sayang... Sangat..." lirihnya sembari mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar.

Hingga matanya berhenti pada meja rias yang tadi dimana istrinya berdiri saat ia datang.

Huda mencoba berdiri walau kakinya terasa sangat lemas untuk dijadikan penopang tubuh, perlahan ia berjalan menuju kursi didepan meja rias. Mendudukkan dirinya disana sembari merasakan tekstur meja dan cermin didepannya. Sampai tangannya menyentuh video recorder yang berada diatas meja. Dengan perasaan campur aduk Huda berusaha menyalakannya, mencari-cari apa yang direkam Samiera pada benda itu.

Senyumnya terbit walau masih dalam tangis ketika melihat sang istri mengabadikan setiap sudut rumahnya. Ada juga Asih dan Maman yang sedang bekerja tidak luput dari bidikan lensa Samiera. Hingga tatapannya terfokus pada video yang diambil sehari lalu diruang keluarga, tepat menghadap piano besar yang memang ada dirumah mereka. Karena memang mereka berdua senang memainkan piano.

"Assalamu'allaikum mas Huda... Hari ini Samiera mau memainkan satu lagu yang diciptakan khusus untuk cerita kita. Mungkin liriknya tidak bagus seperti ciptaan komposer besar diluaran sana yang sudah terkenal. Tapi ini perasaan hatiku untukmu mas... Dengerin ya mas..."

Samiera mulai menekan tuts piano yang mengalun dengan merdu namun sarat akan kesedihan, bahkan Huda pun sangat merasakannya. Air matanya terus jatuh mendengar alunan piano dari jari-jari mungil dan lentik milik istrinya. Hingga suara merdu itu mulai mengalunkan lirik yang diciptakannya khusus untuk Huda.

Ku...
Melangkahkan kakiku menuju cintamu...

Ku...
Menapaki jalan terjal didalam hatimu...

Walau tak sekalipun kasih

Kau memalingkan wajah padaku...

Biarlah ku bertahan disini walau kau menyakiti

Biarlah ku tutup mata ini dengan cintaku

Hatiku hanyalah untukmu, ku telah memilih

Tak ingin yang lain

Cinta...

Ku...

Merasakan sakit bila kau terluka...

Ku...

Merasakan sedih jika kau bersedih...

Walau ku coba terus bertahan

Kau semakin terluka karena cinta...

Biarkan ku pergi meninggalkan semua sakit ini

Biarkan ku tutup mata ini tanpa cintamu

Cintaku hanyalah untukmu, walau kau tak ingin

Lepaskan ku pergi

Cinta...

Air mata Huda mengalir dengan deras membasahi pipinya saat mendengar bait demi bait lagu yang dinyanyikan oleh Samiera. Tidak pernah dibayangkan akan sesakit ini saat mendengarkan ungkapan hati istrinya, karena selama ini ia hanya terus membuat Samiera menangis. Alunan piano masih terdengar begitu pilu dengan isakan tertahan dari Samiera. Hingga kalimat penutup dari lagu itu membuatnya berteriak frustasi.

"Kalau nanti mas sudah lihat video ini artinya Samiera sudah nggak ada lagi, mas nggak sedih kan kalau aku udah pergi? Jangan sedih ya mas, ada anak-anak yang masih ngebutuhin cinta dan perhatian dari papinya. Maafkan Ara yang sudah gagal menjaga salah satu anak kita. Nggak masalah kan mas aku menyebut diri dengan Ara? Semoga mas nggak

marah ya... Samiera sangat mencintai mas, mencintai anak-anak kita. Lucu ya takdir kehidupan kita, dulu aku sangat mencintai om Rishyad tapi ternyata saat ini aku sangat mencintai keponakannya" terlihat Samiera menghapus airmatanya yang terus jatuh dengan sedikit senyum yang dipaksakan.

"Tidak pernah sekalipun aku menyesal telah menikah denganmu mas Huda, walau mas selalu mengucapkan kata-kata tajam. Tapi Ara sadar siapa dan bagaimana masa lalu Ara. Mas pasti marah dan kecewa dengan masa lalu Ara kan? Ara sangat mengerti itu dan lagi tidak bisa memaksa mas untuk menerima semuanya. Sejujurnya aku sangat rindu tidur dalam pelukan hangat mas, kecupan hangat dikeningku setiap bangun pagi dalam pelukan mas. Tapi sekali lagi Ara tidak bisa memaksa mas untuk menerimaku sepenuhnya kan"

isaknya semakin menjadi dengan kata-kata yang sudah terputus-putus disela tangisnya.

"Maaf ya mas karena mencintaimu... Samiera harap mas menjaga anak-anak kita dan berbahagialah dengan mereka. Temukan cinta dan kebahagiaan mas sendiri tanpa Samiera ya... Aku mencintaimu Huda Adnan. Jika dengan merelakan bisa membuatmu bahagia, aku akan lakukan mas..." lirih Samiera hingga akhirnya video berhenti menampilkan wajah putih pucatnya

"Sayang... Tidak!!!" teriak Huda frustasi menjambak rambutnya.

"Kak... Kakak harus tenang, jangan seperti ini," Arfan menghampiri Huda yang berteriak frustasi dengan masih memeluk pakaian Samiera.

Arfan memang diminta orangtuanya untuk menyusul Huda yang tiba-tiba pergi dari

rumah sakit. Terlebih lagi keadaan disana belum kondusif setelah kabar yang disampaikan oleh dokter Wirya. Sesampainya dirumah Huda, ia langsung disambut oleh Asih yang panik mengatakan Huda menangis dengan membawa semua pakaian yang dikenakan Samiera selama 2 hari terakhir. Dengan cepat ia melangkahkan kaki menuju kamar tidur kakaknya, namun alangkah terkejutnya ia mendengar teriakan Huda. Lelaki itu nampak sangat kacau lebih parah dari saat dirumah sakit tadi.

"Anak-anak kakak masih membutuhkan papinya, jadi tolong kakak kuat. Jangan seperti ini... Kak Samiera pasti sedih..." lirih Arfan tidak bisa menahan kesedihannya sembari memeluk tubuh kakak laki-lakinya yang perasannya hancur berantakkan.

"Samiera Fan... Samiera..." lirih Huda dalam pelukan adiknya.

"Aku tahu kak, tapi kakak harus kuat..."

Keduanya berpelukan dalam kamar tidur Samiera yang sedikit kacau karena Huda sempat mengacak-acaknya sebelum Arfan datang. Hatinya hancur memikirkan apa yang terjadi pada wanita cantik itu. Samiera begitu mencintai suami dan juga anak-anaknya, hingga ia rela mengorbankan hidupnya demi kebahagiaan orang yang dicintainya.

Bab 18

Juda masih terisak mengingat apa yang dikatakan dokter Wirya dan dokter Robert tentang istrinya. Samiera masih berada diambang hidup dan mati. Mereka mengatakan bahwa istrinya mengalami koma akibat pendarahan di otak. Ia hanya tidak menyangka bahwa semuanya akan seburuk ini. Bayi kembarnya bahkan juga sedang mencoba untuk bertahan hidup. Karena dilahirkan saat kandungan Samiera masih memasuki bulan ketujuh.

Samiera mengalami trauma sehingga mengakibatkan pendarahan di otak. Faktor psikis menjadi penyebab utamanya dan Huda mengakui semua ini adalah salahnya. Walaupun keluarga Adhiguna sama sekali tidak menyalahkannya, tapi bagaimanapun juga ia memiliki andil besar dalam trauma psikis yanh dialami istrinya. 8 bulan menikah namun hanya kata-kata kasar yang selalu diucapkannya.

"Sayang maafkan aku..." lirihnya terus menyiumi pakaian Samiera, tidak perduli dengan keberadaan Arfan yang menatapnya iba.

"Berhentilah menyalahkan diri sendiri kak, yang dibutuhkan kak Samiera itu doa dari suami dan juga keluarganya. Bukan tangisan penuh kesakitan dan penyesalan seperti ini. Arfan yakin kak Samiera pasti sudah

memaafkan kakak" ucap Arfan menepuk pelan bahu kakaknya.

Sebenarnya ia pun juga heran dapat dari mana kata-kata bijak itu. Bahkan setahunya ia tidak menyukai acara motivasi dari bapak botak itu. Dan sekarang bisa-bisanya ia sok dewasa dan menasehati Huda. Lebih tepatnya berusaha untuk membesarkan hati lelaki itu. Karena memang ia dan yang lainnya tahu bagaimana hancurnya perasaan Huda saat tahu kondisi Samiera yang dikatakan jauh dari kondisi baik.

"Kamu bisa tunggu kakak diluar?" tanya Huda sudah mulai sedikit tenang setelah mendengar ucapan adiknya.

"Kakak mau apa? Jangan melakukan hal bodoh" Arfan menatap tajam pada sang kakak.

"Ck. Aku tidak segila itu. Keluarlah! Kakak mau mandi, Fan" ucap Huda bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah kamar mandi.

Arfan mengangguk mengerti dan keluar dari kamar kakaknya. Sedangkan Huda telah menghilang dibalik pintu kamar mandi. Setidaknya dengan guyuran air dingin bisa membuat otaknya lebih jernih lagi. Walau ia belum bisa berhenti menyalahkan diri sendiri, tapi setidaknya ia sudah bisa mengendalikan emosinya.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Huda kembali berjalan ke arah meja rias. Ia membuka laci meja, karena setahunya Samiera menyimpan sesuatu disana. Istrinya itu sangat senang menulis pada buku diarynya. Huda sangat yakin sangat banyak cerita tentang kehidupan mereka di buku tersebut. Buku berwarna coklat yang kini telah berada di tangannya.

Ia berjalan keluar kamar dengan membawa buku itu ditangannya. Rencananya ia akan membacanya saat sudah berada di dalam mobil. Karena saat ini keluarganya pasti sedang khawatir menunggunya di rumah sakit. Kekanakan memang. Menghilang dari rumah sakit saat dokter menyampaikan berita yang sangat tidak ia inginkan.

"Kamu bawa mobil kakak aja, Fan" ucap Huda menghampiri Arfan yang sedang menonton tv.

"Tapi Arfan bawa mobil sendiri kak" jawab Arfan memalingkan wajah ke arah Huda.

"Kakak nggak konsen nyetir, jadi tolong kamu saja yang nyetir. Sekalian kita mampir ke makamnya Abi ya" Huda berlalu meninggalkan Arfan yang masih memandangnya bingung.

Akhirnya Arfan memutuskan untuk memgikuti langkah besar Huda. Ia sadar bemar

dengan kondisi Huda yang tidak memungkinkan untuk mengemudi. Pikiran lelaki yang sekarang sudah menjadi ayah itu sangat kacau. Tapi untuk apa kakaknya ingin mengunjungi makamnya Abi? Bukankan Huda masih belum bisa menerima kehadiran adik sepupu mereka yang juga putri dari Samiera?

"Aah... Masa bodoh lah kak Huda mau ngapain di makamnya Abi. Yang penting dia nggak ngamuk disana lah" gumam Arfan pelan saat melihat Huda telah masuk kedalam mobil.

"Kamu lama banget Fan" protes Huda ketika melihat adiknya baru memasuki mobil.

"Sabar kali kak. By the way itu buku apaan?" tanya Arfan melirik buku berwarna coklat yang ada di tangan Huda.

"Ooh... Diarynya Samiera, mungkin bisa mengobati rasa rindunya kakak" ucapnya tersenyum miris.

"Dari waktu itu kak Samiera bilang kangen kakak, tapi masih aja kakak cuekin dia. Kasihan banget sebenernya, tapi kita nggaj bisa nolong apa-apa buat bikin kak Huda sadar" lirih Arfan menstarter mobilnya.

Huda bisa mendengar ada nada kecewa dari kalimat adiknya. Selama ini ia memang buta tuli dengan perasaan istrinya. Tapi bagaimanapun nalurinya sebagai manusia tidak bisa ditepiskan. Ia jatuh cinta pada Samiera sebelum mengetahui wanita itu memiliki hubungan dengan omnya. Dan parahnya lagi hubungan itu bahkan sangat jauh. Ia masih ingat bagaimana rasanya saat pertama kali menyentuh Samiera, menjadikan miliknya seutuhnya. Sisa dari om yang sangat dihormatinya telah menjadi istrinya.

Sekeras apapun Huda menekan egonya untuk berdamai dengan masa lalu, tapi sekeras itu juga kenyataan menghempaskannya.

Berkali-kali ia melihat Rishyad masih menemui istrinya. Bukan hanya kejadian di kantor istrinya tempo hari. Melainkan sudah sangat sering ia melihat kebersamaan dua orang yang pernah saling mencintai itu.

Kini Huda tengah membaca tulisan tangan sang istri, menceritakan kehamilan pertamanya. Yang artinya buku ini ada sejak Samiera masih bersama dengan Rishyad. Hatinya bagai disayat ketika tahu Samiera membawa benda dari masa lalunya di kehidupan baru mereka. Tapi ia dengan keras mencoba berpikir rasional, bahwa mungkin cerita tentang Abigail Kelly yang sedang dipertahankan wanitanya.

Karena ia bisa melihat dengan jelas ada beberapa lembar halaman yang dirobek. Hingga matanya tertuju pada tulisan yang sangat baru. Tepat 2 minggu yang lalu tulisan itu dibuat.

Allah...

Apa aku kurang bersyukur sampai Kau selalu mengujiku seperti ini? Tidak bisakah Kau melihat betapa hancurnya aku saat ini? Tidak bisakah Kau memberikan sedikit saja kebahagiaan untukku? Bahkan pelacur diluaran sana masih bisa menemukan kebahagiaan mereka.

Maafkan aku karena terlalu lancang mengatakan ini semua. Tapi aku tidak tahu lagi harus seperti apa? Lelaki yang jadi suamiku tidak sekalipun memalingkan wajahnya padaku. Aku sangat mencintainya... Walau sudah banyak kesakitan yang dibuatnya, tapi sekali lagi aku dibodohi oleh sesuatu yang ku sebut 'CINTA'.

Jika dengan kematian bisa menebus semua dosa yang telah ku lakukan, aku ikhlas Ya Allah... Tapi tolong jangan ambil lagi anak-anak yang berada dalam rahimku. Cukup Abigail dan salah satu adiknya yang telah pergi bahkan sebelum melihat dunia. Biarkan aku pergi tanpa membawa anak-anak

ikut serta bersamaku. Biarkan mereka menemani mas Huda, karena aku tidak ingin melihatnya bersedih dan menyalahkan diri Ya Allah...

Sudah cukup aku melihat tatapan terlukanya tiap kali melihatku. Sudah cukup rasa sakit yang aku torehkan di hidupnya dengan masa laluku. Jadi biarkan aku memberikan kebahagiaan sedikit saja untuknya. Meski tanpa ada aku lagi dalam kehidupannya dan anak-anak kami.

Aku menuliskan kalimat-kalimat ini bukan karena doaku selama ini kurang. Tapi hanya untuk mengingat bahwa aku pernah seputus asa ini. Aku pernah terjatuh dan seterpuruk ini karena cinta dan kecewa. Aku pernah benar-benar merasakan sakit dan terluka karena cinta. Mencintai om Rishyad itu menyakitkan. Tapi mencintai Huda Adnan ternyata jauh menyakitkan. Walau setiap kali rasa sakit itu datang bersamaan dengan perasaan cinta.

Sekali lagi aki menjadi bodoh karena cinta. Seperti kata mas Huda dulu sebelum kami menikah,

terlalu cerdas sampai harus menjadi seorang jalang. Ya... Aku memang seperti itu.

Maafkan aku Ya Allah...

Maaf...

Hamba-Mu yang penuh dosa,

Samiera Permata Adhiguna

Sekali lagi bulir bening luruh dari pelupuk mata lelaki tampan itu. Ia tidak kuasa untuk menahan air matanya untuk tidak jatuh. Sekarang ia tahu bahwa istrinya benar-benar merasa putus asa. Dan ia adalah penyebab perasaan itu ada, bahkan wanita itu menuliskan kalimat pedasnya waktu itu. Rasanya Huda ingin menjahit bibirnya yang selalu berkata ketus pada Samiera. Tapi semuanya sudah terlambat, karena Samiera masih bertahan dalam tidurnya.

"Kalau kakak tidak kuat jangan dibaca, Arfan tahu yang tertulis disana pasti rasa sakitnya kak Samiera" Arfan melirik sekilas pada kakaknya yang sedang menghapus jejak basah di wajahnya.

"Tahu apa kamu?"

"Kalau kakak sayang dan cinta sama kak Samiera, lebih baik kakak mencoba mengikhlaskan keadaan. Sama seperti yang kak Samiera lakukan selama ini terhadap kakak"

"Sejak kapan kau jadi bijak?" tanya Huda sinis.

"Sejak kenal kak Samiera"

"Huh?"

"Wanita yang jadi istri kakak itu tidak hanya cantik dan pintar, tapi dia juga sosok yang tangguh. Sekarang pun Arfan mengerti kenapa sampai seorang om Rishyad yang tidak

ada bibit peselingkuh sampai nekat. Ternyata memang kak Samiera semenarik itu"

"Aku tahu, dia seperti bintang yang berkilau walaupun dari kejauhan" lirih Huda tersenyum miris dengan membuang pandangan kearah luar.

"Kakak terdengar seperti sudah lama mengenalnya" Arfan terkekeh mendengan bahasa sastra keluar dari mulut Huda yang biasanya hanya bisa berkata ketus dan pedas.

Arfan menghentikan mobil didepan toko bunga yang ditunjuk oleh Huda. Ia hanya memperhatikan kakaknya dari dalam mobil. Lelaki itu membeli dua buket bunga lily putih. Setahunya ia hanya akan mengunjungi makam Abigail, tapi kenapa harus membawa banyak bunga. Tapi biarlah Huda menyenangkan dirinya sendiri, toh Arfan tidak akan merasa rugi karenanya.

Sepanjang perjalanan menuju makam, kedua kakak beradik itu lebih memilih diam. Karena Arfan juga bingung harus bicara apa pada Huda. Mengingat kakaknya itu irit bicara dan kata-katanya selalu pedas. Jika membahas tentang Samiera sama saja mencoba untuk membuat lelaki itu kembali tidak tenang. Sampai akhirnya mobil yang dikemudikan Arfan berhenti tepat didepan area pemakaman.

Huda segera keluar dari mobil dengan membawa satu buket lily putih. Ia meninggalkam satunya lahi didalam mobil. Arfan lebih memilih menunggu, karena ia tidak ingin mengganggu momen pengakuan dosa kakaknya. Karena sudah dapat dipastikan lelaki itu akan kembali menangis saat mengakui penyesalannya.

Benar saja dugaan Arfan, karena saat ini Huda sedang menangis disamping batu nisan Abigail. Matanya terus saja menitikkan air mata

penyesalan dan kesedihan. Tangannya membelai lembut nisan bertuliskan nama adik sepupunya.

"Assalamu'allaikum Abi... Kak Huda datang untuk pertama kalinya mengunjungimu"

Hening.

"Maaf karena selama ini kak Huda tidak bisa menjaga dan membahagiakan ibumu. Maafkan juga karena kak Huda tidak mau membuka mata atas kehadiranmu. Tapi tolong jangan bawa ibumu pergi dari sisi kak Huda dan adik-adikmu Abi. Cukup satu saja adik yang telah ikut bersamamu. Kak Huda akan memakamkannya disampingmu, agar kalian bisa terus dekat" lirih Huda dengan air mata yang semakin deras membasahi pipinya.

Hening.

"Kak Huda pergi dulu ya... Ibu dan adik-adikmu menunggu di rumah sakit. Assalamu'allaikum Abi..." ucap Huda membelai batu nisan Abigail sebelum beranjak meninggalkan area pemakaman.

Arfan mengerutkan keningnya saat melihat Huda masuk kedalam mobil. Bisa dilihatnya mata itu sembab dan merah habis menangis. Sekali lagi ia lebih memilih diam dan tidak berbicara. Biarkan saja Huda dengan perasaannya sendiri saat ini.

Sesampainya di rumah sakit keluarganya sudah menunggu didepan ruang ICU VVIP. Samiera telah dipindahkan ke ruangan itu dengan pengawasan khusus. Karena memang keluarga Kelly yang memintanya. Hanya Rishyad yang tidak terlihat disana, talpi Huda tidak ingin ambil pusing dengan ketiadaan omnya itu. Toh ia terlalu lelah untuk berdebat

dengan om sekaligus ayah dari Abigail, almarhum putri istrinya.

"Sudah lebih tenang?" Ammar menghampiri putranya yang masih menatap Samiera dari balik kaca bening.

"Lumayan" jawabnya sembari mendudukkan diri di sebelah Hannah yang langsunh membelai lembut punggungnya.

"Kita doakan saja agar Samiera segera sadar dan lagi kita harus bersiap untuk memakamkan putra kalian besok" ucap Hermawan menghampiri menantunya dan menepuk bahu lelaki itu pelan.

"Putra? Apa dia sudah berbentuk?" tanya Huda penasaran.

"Sudah. Hanya saja kamu tidak akan kuat untuk melihatnya, karena terlalu menyedihkan dengan sel tumor yang menempel di sebagian tubuhnya" lanjut Hermawan yang bersiap

untuk masuk ke ruang rawat Samiera bersama dengan Amiera.

Huda kembali menitikkan air matanya, kini ia benar-benar merasa gagal karena tidak bisa menjaga istri dan anak-anaknya. Bahkan ia telah membuat salah seorang putranya tidak bisa melihat dunia. Sama seperti Abigail, hanya saja dokter Hermawan mengatakan Abigail masih berbentuk bayi yang cantik. Berbeda dengan putranya yang kata orang-orang akan sangat miris jika melihatnya.

Keesokan harinya setelah pemakaman putranya bersama dengan tumor juga rahim istrinya. Ahnaf Huda Adnan, nama yang diberikan oleh Huda untuk putra kecilnya. Ahnaf yang berarti suci karena memang bayinya itu masih suci tidak memiliki dosa.

Detik berganti menit. Menit berganti jam. Jam berganti hari. Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. 4 bulan sudah Samiera

tertidur dengan mimpi panjangnya. Wajahnya masih sama cantiknya seperti sebelum mengalami koma. Hanya saja kulitnya yang dulu berseri kini berwarna putih pucat, seperti tidak ada darah yang mengalir dalam tubuhnya.

Anak kembar Huda dan Samiera telah diizinkan untuk meninggalkan rumah sakit. Karena kondisi mereka sangat sehat dan baik, rupanya anak-anak itu berusaha bertahan untuk membahagiakan ayah mereka. Keluarga Adhiguna membantu Huda untuk mengurus si kembar, karena tidak tega melihat Huda yang setiap hari selalu mengunjungi rumah sakit. Bahkan tak jarang lelaki itu menginap untuk menunggui Samiera. Ia selalu berharap bahwa sang istri akan kembali membuka mata saat ia berada disana.

Assyaffa Huda Adnan, putrinya yang lahir lebih dulu. Huda memberikan nama dengan

makna yang sama dengan milik adiknya, Assyifa. Penyembuh, karena Huda ingin putrinya ini menjadi penyembuh dari segala luka dan rasa sakit dari orang-orang di sekitarnya. Terutama kedua orang tuanya.

Ashraf Huda Adnan, putranya yanh lahir 5 menit setelah Assyafa. Huda menamai putranya dengan nama itu karena pernah melihat tulisan pada diary Samiera. Istrinya menyukai nama itu dan menginginkannya untuk putra mereka. Ashraf yang artinya penuh semangat, ia paham kenapa Samiera memilih nama itu untuk putra mereka. Karena saat mengandung mereka, Samiera penuh semangat untuk terus mempertahankan anak-anaknya.

"Sayang... Kamu masih betah ya untuk tidur disini? Katanya kamu rindu tidur dalam pelukanku dan bangun denga kecupan hangat dikeningmu" lirih Huda sembari menyiumi tangan Samiera yang terdapat jarum infus.

"Ashraf dan Assyaffa sudah boleh pulang hari ini, mereka ikut ibu dan ayah. Maaf ya kalau aku belum bisa mengurus mereka sendiri" Huda menghapus sedikit air matanya yang mulai luruh di pipi melihat kondisi Samiera yang ditempeli banyak kabel-kabel yang entah apa. Dia tidak mengerti.

"Aku merindukanmu... Sangat..." lirihnya lagi sembari metakkan tangan putih pucat itu pada pipinya.

"Kalau aku tahu kamu tidak akan membelai wajahku lagi, saat itu aku pasti akan mengizinkanmu melakukannya sayang"

"Mungkin kalau aku bisa memilih, aku akan menyatakan perasaanku saat itu. Saat pertama kali melihatmu, mungkin aku tidak akan terlambat. Tapi percuma saja kan berandai-andai, karena semuanga telah terjadi. Mungkin ini cara Allah untuk mendewasakan

aku yang selalu egois ini. Seharusnya aku mendengarkan dulu semua penjelasanmu"

"Cepat bangun sayang, kami merindukanmu" Huda mengecup puncak kepala istrinya dengan lembut dan lama.

Ia menyalurkan semua kerinduannya disana, sungguh ia merindukan hal yang sama. Kebiasaan manis yang biasa mereka lakukan selama beberapa bulan di awal kehamilan Samiera. Hingga tanpa ia sadari air mata meluncur bebas dari sudut mata istrinya. Mungkin wanita itu bisa merasakan perasaan hangat dan kerinduan suaminya.

***

"Mommy..."

Mata gadis kecil itu bulat dengat netra coklat juga bulu matanya sangat lentik. Bibirnya tipis berwarna merah sempurna, wajahnya benar-benar seperti boneka.

Tangannya yang sedikit gemuk menggapai-gapai gaun putih wanita yang sedang duduk di taman bunga yang indah.

"Abigail?" tanya wanita itu dengan suara lembutnya.

"Iya. Ini Abi... Abi rindu sekali..." gadis kecil bernama Abigail itu memeluk Samiera dengan hangat.

"Mommy juga rindu sayang..." lirih Samiera memeluk tubuh putri kecilnya.

"Kenapa mommy masih disini?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Mommy tidak ingin kembali, hanya ingin disini saja. Tamannya indah dan banyak anak-anak kecil bermain" ucap Samiera membelai lembut rambut panjang putrinya.

Wajah itu sangat mirip Rishyad dengan senyum hangat yang memang sangat Rishyad. Samiera tidak pernah tidak bisa mengenali

wajah putrinya yang selalu datang dalam mimpi. Kini ia bisa bersama dengan putri kecilnya, sungguh kebahagiaan yang tidak terkira.

"Ahnaf..." panggil Samiera pada anak laki-laki tampan berwajah mirip Huda.

Sekilas dilihat Abigail dan Ahnaf memiliki bentuk wajah yang sama. Mungkin karena mereka berasal dari darah keluarga yang sama. Hanya saja mata Ahnaf seperti mata miliknya, hanya wajah dan senyumnya saja yang mirip Samiera.

"Mami tidak ingin kembali?" tanya bocah laki-laki itu ketika menghampiri Samiera.

"Mami ingin disini saja bersama kalian" ucap Samiera meraih tubuh anak-anaknya kedalam pelukan.

"Tapi setiap hari papi mengunjungi Ahnaf, meminta agar Ahnaf tidak menahan mami

disini" mata bulatnya menatap Samiera berkaca-kaca.

"Iya. Daddy dan kak Huda selalu mengunjungi Abi meminta hal yang sama" lirihnya.

"Tidak. Mami hanya akan disini bersama kalian" jawab Samiera lembut namun tetap tegas.

Tiiiiiiiiiiiiiiiiii...

Huda panik melihat alat ukur jantung istrinya yang menunjukkan garis lurus, karena sebelumnya masih teratur. Ia segera menekan tombo diatas ranjang Samiera untuk memanggil dokter. Hingga tidak berapa lama dokter Robert dan para perawat memasuki ruang rawat Samiera. Mereka segera menangani Samiera yang mulai kehilangan denyut nadi dan juga jantungnya.

Suami wanita itu terus membisikkan kalimat penyemangat untuk istrinya. Saat ini ia masih sangat membutuhkan istrinya, setidaknya Samiera harus sadar dan memaafkannya. Juga melihat anak-anak mereka yang telah tumbuh. Air matanya luruh ketika dokter Robert meminta izin untuk melakukan kejut jantung menggunakan defibrillator. Huda pun mengangguk pasrah karena yang ia inginkan saat ini hanya Samiera.

"Sayang kembalilah... Tidak cukupkah tidurmu selama 3 tahun ini?" lirih Huda disamping telinga istrinya.

Dokter dan para perawat masih berusahan untuk mengeluarkan Samiera dari keadaan kritis. Dengan Huda yang masih setia disamping istrinya membisikkan kalimat-kalimat cinta dan permohonannya. Karena tak sekalipun ia merelakan Samiera pergi dari kehidupannya.

"Aku berjanji akan membuatmu bahagia..."

Bab 19

Pagi ini begitu cerah dengan kicauan burung-burung bagai nyanyian merdu. Embun pagi pun masih sangat terasa walau jarum jam telah menunjukkan pukul 7. Suasana ruang makan dirumah Huda cukup ramai karena celotehan dua anak kembar berlainan jenis. Asih masih sibuk menyiapkan susu untuk minum kedua majikan kecilnya. Sedangkan Huda sedang berbicara dengan seseorang dari ponselnya

"Ashraf jangan diem aja dong kalau Affa bicara" protes Assyaffa pada saudara kembarnya yang sibuk memakan roti bakarnya.

"Affa berisik" ucap Ashraf dengan sedikit melirik saudara kembarnya.

"Pi... Papi... Ini Ashraf cuekin Affa terus..." adu Assyaffa pada Huda yang langsung memalingkan kepalanya kearah dua anak kembarnya.

Huda tersenyum hangat pada anak-anaknya dan segera memutus sambungan. Ia tidak ingin kehilangan waktu berharganya dengan si kembar. Karena memang diawal kelahiran anak-anak itu ia tidak sempat mengurus. Pikiran dan perhatiannya berfokus pada sang istri yang masih betah tidur selama 3 tahun ini.

Bahkan masih jelas diingatannya ketika Samiera tiba-tiba kritis minggu lalu. Padahal ia

hanya sebentar meninggalkan wanita itu ke toilet. Saat kembali wanita itu nyaris saja meninggalkannya pergi. Hari ini karena hari minggu jadilah ia memilih untuk menemani anak-anaknya bermain. Kedua anaknya memang anak-anak yang aktif, namun hanya Assyaffa saja yang selalu mengoceh. Sepertinya sifat adik perempuannya turun juga ke anak perempuannya.

"Kalian kenapa?" tanya Huda menguyar rambut kedua anak kembarnya.

"Dari tadi Affa bicara selalu dicuekin Ashraf pi" adunya lagi ketika Huda telah duduk didekatnya.

"Affa berisik pi" jawab Ashraf santai, membuat Huda tersenyum.

Karena saat ini ia seperti sedang melihat dirinya masih kecil. Anak-anaknya memang mewarisi wajah dan perawakannya. Nyaris

serupa dengan keluarga Kelly, karena Ashraf dan Assyaffa masih memiliki wajah blasteran yang jelas. Hanya mata dan senyum saja yang diwariskan Samiera pada anak-anak mereka.

"Papi kenapa melamun?" tanya Ashraf yang sadar melihat ayahnya melamun dengan menatap kursi kosong disebelah kiri, tempat dimana biasanya sang istri duduk.

"A--ah tidak ada apa-apa kok sayang. Cepat habiskan sarapannya" ucap Huda mengalihkan pembicaraan karena tidak ingin terlihat sedih didepan anak-anaknya.

"Nanti kita kunjungi mami dan kak Abi ya. Mereka pasti senang kalau papi datang membawa kalian" ajak Huda pada anak-anaknya yang langsung disambut antusias oleh anak-anak itu.

"Yeee... Ketemu mami..." mereka bersorak bersamaan.

Mereka emmang sering diajak Huda atau Hermawan menjenguk Samiera di rumah sakit. Hanya saja karena mereka masih kecil, jadi dilarang untuk masuk kedalam ruang rawat Samiera. Mereka hanya diizinkan melihat dari balik cermin bening. Tapi rencananya hari ini Huda akan membuat tangan-tangan mungil Assyaffa dan Ashraf menyentuh Samiera. Karena sang istri sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Walaupun masih dalam penanganan dan pengawasa khusus.

"Tapi kita pasti nggak dibolehin peluk mami" Ashraf tertunduk lemah saat mengatakan itu. Ia masih ingat saat para perawat mengatakan jika mereka tidak bisa masuk kedalam ruang rawat Samiera. Alasannya karena mereka masih kecil dan rentan akan penyakit.

"Tidak akan sayang, karena hari ini kalian boleh memeluk mami" ucap Huda yang bangkit

dari duduknya untuk membawa Assyaffa dan Ashraf kedalam gendongannya.

"Yeee... Kita boleh peluk mami, Fa"

"Iya Ash. Akhirnya kita bisa tahu rasanya memeluk mami" ucap Assyaffa antusias.

Huda membawa tubuh anak-anaknya kedalam mobil, membantu mereka memakai seatbelt. Assyaffa akan memilih untuk duduk didepan dan menemani ayahnya bicara. Karena selama ini selalu seperti itu, gadis kecilnya begitu aktif melebihi putra kecilnya yang sangat cool.

Sepanjang perjalanan Huda menjadi pendengar yang baik untuk semua ocehan anak-anaknya. Mereka menceritakan saat tidak sengaja bertemu Arfan di mall dengan seorang gadis. Dan Assyaffa protes karena tidak suka dengan gadis itu.

"Jadi kemaren diajak oma ke mall?" tanya Huda pada kedua anaknya yang hanya menjawab dengan anggukan.

"Tapi Affa nggak suka sama temennya uncle Arfan" protesnya.

"Sama pi, Ash juga nggak suka" Ashraf ikut-ikutan saudara kembarnya.

"Kenapa begitu?" tanya Huda penasaran dengan alasan anak-anaknya yang sangat mudah sekali menerima orang baru, tapi tidak kali ini.

"Affa dicubit pi"

"Ash juga pi"

Huda tersenyum mendengar alasan anak-anaknya, karena ia tahu benar jika Assyaffa maupun Ashraf sangat tidak suka jika ada yang menyentuh wajah mereka. Apalagi sampai mencubit gemas pipi bulat mereka. Mereka tidak akan menangis tapi kalau sudah begitu

dapat dipastikan orang itu ada dalam daftar hal yang paling dibenci oleh keduanya.

"Tapi tante itu temen uncle Arfan kan?"

"Iya. Tapi Affa nggak suk"

"Ash juga"

Kalau sudah begini Huda tidak bisa melakukan apapun. Namanya juga anak-anak yang senangnya melakukan apapun sesuai keinginan mereka. Biarkan saja seperti itu, nanti juga lupa sendiri kalau sudah lama. Akhirnya mobil yang dikendarai Huda memasuki area rumah sakit. Ia segera turun dari mobil dan mrmbawa anak-anaknya masuk kedalam gedung rumah sakit.

"Selamat pagi anak cantik dan ganteng" sapa para perawat yang sudah sering bertemu Assyaffa dan Ashraf.

"Pagi tante semua..." sapa Assyaffa dan Ashraf tidak kalah ramah.

Sedangkan Huda? Jangan ditanya, ia hanya akan mengangguk pelan dan tersenyum basa-basi. Karena sifat hangatnya hanya untuk anak-anak buah cintanya dengan Samiera. Dan para perawat itupun sangat mengerti dengan karakter Huda yang seperti itu. Jadi mereka tidak kaget jika hanya mendapat senyum tipis penuh kepalsuan milik hot daddy itu.

"Nenek... Kakek..." teriak Assyaffa dan Ashraf berlari kearah Hermawan dan Amiera yang ternyata baru keluar dari ruang rawat Samiera.

"Salam dulu sayang" ucap Huda yang berjalan dibelakang anak-anaknya dengan kedua tangan didalam saku celana blue jeans.

"Assalamu'allaikum..." ucap mereka bersamaan sudah seperti paduan suara.

"Wa'allaikum sallam cucu cantik dan gantengnya nenek. Hari ini jenguk mami?"

Amiera mengangkat tubuh Assyaffa, sedangkan Ashraf berada dalam gendongan sang kakek.

"Iya. Kata pali hari ini kita bisa peluk mami" ucap Assyaffa antusias.

"Nggak sabar pengen leluk mami" ucap Ashraf dengan mata berbinar.

"Tunggu sebentar ya, mami masih diperiksa sama dokter. Affa dan Ash sabar kan nunggunya?" tanya Hermawan pada kedua cucunya yang diangguki dengan semangat oleh kedua anak itu.

Tidak lama dokter Robert yang menangani Samiera keluar dari kamar rawat wanita itu. Ia berjalan kearah Huda yang tengah memijat keningnya dengan ibu jari dan menyandar pada dinding koridor. Ia merasa iba pada lelaki itu, selama 3 tahun dengan setia menunggu istrinya untuk bangun. Setiap hari datang

dengan membawakan lily putih yang katanya adalah bunga kesukaan sang istri.

"Pak Huda" panggil dokter Robert pada Huda yang memejamkan matanya.

"E-eh iya dokter. Bagaimana keadaan istri saya? Apakah ada tanda-tanda akan sadar?" tanya Huda tidak bisa menutupi kekhawatirannya.

"Begini, lebih baik lita mencoba alternatif lain untuk memicu kesadaran istri anda. Mungkin kehadiran anak-anaknya bisa membuat istri anda memiliki alasan untuk sadar. Tapi---" dokter Robert menggantung kata-katanya sembari menatap Huda dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Tapi apa dokter?" Huda sudah tidak bisa lagi menunggu lebih lama kata-kata dokter Robert.

"Kalau tidak berhasil juga dengan sangat terpaksa kami meminta Pak Huda untuk merelakannya. Kami akan melepas alat bantu kehidupan yang selama ini menopang Nyonya Samiera"

"Maksud dokter apa? Saya harus menyerah dengan keadaan istri saya? Begitu?" Huda sudah tidak bisa mengendalikan emosinya.

Hermawan yang mendengar dan melihat apa yang sedang terjadi pada menantunya langsung menurunkan Ashraf dari gendongannya. Ia meminta Amiera untuk membawa kedua cucu mereka masuk menemui Samiera. Karena ia ingin mendampingi Huda yang terlihat dangat emosional saat ini.

"Ada apa dokter?"

"Begini Pak Hermawan, saya mengatakan pada Pak Huda tentang apa yang tadi pagi saya sampaikan ke Bapak"

"Huda nggak akan pernah biarin ini terjadi yah. Gimana pun juga Samiera harus sadar, anak-anak kami menunggu ibunya" lirih Huda tidak bisa berpikir lagi setelah mendengar pernyataan dokter Robert tentang sang istri.

"Kalau begitu saya permisi dulu Pak" ucap dokter Robert berlalu meninggalkan Huda dengan Hermawan yang berusaha menenangkan lelaki itu.

Hermawan merasa iba dengan menantunya, selama 3 tahun ini ia bisa melihat penyesalan mendalam dalam diri Huda. Ia tidak bisa menyalahkan Huda sepenuhnya atas apa yang menimpa putri tunggalnya. Karena memang masa lalu Samiera bukanlah sesuatu yang mudah untuk dimaafkan bahkan diterima. Tapi ia bisa melihat menantunya ini sangat mencintai Samiera.

"Lepaskan dia Huda. Biarkan dia tenang bersama dengan anak-anaknya. Berhentilah

menahannya seperti ini, itu hanya membuat kalian berdua semakin tersiksa" ucap Hermawan menepuk pelan punggung menantunya.

"Ayah ikhlas harus membiarkan Ara pergi dengan cara begini?" tanya Huda dengan mata berkaca-kaca.

"Ayah harus ikhlas nak, bagaimana pun juga kita tidak bisa terus menerus menahannya. Sedangkan Ara tidak ingin bertahan disini"

"Huda nggak bisa yah"

"Kamu suaminya, kamu juga yang harus mengambil keputusan apa yang pantas untuk istrimu. Karena ayah telah menyerahkan putri cantik ayah untuk kau nikahi hampir 4 tahun lalu"

"Aku sangat mencintainya..." lirih Huda tak tertahan.

"Kami juga sangat mencintainya, tapi menahannya disini hanya akan semakin membuat Ara tersiksa. Tubuhnya mungkin memang berada disini bersama kita, tapi jiwanya telah lama pergi Huda"

"Tapi---"

"Ikhlaskanlah dia. Lepaskan dia pergi dan berbahagialan dengan anak-anak kalian. Kamu juga harus memikirkan diri sendiri dan si kembar. Menikahlah lagi Huda, jangan terus-terusan menyiksa diri"

"Tidak akan ada perempuan lain yang bisa menggantikan Samiera di hati dan hidup Huda yah" ucap Huda pasti membuat Hermawan tersenyum bahagia karena ia tahu putrinya telah benar-benar mendapatkan cinta dari suaminya.

Sedangkan didalam ruang rawat Samiera, kedua anak kembar itu dengan ditemani sang

nenek sedang menatap kagum kearah ibu mereka. Keduanya hanya duduk disisi ranjang, Assyaffa disebelah kanan dan Ashraf disebalh kiri tubuh ibu mereka. Anak-anak itu masih belum berani untuk memeluk sang ibu. Sedari tadi mereka hanya menatap wajah putih pucat Samiera. Sang nenek membiarkan cucu-cucunya untuk melakukan itu semua. Karena mungkin ini adalah kali pertama dan terakhir bagi anak-anak lucu itu untuk bertemu ibu mereka.

Amiera menghapus air matanya yang turun membasahi pipi. Ia masih mengingat apa yang dikatakan dokter Robert tadk pagi. Hatinya berdenyut nyeri merasakan sakit itu, mengikhlaskan kepergian putri satu-satunya itu sulit. Terlebih lagi ia harus melihat kedua cucunya saat ini begitu bahagia bisa bertemu sang ibu. Sekali lagi ia belum bisa ikhlas untuk

merelakan Samiera tidur tenang untuk selamanya.

"Mami..." lirih Assyaffa menggetakkan tangan mungilnya di wajah pucat Samiera.

"Mami kapan mau bangun?" tanya Ashraf melakukan hal yang sama.

"Kami rindu" ucap mereka bersamaan.

"Affa sangat sayang sama mami, walaupun mami belum pernah peluk, cium, gendong dan memanggil nama Affa. Tapi Affa sangat sayang sekali dengan mami" isaknya tertahan, karena entah mengapa anak-anak Huda ini jarang sekali menangis.

"Ashraf juga. Setiap hari Ash berdoa agar mami cepat bangun dan peluk kita. Rasanya ingin sekali Ash masuk kedalam mimpi mami dan bilang kalau kami sangat rindu" lirih Ashraf yang tidak bisa lagi menahan tangannya untuk tidak memeluk sang ibu.

Kedua anak kembar itu memeluk tubuh Samiera dengan penuh kerinduan. Air mata mereka bahkan menetes membasahi baju pasien yang dikenakan Samiera. Sedangkan Amiera yang melihat kedua cucunya menangis dengan memeluk tubuh putrinya ikut menangis. Ia tidam bisa menyembunyikan kesedihannya dengan keadaan ini. Huda dan Hermawan yang baru memasuki kamar rawat pun terkejut saat melihat pemandangan didepan mata mereka.

"Apa mami nggak sayang sama Affa dan Ash?" tanya Assyaffa disela isakannya.

"Affa jangan bicara sembarang" protes Ashraf yang juga masih terisak seperti kembarannya.

"Kalau mami sayang sama kita harusnya bangun dan ada sama-sama kita terus. Sama seperti papi, jangan tidur terus seperti ini.

Mami harus bangun, Affa dan Ash sangat ingin mami bangun"

"Affa benar mi, kami sangat rindu..."

Kedua anak itu masih saja menangis dengan terisak. Bibir mungkin mereka mengecupi wajah pucat Samiera dengan penuh kerinduan. Untuk kali pertama mereka bisa menyentuh kulit sang ibu yang telah melahirkannya ke dunia. Mereka tahu jika sejak melahirkan mereka, Samiera terus tertidur. Bahkan sejak beberapa bulan terakhir Assyaffa dan Ashraf sering diajak Huda untuk mengunjungi putri tidur itu.

"Kenapa mami belum bangun juga? Padahal Affa dan Ash sudah mencium mami" lirih Assyaffa semakin sedih karena ibunya belum juga terbangun.

"Kak Abi dan Ahnaf sudah tenang di tamannya Allah. Jadi mami jangan terus-

terusan main sama mereka. Mami harus bangun dan main sama kita" ucapan Ashraf yang membuat ketiga orang dewasa disana terkejut.

Darimana anak kecil itu belajar kata-kata seperti itu? Setahu mereka tidak pernah ada yang mengajarkan mereka untuk mengatakan hal seperti itu. Huda juga ikut terisak dan memutuskan untuk menghampiri istri dan anak-anaknya.

"Sayang... Kamu kalau mau pergi, aku ikhlas. Aku akan jaga anak-anak kita dengan baik, aku akan melanjutkan kehidupanku seperti yang kamu minta. Tapi tidak untuk mengundang wanita lain dalam kehidupan pernikahan kita" lirih Huda meraih tangan pucat dan dingin istrinya.

Lelaki itu terus saja menciumi tangan Samiera. Melakukan hal yang sama seperti anak-anak kembarnya. Kedua anak kembar itu

semakin terisak setelah mendengar kata-kata ayahnya. Walaupun mereka masih kecil, tapi mereka mengerti artinya kehilangan. Mereka tahu artinya kepergian seseorang yang disayang. Bahkan mereka paham dengan kata-kata ikhlas yang diucapkan Huda barusan.

"Mami harus bertahan, mami harus bangun" Assyaffa fan Ashraf semakin terisak setelahnya.

"Kalian jangan seperti ini, kasihan mami" ucap Huda berusaha menarik tubuh kedua anaknya yang sedang memeluk Samiera dengan erat.

"Affa maunya mami, pi..." isaknya sembari memeluk tubuh Huda, menenggelamkan kepalanya dicuruk leher ayahnya.

"Ash juga pi. Ash maunya mami..." lirihnya mengikuti apa yang dilakukan saudari kembarnya.

"Papi tahu. Tapi kasihan mami kalau terus-terusan ditempeli banyak kabel seperti ini sayang" ucap Huda berusaha memberikan pengertian pada kedua anaknya.

Yang sebenarnya ia juga tidak ingin mengerti dan mengikhlaskan istrinya. Bagaimanapun juga Samiera telah menempati relung hatinya yang terdalam. Bahkan terlalu dalam sehingga sangat sulit untuk melepaskannya pergi. Huda mengangkat tubuh kedua anaknya dan keluar dari ruang rawat Samiera, disusul oleh kedua mertuanya.

"Sus, tolong panggilkan dokter Robert ya" ucap Huda pada seorang perawat yang melewati koridor tempat ruang rawat Samiera berada.

Kedua anak kembar itu telah tertidur dalam pangkuan kakek dan neneknya. Walaupun air mata masih meluncur jatuh dari sudut mata mereka. Huda masih mondar

mandir didepan ruang rawat istrinya, menunggu kehadiran dokter Robert. Sampai tidak berapa lama yang ditunggunya datang dengan beberapa orang perawat. Bisa dilihatnya ada dokter Wirya dan dokter Bayu, sahabatnya berjalan dibelakang dokter Robert. Huda bahkan telah mengabari keluarganya untuk segera datang ke rumah sakit.

"Jadi bagaimana Pak Huda? Anda telah mengambil keputusan?" tanya dokter Robert ketika sudah berada didepan Huda.

"Sudah dokter" jawab Huda penuh keyakinan walau tidak bisa menutupi kesedihannya saat ini.

"Jadi bagaimana?"

"Dokter bisa melepaskan semua alat bantu kehidupan istri saya, tapi tunggu kehadiran semua keluarga" ucap Huda dengan nada sedikit bergetar.

Bayu menghampiri sahabarnya yang sedang merasa dilema karena berdiri ditengah pilihan yang sulit. Ia tahu betapa Huda mencintai Samiera. Tapi ia juga tahu bahwa keduanya sama-sama tersiksa dengan keadaan ini. Yang ia bisa hanya menepuk-nepuk pelan punggung sahabatnya. Karena tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya saat ini. Lidah dan bibirnya kelu.

Tidak berapa lama seluruh keluarga telah datang ke rumah sakit. Hanya anak-anak Rishyad dan Renshy saja yang tidak datang. Mereka bergantian masuk kedalam kamar rawat Samiera untuk mengucapkan salam perpisahan. Dimulai dari keluarga Adhiguna hingga keluarga Adnan. Rishyad diberikan kesempatan oleh Huda untuk mengucapkan salam perpisahannya pada Samiera.

Rishyad menatap nanar tubuh wanita yang sangat dicintainya itu. Wajahnya masih sama

cantiknya seperti dulu saat pertama kali mereka bertemu. Hanya saja kulitnya terlihat sangat putih dan pucat. Dengan memberanikan diri ia berjalan kearah ranjang tempat dimana Samiera terbaring. Ia mendudukkan dirinya ditepi ranjang sembari meraih tangan yang terdapat jarum infus itu kedalam genggamannya.

"Maafkan aku sayang..." lirihnya tidak bisa menutupi rasa sedih yang sudah mengekang hatinya sejak lama.

"Aku telah lalai membuatmu bahagia, bahkan saat kau telah sangat mencintai keponakanku. Kami diminta untuk mengikhlaskanmu, berhenti menyiksamu dengan mempertahankanmu disini. Kalau kau merasa bahagia disana bersama Abi dan Ahnaf. Berhagialah disana Amara, karena bagiku kau tetap Amaraku. Wanita yang sangat kucintai. Pergilah jika kau merasa lebih bahagia tanpa

kami di sini," lirih Rishyad melepaskan genggaman tangannya pada tangan Samiera.

Rishyad keluar dari kamar rawat Samiera dengan mata merah habis menangis. Semua orang bisa melihatnya dengan jelas. Mereka juga tahu bahwa pria itu sangat mencintai istri dari keponakannya itu. Tapi bagaimana pun juga semua itu salah dan tidak benar. Huda memang memberi kesempatan Rishyad untuk melepaskan istrinya. Karena ia sadar siapa Rishyad di masa lalu untuk Samiera.

Tibalah saat Huda memasuki kamar rawat Samiera, dengan langkah gontai ia berjalan kearah sang istri. Putri tidur yang menurutnya masih sangat cantik walau kulitnya sangat pucat. Ia mendudukkan rubuhnya disisi Samiera, menggenggam tangan itu dan mengecupinya dengan lembut. Sebelah tangannya membelai pipi pucat Samiera.

"Sayang... Kamu mau dengan cerita tentang pertemuan pertama kita?"

"Dulu kamu pernah tidak sengaja menabrakku di bandara saat aku baru datang dari New York. Saat itu dimataku kamu sangat cantik dan berhasil membiusku hingga tidak sadarkan diri. Tapi bodohnya aku tidak mencari tahu tentangmu. Hingga akhirnya pertemuan tidak sengaja kita di kantin perusahaan. Setahun lebih setelah kejadian di bandara"

Huda kembali mengecupi tangan istrinya, kemudian kening dan juga pipinya dengan lembut. Menyalurkan semua kerinduannya disana.

"Sampai akhirnya aku tahu ternyata kamu memiliki hubungan dengan om Rishyad. Aku marah. Aku mengutuk diriku sendiri yang tidak mencari tahu tentangmu dulu. Mungkin jika aku lebih dulu menyatakan cinta padamu,

kalian tidak akan pernah bersama. Tapi takdir mengatakan lain, kita harus bersama dan menikah" Huda menjeda kalimatnya karena melihat Samiera meneteskan air mata dari sudut matanya. Ia menghapus air mata itu dengan ibu jari lalu mengecupnya dengan lembut.

"Aku berterima kasih karena kamu sudah membuatku merasakan cinta yang sebenarnya. Kamu sudah memberikan anak-anak yang cerdas untukku. Sekarang aku akan belajar iklas, merelakanmu pergi. Melepaskan semua rasa sakitmu karena bertahan terlalu lama denganku. Aku tidak boleh egois dengan mempertahankanmu disini. Sedangkan aku tahu kau tidak ingin. Walau jujur aku sangat merindukan momen kebersamaan kita. Merindukan membuat teh jasmine untukmu setiap pagi. Bahkan setiap pagi aku rela menempuh jarak yang cukup jauh untuk

membawakanmu bunga lily setiap paginya. Kalau kau bingung siapa yang selalu memberimu bunga lily di kantor setiap pagi, itu aku orangnya. Aku meminta untuk Dani tidak mengatakannya. Kini aku menyesal telah membiarkan ego mengalahkan perasaanku yang sejujurnya"

Huda menghampiri Samiera, memeluk tubuhnya dengan lembut. Meluapkan kerinduannya dengan isakan tangis tertahan. Karena mungkin benar ini akan jadi pelukan terakhirnya untuk sang istri. Ia terus membisikkan ucapan terima kasih dan maaf di telinga wanita yang masih mengeluarkan air mata dari sudut matanya.

"Pergilah sayang... Jika kamu merasa lebih bahagia dan tidak tersiksa lagi. Pergilah... Ku relakanmu pergi sayang..." tangisnya pecah saat membisikkan itu.

Hingga tidak berapa lama kepanikan menghampiri Huda dan orang-orang yang berada diluar ruangan. Karena memang kamar rawat itu dibatasi kaca dengan ruang tunggu keluarga. Dokter Robert, Wirya dan Bayu segera berlarian masuk kedalam kamar rawat Samiera. Diikuti oleh pada perawat yang langsung menarik tubuh Huda untuk mundur.

Detak jantungnya tidak stabil dan tubuhnya kejang. Semua orang menangis tidak terkecuali Huda yang sudah terduduk lemas dilantai kamar rawat Samiera dengan masih terus menggenggam tangan istrinya yang bergetar hebat karena kejang.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi pada Samiera? Semua orang bertanya-tanya dengan penuh rasa cemas.

Bab 20

Suasana kamar rawat yang biasanya tenang dengan hanya diiringi suara EKG yang stabil, berubah mencekam dan panik. Para dokter dan perawat sibuk menangani Samiera yang masih kejang. Suara EKG yang biasanya stabil itu berubah jadi tidak beraturan, seiring dengan kondisi Samiera yang sama tidak stabilnya.

Huda masih berada di dalam kamar rawat istrinya, berusaha tenang walau ia sangat panik. Sebelumnya ia mengatakan akan belajar ikhlas untuk melepas kepergian sang istri. Tapi melihat Samiera yang seperti ini membuatnya

urung melepaskan kepergian wanita itu. Matanya merah dan basah karena menangis, meratapi penderitaan sang istri serta penyesalannya secara bersamaan.

Tangannya terus menggenggam tangan Samiera yang masih bergetar, mendekatkan bibirnya ke telinga wanita itu. Membisikkan kalimat-kalimat syahadat kalau memang istrinya akan benar-benar pergi. Huda tidak hentinya meyakinkan sang istri jika semuanya akan baik-baik saja. Ada atau tidak ada Samiera dalam kehidupannya dan si kembar pada akhirnya. Ia hanya ingin Samiera merasa tenang dan damai setelah rasa sakit yang dirasakannya selama 3 tahun ini.

"Sayang... Kalau kau ingin pergi, maka aku akan belajar untuk mengikhlaskanmu. Tapi jika kau ingin kembali pada kami, maka bertahanlah..." lirihnya di depan telinga sang istri.

Hingga suara EKG itu kembali stabil dengan kejang yang sudah berakhir. Team dokter memandang Huda yang masih menggenggam tangan Samiera dengan kepala berada di curuk leher istrinya. Bayu yang ikut mendampingi Dokter Robert menghampiri Huda yang sedikit terisak, ia bisa melihat bahwa sahabatnya sangat terpuruk saat ini. Merelakan istri yang sangat dicintai untuk pergi bukanlah hal mudah, dan Bayu harus mengatakan itu pada Huda.

"Lo yang kuat, gue yakin Huda sahabat gue bisa ngelewatin ini semua. Inget anak-anak lo yang masih sangat membutuhkan Papinya," ucap Bayu menepuk pelan punggung Huda yang sedikit bergetar.

Huda mengangkat kepala dari curuk leher sang istri, menatap Bayu dengan tatapan sedih. Ia yakin sebentar lagi semua alat bantu kehidupan yang menempel di tubuh istrinya

akan dicabut, dan saat itu tiba ia harus menguatkan diri untuk mendengar waktu kematian sang istri. Wanita yang sangat dicintainya juga ibu dari anak-anaknya. Walau di awal pernikahan mereka Huda selalu memperlakukan Samiera dengan kurang baik.

"Bagaimana, Pak Huda? Anda sudah yakin dengan keputusan ini?" tanya Dokter Robert pada Huda yang terlihat lebih tenang dari sebelumnya.

"Saya siap, Dok. Silahkan lakukan apa yang sudah semestinya, saya yakin bahwa istri saya akan merasa lebih bahagia setelah ini," jawab Huda penuh keyakinan sembari menatap wajah pucat sang istri.

"Baiklah. Kami harap Bapak bisa ikhlas dengan pilihan ini," ucap Dokter Robert memberi kode pada para perawat untuk mulai melakukan tugasnya, melepaskan semua alat bantu kehidupan Samiera.

Semua orang yang melihat kejadian di dalam kamar rawat Samiera tidak bisa menutupi kesedihannya. Air mata mereka terus mengalir, bahkan anak kembar Huda yang seakan mengerti jika ibu mereka akan segera pergi. Amiera dan Hannah sibuk menenangkan kedua cucunya yang terus menangis. Mereka juga merasakan kesedihan yang sama karena Assyaffa dan Ashraf baru saja merasakan memeluk ibu mereka.

Perawat menutup tirai pada pembatas kaca kamar rawat Samiera. Karena mereka menjaga perasaan keluarga wanita itu, itupun juga karena permintaan Huda. Lelaki itu masih setia berada di dalam untuk menemani sang istri melepaskan rasa sakitnya. Tangannya masih menggenggam tangan istrinya yang sudah menjadi dingin.

Satu per satu alat bantu yang selama ini menopang kehidupan Samiera dilepaskan.

Huda tidak bisa menahan lebih lama lagi air matanya yang sedari tadi ingin jatuh. Dibelainya dengan lembut tangan itu. Hingga akhirnya ia harus siap ketika dokter mulai melepaskan selang oksigen dari mulut dan hidung Samiera. Layar EKG di sisi tubuh wanita itu telah menunjukkan garis lurus, yang menandakan jantung Samiera telah berhenti berdetak. Huda memeluk tubuh istrinya dan mengucapkan kata-kata cinta yang selama ini tertahan dimulutnya.

"Aku ikhlas kalau memang ini keinginanmu, Sayang... Aku akan selalu berdoa agar Allah mempertemukan kita kelak di sana," lirihnya masih memeluk tubuh sang istri.

Hingga keajaiban yang selama 3 tahun ini tidak pernah ada, kini hadir. Membuat semua orang yang ada didalam kamar rawat itu kembali bereaksi. Mereka memeriksa denyut nadi Samiera, sedangkan Huda menatap

bingung ke arah Bayu dan dokter Robert bergantian. Matanya berhenti pada layar EKG yang kembali berbunyi dan menunjukkan garis turun naik, yang mengartikan jantung Samiera kembali berdetak.

Huda segera meraih tangan sang istri yang menunjukkan ada sedikit pergerakan. Matanya kembali berkaca-kaca melihat keajaiban di depan matanya. Rupanya benar kata Ummi Khadijah, ustadzah yang selama ini rajin datang mengunjungi Samiera. Jika ia ikhlas, maka Allah akan memberikan kebaikan atas keikhlasan itu. Dan sekarang Huda merasakannya, saat ia ikhlas melepaskan sang istri dan Allah memberikan keajaiban itu dalam hidupnya.

"Sayang... Kamu ingin bertahan?" Huda mengecupi punggung tangan Samiera yang terasa sedikit hangat.

"Ini semua keajaiban, Pak Huda. Nyonya Samiera masih ingin bertahan dan kembali pada kita semua. Selamat Pak, sebentar lagi mungkin Nyonya Samiera akan kembali sadar," ucap Dokter Robert menghampiri Huda yang tengah duduk ditepi ranjang rawat.

Huda bersujud syukur karena ternyata istri yang dicintainya masih bertahan, bahkan setelah alat bantu kehidupannya selama 3 tahun ini dilepas. Tidak ada yang lebih membahagiakan baginya selain kabar bahwa Samiera akan segera sadar. Ia sudah sangat terlalu merindukan ibu dari anak-anaknya, ingin secara langsung mengatakan semua perasaannya. Dengan wajah berbinar bahagia ia keluar dari ruang rawat Samiera. Menghampiri wajah-wajah sedih keluarganya dan juga mertuanya. Ia mengecupi puncak kepala Assyaffa dan Ashraf yang menangis sesugukan karena berpikir ibu mereka telah tiada.

"Mami kalian kembali pada kita, Sayang..." lirihnya saat mengecupi kepala Assyaffa yang meminta untuk digendong olehnya.

"Papi serius?" Assyaffa membeo perkataan ayahnya.

"Mami nggak jadi pergi ya, Pi?" tanya Ashraf dengan mata berkaca-kaca menatap sang ayah dan hanya diangguki oleh Huda.

Hermawan dan Amiera bersujud syukur setelah mendengar kabar putri mereka masih bertahan. Mereka sungguh bahagia setelah sebelumnya harus dihempas pada kenyataan untuk mengikhlaskan. Karena bagaimana pun juga Samiera adalah putri satu-satunya keluarga Adhiguna. Bahkan Rishyad pun tidak bisa menyembunyikan air mata harunya mendengar kabar itu.

"Abi... Terima kasih karena telah mengembalikan Mommy mu pada kami..."

lirihnya menatap langit-langit koridor rumah sakit.

Tirai yang sebelumnya menutupi kaca penghubung kamar rawat Samiera dengan ruang tunggu telah dibuka. Semua keluarga bisa melihat Dokter Robert sedang memeriksa ibu dua anak itu. Mereka tidak bisa menutupi rasa bahagia itu saat melihat Samiera bisa bertahan walau tanpa alat bantu seperti selama 3 tahun ini. Walau mereka sedikit miris setelah mendengar ada kemungkinan Samiera lupa ingatan karena mengalami koma cukup lama. Huda mengatakannya dengan perasaan sedih, tapi ia tidak bisa lupa untuk berterima kasih karena istrinya akan segera bangun dari tidur panjangnya.

Huda menemani Samiera yang masih belum juga bangun dari tidur panjangnya. Tadinya ia sempat mengantarkan anak kembarnya untuk ikut dengan Hannah dan

Ammar. Keluarga yang lain juga telah pulang, meninggalkan Huda sendirian menunggu Samiera. Tangannya tidak pernah mau lepas untuk menggenggam tangan sang istri. Ia takut kalau-kalau istrinya pergi saat tangan mereka lepas. Hingga akhirnya ia tertidur karena terlalu lelah akibat banyak menangis. Matanya pun sudah sembab dengan wajah kuyu seperti tidak bernyawa dan dialiri darah. Bahkan ia tidak merasakan ada pergerakan pada tangannya.

"Terima kasih, Mas..." lirih Samiera yang telah bangun dari tidur panjangnya.

Awalnya mata Samiera sangat sulit untuk dibuka, terasa begitu berat. Hingga ia berhasil membuka sedikit matanya dengan mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan dengan cahaya. Ia merasakan jika ada yang sedang menggenggam tangannya, membuatnya melirik sekilas. Seorang lelaki yang sudah sangat ia

kenali walau dalam keadaan menunduk bahkan dari belakang sekalipun. Karena punggung itu yang selama ini selalu ia lihat dan rindukan. Punggung yang tidak pernah berpaling padanya walau ia menangis terluka sekalipun. Tapi bagaimana pun juga lelaki pemilik punggung itu selalu ia cinta dan rindukan.

Huda Adnan.

Suami yang ia tahu selalu menutupi perhatian dan perasaannya dengan sikap dingin juga ketusnya. Bahkan selama ini Samiera tahu apa saja yang telah Huda lakukan untuknya. Mulai dari lily putih yang selalu ada di ruang kerjanya setiap pagi. Teh jasmine yang selalu ia minum di ruang makan sebagai teman sarapan. Juga siapa yang selalu mengangkat tubuh meringkuknya di atas sajadah setiap subuh.

"Aku tahu Mas hanya manusia biasa yang punya perasaan terluka dan kecewa. Maafkan Ara yang sudah jadi sumber rasa sakit dan kecewa yang Mas alami," Samiera mulai terisak walau sudah ia coba tahan, karena tidak ingin mengganggu tidur suaminya.

Huda sudah tidak bisa tenang lagi dalam tidurnya, walau ia tidak tahu sejak kapan tertidur dengan menggenggam tangan Samiera. Telinganya menangkap isakan kecil seorang wanita, pikirannya tiba-tiba saja memikirkan hal yang sangat ia tidak percayai selama ini. Karena selama ia menunggui sang istri di rumah sakit tidak pernah mengalami hal-hal aneh. Hingga malam ini tiba, suara isakan itu terdengar sangat memilukan dan menyeramkan di telinganyan.

Tidak mungkin kan ada hantu di kamar ini? Gumamnya dalam hati dengan mata yang masih terpejam.

Sampai ia merasakan ada yang membelai rambutnya dari arah atas. Bukan dari depan atau belakang seperti ketakutannya. Ia merasa hangat, bukan takut seperti sebelumnya. Dengan penuh keberanian Huda mengangkat kepala dan memalingkan wajah ke arah sang istri. Tatapannya berhenti saat bertemu tatap dengan netra coklat yang selalu ia rindukan. Netra coklat yang sudah sangat lama tertutup, seakan enggan untuk menampakkan cahayanya.

"Sayang kamu sudah sadar?" tanya Huda bangkit dari duduknya dan memeluk tubuh sang istri yang menegang.

Samiera terkejut dengan apa yang dilakukan Huda, bahkan panggilan yang sangat asing di telinganya. Karena seingatnya beberapa bulan terakhir suaminya sudah tidak pernah memanggilnya seperti itu. Tapi kali ini ia mendengar panggilan itu dari lelaki

tercintanya. Lelaki yang selalu membuatnya terluka dan mencinta dalam waktu bersamaan. Ia hanya mengangguk pelan dalam pelukan Huda, karena saat ini Samiera belum sepenuhnya mengerti apa yang tengah terjadi.

Karena seingatnya Huda datang ke kamar membawa amplop putih, yang setahunya itu adalah surat pernyataan kesediaannya untuk mendonorkan sebagian organ tubuhnya. Mengingat tentang surat donor organ itu membuat tubuh Samiera kembali menegang. Ia panik ketika merasakan tidak ada yang mengganjal di perutnya saat dipeluk oleh Huda. Seketika itu juga ia ingat akan kandungannya, apa yang telah terjadi dengan anak-anaknya.

"M---Mas..." lirihnya namun masih bisa didengar oleh Huda.

"Kenapa, Sayang? Kamu sakit lagi? Aku panggilkan Dokter ya?" Huda melepaskan

pelukannya dan menekan tombol pembanggil Dokter.

Tidak berapa lama dokter Robert datang dengan seorang perawat. Ia tersenyum melihat pasien cantiknya telah sadar dari tidur panjangnya. Hanya saja ia tidak mengerti apa yang membuat Huda terlihat cemas. Apakah Samiera mengalami amnesia akibat mati otak yang dialaminya selama 3 tahun ini. Walaupun itu hanyalah mati otak ringan karena mengenai beberapa syaraf otaknya, tapi ada kemungkinan wanita itu mengalami amnesia. Mengingat berapa lama ia koma.

"Apa yang anda rasakan, Nyonya Samiera?" tanya dokter Robert menghampiri Samiera yang masih memasang wajah bingung sembari memegangi perutnya.

"Saya sedikit pusing, tapi di mana anak-anak saya? Apa yang terjadi dengan kandungan saya? Mas Huda kenapa nggak

jawab mas? Mereka baik-baik saja kan?" Samiera menyerang dokter Robert dan Huda dengan rentetan pertanyaan.

"Anda tenang dulu Nyonya, kondisi anda belum sepenuhnya stabil. Dan mengenai anak-anak anda, keduanya sehat tidak kurang suatu apapun," ucap Dokter Robert yang mulai memasangkan stetoskop pada telinganya untuk memeriksa Samiera.

Samiera kembali merebahkan tubuhnya dibantu oleh perawat, sementara Huda nampak sibuk dengan ponsel yang menempel di telinganya. Sesekali ia melirik Samiera dan tersenyum hangat pada wajah cemas sang istri. Tadi ia sedikit panik saat mendengar suara lirih istrinya, ia pikir terjadi sesuatu. Tapi nyatanya itu semua hanya kekhawatiran berlebihnya saja, rupanya Samiera mempertanyakan keberadaan anak-anak mereka. Jadilah Huda menghubungi orangtuanya untuk membawa

Assyaffa dan Ashraf kerumah sakit. Sekaligus mengabari semua keluarga bahwa putri tidurnya telah bangun.

"Mas..." panggil Samiera ketika baru selesai diperiksa oleh Dokter Robert.

"Kenapa, Sayang?" Huda memasukkan kembali ponsel ke dalam saku celana setelah memutus sambungan.

"Anak-anak sehat kan, Mas? Mereka masih ada kan mas? Mereka bertahan kan? Mer---"

"Ssstttt... Mereka baik-baik saja, Sayang. Sekarang Mama dan Papa akan membawa mereka kemari," ucap Huda meletakkan telunjuknya tepat didepan bibir sang istri yang terus saja menanyakan si kembar.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" tanya Huda pada Dokter Robert yang sedang berbicara dengan perawat.

"Sejauh ini semuanya baik-baik saja Pak Huda, tapi besok kami akan melakukan pemeriksaan menyeluruh pada istri anda. Mengingat berapa lamanya Nyonya Samiera koma, jadi kami harus memastikan kondisinya lebih lanjut."

"Koma? Saya koma?" Samiera membeo dan menatap Dokter Robert dalam penuh keingin tahuan atas apa yang didengarnya.

"Iya, Nyonya."

"Bukannya kemaren saya hanya pingsan?" tanyanya karena ia memang belum diberitahu Huda tentang keadaan sebenarnya.

"Kamu koma Sayang dan sekarang baru bangun setelah tidur panjang itu," Huda duduk di tepi ranjang dengan tangan menggenggam tangan Samiera mendaratkan kecupan di kening sang istri.

"Iya, Nyonya. Anda koma dan saat ini baru sadar, lebih baik sekarang anda beristirahat dan biar Pak Huda menceritakan semuanya," ucap Dokter Robert sebelum beranjak dari kamar rawat Samiera diikuti oleh perawat wanita di belakangnya.

Hening.

Huda duduk di kursi yang ada di samping ranjang tempat Samiera terbaring dengan kondisi masih sedikit lemah. Ia masih mengecupi punggung tangan istrinya dengan sayang, membuat perasaan wanita itu jadi hangat. Samiera berdoa semoga semua ini bukanlah mimpinya semata, seperti saat ia bermimpi bertemu dengan Abigail dan putra kecilnya.

"Jadi apa yang terjadi selama aku koma, Mas?"

"Maaf..." lirih Huda mengangkat kepalanya dan menatap netra coklat istrinya yang selalu bisa menelannya dalam.

"Kenapa Mas minta maaf?"

"Maaf karena aku gagal menjagamu dan Ahnaf, sehingga dia harus pergi dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan Abigail."

"Ahnaf?" Samiera menatap suaminya yang menunjukkan raut wajah sedih.

"Putra kita, dia yang tidak bisa bertahan karena tumor ganas di rahimmu, Sayang," Huda bangkit dan duduk di tepi ranjang meraih tubuh Samiera ke dalam pelukannya.

"Jadi Mas memberinya nama Ahnaf? Rupanya anak laki-laki bermata bulat itu memang putraku," lirihnya dalam pelukan Huda.

"Maksudnya?" tanya Huda tanpa melepaskan pelukannya, karena ia memang sangat merindukan tubuh wanita ini.

"Jadi kemarin aku bermimpi sedang berada di taman bunga yang sangat indah. Banyak lily putih di sana dan sangat harum juga menenangkan mas. Di sana aku bertemu Abigail, dia sangat cantik dengan mata bulat juga bulu matanya lentik. Sedikit mirip dengan Assyifa tapi lebih mirip Ale dan Asta, mungkin karena Abi adik mereka. Maaf, Mas..."

"Tidak apa, aku memakamkan Ahnaf di sebelah makam Abi," ucap Huda membelai lembut punggung istrinya.

"Sungguh, Mas?" Samiera mendongakkan kepala untuk melihat wajah suaminya dan diangguki oleh lelaki itu.

"Ada anak laki-laki mungkin usianya 2 atau 3 tahun dan wajahnya sangat tampan

mirip, Mas. Dia bilang kalau namanya Ahnaf, putra kita."

"Benarkah? Kau bertemu dengannya dalam mimpi?" tanya Huda penasaran akan cerita Samiera, karena ia pun kerap kali dipertemukan dengan Ahnaf dalam mimpi.

"Iya, Mas dan dia sang---"

"Mamiiiiiiii...!!!"

Pintu kamar rawat Samiera terbuka dan menampakkan anak kecil laki-laki dan perempuan berlari kearahnya. Samiera yang tidak mengenali mereka mengerutkan keningnya sembari menatap Huda. Tapi entah mengapa perasaanya menjadi hangat saat melihat kedua anak itu semakin dekat kearahnya. Huda melepaskan pelukannya lalu berjalan kearah dua anak itu, mengangkat tubuh mungil mereka keatas ranjang.

Tubuh Samiera menegang saat kedua anak itu memeluknya dengan erat, bahkan keduanya mendaratkan ciuman kerinduan di wajahnya. Sekali lagi perasaan itu menyeruak dalam hatinya, membuatnya membalas memeluk anak-anak itu. Mengecup puncak kepala mereka dengan lembut dan sayang. Sesekali Samiera melihat wajah terharu mertuanya yang datang bersama dengan kedua anak dalam pelukannya.

"Papi... Mami sudah bisa balas pelukan Affa..."

"Mami juga sudah bica cium Ash, Pi," keduanya bersorak senang menatap Huda.

"Affa? Ash? Siapa mereka, Mas? Dan kenapa mereka memanggilku Mami? Lalu di mana anak-anak kita, Mas?" tanya Samiera yang semakin bingung dengan keadaannya saat ini.

"Mereka anak-anak kita, Sayang. Namanya Assyaffa dan Ashraf," ucap Huda mengecup puncak kepala istri juga anak kembarnya.

"Sebesar ini?" ia semakin bingung melihat anak-anaknya sudah sangat besar yang mungkin usianya 2 atau 3 tahun.

"Mereka sudah berusia 3 tahun, Sayang."

"Huh?"

"Kamu koma selama 3 tahun, Sayang," suara lembut yang sangat dirindukan Samiera menggaung di dalam kamar rawatnya, membuatnya mengangkat kepala dan menatap kearah pintu masuk.

Amiera dan Hermawan berjalan berdampingan memasuki kamar rawatnya. Raut wajah bahagia itu sudah sangat lama ia rindukan. Awalnya ia terkejut mendengar fakta berapa lama tertidur di rumah sakit ini. Tapi saat ini ia hanya ingin menikmati waktunya

dengan orang-orang yang dicintainya, juga semua sikap manis suaminya. Lelaki yang dicintainya setulus hati, karena hatinya telah memilih hanya untuk mencintai Huda Adnan.

Suasana hangat tercipta dalam kamar rawat yang selama seminggu ini ditempati Samiera. Wanita itu nampak bahagia menanggapi semua ocehan si kembar. Semua orang dapat melihat betapa bahagianya keluarga Huda dan Samiera, bahkan untuk pertama kalinya mereka bisa mendengar Ashraf begitu cerewet dan bersemangat saat bercerita.

Cup...

Kecupan lembut mendarat di pipi Samiera dari lelaki yang merasa sangat bersyukur atas keajaiban ini.

"Terimakasih karena telah kembali pada kami dan maaf atas semua sikap burukku

selama ini. Aku sungguh mencintaimu, Sayang..."

Samiera tersenyum dengan air mata yang terus turun dari pelupuk mata, ia tidak bisa membendung ait mata haru dan bahagia itu. Untuk pertama kalinya Huda mengatakan cinta padanya dengan cara yang lebih halus dan lembut. Dengan penuh keberanian ia mendekatkan wajahnya pada wajah Huda. Tidak perduli ada berapa pasang mata yang sedang melihat mereka, juga keberadaan Assyaffa dan Ashraf dalam pangkuannya. Samiera mengecup pipi suaminya dengan lembut dan penuh kerinduan.

"Terimakasih karena telah setia menungguku kembali, telah menjaga anak-anak kita dengan baik. Juga terima kasih untuk *white lily* yang selalu Mas kirimkan ke kantorku setiap harinya."

Huda terkejut mendengar kalimat terakhir Samiera, tentang lily putih yang selalu ia kirimkan setiap paginya. Tapi ia tidak terlalu lama memikirkannya, karena baginya saat ini hanya Samiera yang paling penting untuknya. Wanita yang telah mengubah dunianya, menariknya ke dalam takdir cinta yang begitu rumit. Wanita yang membuatnya mengerti arti cinta, keikhlasan dan merelakan.

Samiera…

Epilog

Sudah beberapa hari setelah Samiera bangun dari tidur panjangnya 3 tahun ini. Kondisinya terus membaik dari hari ke hari, ia juga sudah bisa menerima kenyataan bahwa rahimnya telah diangkat. Awalnya Huda sangat khawatir dengan kondisi sang istri yang mungkin saja drop ketika mengetahui fakta itu. Tapi kekhawatirannya tidak terjadi, Samiera menerimanya dengan ikhlas. Hal yang selalu membuat Huda takjub karena selama ini ia tahu betapa Samiera selalu ikhlas dengan apa yang terjadi pada hidupnya. Bahkan semua

perlakuan kasar yang selalu ia lakukan pada sang istri.

"Mas..."

"Ya, Sayang..." Huda menghampiri istrinya yang tengah duduk di tepi ranjang, karena sedari tadi ia sibuk membereskan barang-barang Samiera untuk dibawa pulang.

"Jangan pernah pergi walaupun aku sudah tidak memiliki rahim lagi," lirihnya menggenggam tangan Huda.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali Allah yang memintaku kembali. Dan saat itu tiba, kamu harus ikhlas ya," ucapnya memeluk tubuh Samiera dan mengecupi puncak kepalanya.

"Sebelumnya kita mampir ke makam Abi dan Ahnaf dulu ya, Mas."

"Tentu, mereka harus mendapat kunjungan dari Maminya."

Sepasang suami istri itu masih saja bermesraan, menyalurkan perasaan mereka yang telah lama terpendam. Huda sudah tidak lagi perduli pada masa lalu Samiera dengan Rishyad. Yang ia inginkan saat ini hanya berbahagia dengan istri dan anak-anaknya. Walaupun terlambat, tapi pada akhirnya ia berhasil mendapatkan cinta dari wanita pandangan pertamanya. Angin baginya karena pertemuan pertama mereka yang seperti angin. Bahkan Samiera tidak mengingatnya barang sekalipun.

Di ambang pintu ada seorang pria yang menatap kemesraan itu dengan perasaan terluka. Tapi sekali lagi ia tidak bisa terus menerus merasa terluka atas kebahagiaan keponakan dan juga wanita tercintanya. Sampai saat ini Rishyad masih sangat mencintai Samiera, wanita pertama yang benar-benar mengisi hatinya. Bahkan ia bersumpah untuk

tidak menikah lagi, membiarkan hatinya terisi hanya oleh satu nama.

Samiera.

***

"Kamu kenapa sih, Ash?" protes Assyaffa pada saudara kembarnya yang memonopoli Samiera.

Memang sejak pulang dari rumah sakit seminggu lalu, kedua anak kembar berusia 3 tahun itu selalu berebut untuk dengan Samiera. Huda sampai heran dibuatnya, karena seingatnya kedua anak kembar itu sangat dewasa. Mereka tidak rewel dan tidak manja, meski usianya masih 3 tahun lebih. Tapi ia tidak ingin protes dengan semua tingkah polah kembar A itu. Karena baginya kebahagiaan Assyaffa dan Ashraf lah yang terpenting. Dan biarkan Samiera menikmati waktunya yang sempat hilang bersama kedua anak-anaknya.

"Malam ini Mami tidur dengan Papi ya?" ucap Samiera setelah menurunkan Ashraf dari pangkuannya.

"Nggak boleh!""tolak mereka bersamaan, membuat kedua orang tuanya tersenyum simpul.

"Sudahlah, Sayang. Kamu tidur dengan mereka saja malam ini, mereka masih sangat merindukanmu," Huda berusaha menengahi karena ia tahu bagaimana watak kedua anak kembarnya yang keras kepala. Sama sepertinya yang sulit untuk dibantah jika sudah menginginkan seshatu.

"Tapi Mami rindu Papi. Besok pagi Mami buatkan susu coklat," Samiera berusaha merayu kedua anak kembarnya.

Setelah berusaha untuk merayu Assyaffa dan Ashraf tidur dikamar mereka masing-asing malam ini, akhirnya usaha Samiera tidak sia-

sia. Huda hanya tersenyum melihat tingkah istri dan juga anak-anaknya saat berdebat. Ia belum pernah melihat sisi Samiera yang seperti sekarang, kecuali saat pertemuan pertama mereka dulu. Gadis berambut panjang dengan mata coklat dan sangat judes menurutnya. Ia yang ditabrak dan ketumpahan kopi, tapi ia yang dimarahi habis-habisan oleh Samiera.

"Kenapa mas senyum?" tanya Samiera menghampiri suaminya yang sedang bersandar di kusen pintu dengan kedua tangan menyilang di dada.

"Akhirnya aku melihat gadis itu lagi," ucapnya mengecup sekilas bibir Samiera, mengabaikan wajah memerah istrinya.

Huda segera merangkul punggung Samiera, menutup pintu kamar Assyaffa. Keduanya tidak bicara dan hanya menikmati momen kedekatan ini saat berjalan menuju kamar. Kamar yang selalu digunakan Huda

untuk tidur dan memeluk pakaian Samiera sejak 3 tahun terakhir. Kini ia tidak perlu lagi memeluk pakaian istrinya, karena wanita itu telah kembali dalam hidupnya.

Samiera berjalan memasuki kamar, mendahului suaminya yang kini sedang mengunci pintu. Ia berjalan menuju kaca jendela yang dibiarkan tidak tertutup tirai, menampilkan pekatnya malam bertabur bintang. Ia merindukan pemandangan langit malam seperti saat ini. Hingga ia mengadari sepasang tangan kekar melingkar di perutnya yang masih ramping. Merasakan hembusan nafas hangat di curuk leher juga bahunya.

"Terima kasih..." lirih Huda ditelinga sang istri.

"Ara yang seharusnya berterima kasih karena Mas selalu menemaniku di rumah sakit, merawat anak-anak kita," ucap Samiera

membelai lembut punggung tangan suaminya dengan ibu jari.

"Tidak. Nyaris kehilanganmy membuatku sadar bahwa aku sangat mencintaimu sayang. Aku pun telah berjanji untuk menjaga anak-anak kita, karena mereka adalah bukti cinta kita," Huda mengecup kepala bagian belakang istrinya dengan penuh sayang.

"Maafkan aku yang pernah memperlakukanmu dengan kasar dan jahat sebelumnya," lirihnya lagi dengan mengeratkan pelukan tangannya.

"Tidak perlu, Mas. Ara sadar seperti apa masa lalu itu dan bukan salah mMas juga karena saat itu tidak bisa berdamai dengan masa lalu. Karena memang cerita masa laluku tidaklah baik, bagaimanapun juga Mas hanya manusia biasa. Bisa merasakan sakit, kecewa dan terluka. Apalagi jika sumber rasa sakit, kecewa dan terluka itu adalah sesuatu yang

sangat kita cinta. Samiera sangat paham dengan keadaan kita saat itu, dan Mas tidak bersalah," Samiera berbalik untuk menghadap suaminya, menatap pada netra coklat yang terlihat sendu itu.

"Maaf..." ucap Samiera membelai lembut pipi suaminya dengan ibu jari, membuat Huda meraih tangan dan mengecupi telapak tangannya.

"Aku sangat mencintaimu Samiera Permata Adhiguna."

"Bahkan aku sangat mencintaimu Huda Adnan, melebihi yang kamu tahu."

Samiera melingkarkan tangan di leher kokoh suaminya, merapatkan tubuhnya pada tubuh liat Huda. Membuat tangan Huda yang sedari tadi masih melingkar ditubuhnya jadi semakin kencang. Membuat tubuh keduanya rapat seperti tkdak memiliki jarak. Dengan

penuh keberanian Samiera mengecup bibir suaminya dengan sangat lembut, menyalurkan semua perasaan cinta dan rindunya pada suami.

Kini keduanya sangat menikmati suasana mesra yang tercipta di antara keduanya. Menghabiskan malam yang panjang dengan perasaan cinta dan rindu, karena sudah tidak mampu lagi untuk ditahan dan dikendalikan lebih lama lagi. Biarkan angin malam dan pekatnya langit bertabur bintang menjadi saksi cinta mereka.

"New journey start here..." Samiera.

Cerita Masa Lalu

Hari ini cuacanya sangat cerah dan menyegarkan, entahlah tapi gadis cantik itu merasakan bahwa udara Ibu Kota sungguh menyegarkannya. Atau lebih tepatnya ia hanya merasa berbunga-bunga karena akan pergi liburan ke Spanyol dengan sahabat-sahabatnya. Amara Permata Adhiguna, gadis cantik, cerdas dan ceria putri tunggal pasangan Hermawan Adhiguna dan Amiera. Sebagai anak tunggal dari pengusaha media di Indonesia, tentu saja ia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Termasuk izin untuk berlibur

ke Spanyol dan Negara-negara Eropa lainnya selama hampir 2 pekan lamanya.

Setibanya di bandara gadis itu segera turun dari mobil yang mengantarkannya, setelah mengambil koper ia segera berjalan cepat untuk check in. karena sahabat-sahabatnya telah lebih dulu melakukan check in dan berada di ruang tunggu keberangkatan. Tapi sungguh sial nasibnya, karena terburu-buru ia tidak sengaja menabrak seseorang sehingga kopi hitam yang diminum orang itu tumpah dan mengenai kemejanya.

"Maaf… Maaf, saya tidak sengaja," Amara segera memberikan tissue pada lelaki tampan yang tengah berdiri di depannya, dengan tatapan tajam penuh selidik.

"Lain kali hati-hati, tidak hanya kamu saja yang berada di tempat ini," jawabnya sembari menerima tissue yang diberikan oleh Amara.

"Maaf sekali lagi, saya sudah merusak baju anda. Kalau perlu saya ganti, berapa saya harus menggantinya?" Amara nampak panik karena ia tahu pakaian yang dikenanakan lelaki itu tidaklah murah.

"Tidak perlu, nanti dicuci juga hilang. Katanya tadi kamu buru-buru kan?" tanya lelaki itu ramah setelah ia membersihkan sebagian cairan kopi hitam yang telah menguning di kemejanya.

"Aduh!!!" Amara menepuk keningnya karena baru teringat bahwa ia sedang buru-buru untuk check in. "Kalau begitu sekali lagi maaf dan terima kasih," Amara segera berlari dengan menggeret kopernya, namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara lelaki itu lagi.

"Nama kamu siapa?" teriaknya dari kejauhan.

"Ara!!!"

Samiera tersenyum mendengar cerita suaminya dan juuga mengingat kejadian beberapa tahun lalu saat akan berangkat ke Spanyol. Rupanya lelaki tampan yang ia tabrak dan tumpahkan kopinya itu adalah lelaki yang sama dengan yang saat ini merebahkan kepala di pahanya. Huda Adnan, lelaki ramah yang tidak marah padahal ia sudah merusak kemeja lelaki itu dengan noda kopi. Samiera masiih tidak menyangka jika lelaki ramah itu adalah lelaki yang sama dengan yang selalu berucap tajam dan pedas padanya selama hampir 1 tahun pernikahan mereka.

"Jadi?" tanya Samiera membelai lembut surai coklat rambut suaminya.

"Jadi aku jatuh cinta pada pandangan pertama saat itu," jawab Huda dengan senyum tipis memandang mata jernih sang istri.

"Tapi kenapa?"

"Entahlah, aku hanya merasakannya dan kurasa cinta tidak perlu alasan."

"Baiklah. Jadi sejak kapan kamu sadar kalau aku adalah Ara cinta pandangan pertamamu itu?" tanya Samiera penasaran dengan perasaan suaminya.

"Sejak melihatmu di kantin, tepat hari pertama aku bergabung di perusahaan Papa. Aku duduk di sampingmu, berharap kamu sadar akan keberadaanku atau lebih baik lagi kalau kamu mengingatku, Sayang."

Huda sudah bangkit dari tidurnya dan duduk dihadapan Samiera, ia menatap manik jernih istrinya dalam. Secara lembut Huda meraih tangan sang istri dan membawanya ke depan dada bidangnya yang berbalut kaos putih polos. Ia mengecupi kedua punggung tangan Samiera untuk menyalurkan semua

perasaann sayang, cinta dan rindunya selama ini. Bahwa ia sangat mencintai wanita di depannya ini, Ibu dari anak-anaknya.

"Karena cinta selalu mengenali siapa pemiliknya, seberapa jauh jarak dan waktu memisahkan," lirih Samiera dengann mata berkaca-kaca.

"Dan kamulah pemilik cintaku..." lirih Huda sebelum mendaratkan kecupan mesra di bibir sang istri.

Tentang Penulis

Maretasari, seorang penulis kelahiran Sangkulirang, 27 Maret 1992 yang memiliki hobby menulis. Sejak di bangku SMP mulai menulis kumpulan puisi dan mengikuti lomba karya tulis ilmiah. Dan saat di bangku SMK mulai menulis artikel di blog.

Kalian bisa membaca cerita lainnya dari Maretasari di akun Wattpad @RetaHill atau Mareta Hill. Kalian bisa juga mengikuti akun Instagramnya @maretahill.